



Jejak & Luka

SUCI PRATAMI

Jejak Luka

Copyright © 2021

By Suci Pratami

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Suci Pratami

Wattpad. @applelove 31

Instagram. @sucipratami31

Facebook. Suchipratami

Email. Spratami23@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.co.id

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Juli 2021

314 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Bab 1

Anindya Putri H. Nama perempuan yang sedang berdiri menghadap jendela besar di sebuah apartemen mewah yang menjadi tempat tinggalnya selama lima tahun terakhir.

Anindya sosok perempuan cantik dan tangguh. Body semampai di tunjang dengan wajah cantik dengan mata tajam itu membuat para pria tidak berkedip di luar sana.

Perempuan berambut panjang itu tidak terusik dengan bunyi dering handphone yang menggema. Ah lebih tepatnya Anin menulikan telinga dari bunyi handphone yang berbunyi tidak henti-hentinya sedari tadi.

Pasalnya, Anin sudah tahu siapa yang sedang menelponnya. Anin juga tahu orang yang sedang menelponnya tidak akan berhenti merecoki handphone sebelum dirinya mengangkat panggilan tersebut.

Anin menghirup udara dan membuangnya pelan-pelan. Kepala nya di putar seratus delapan puluh derajat dengan tubuh agak miring dengan posisi semula. Anin melihat handphone berkedip-kedip. Orang yang sedang menelponnya benar-benar tidak pantang menyerah.

Anin yang semula mendekap tangan di dada kemudian menurunkannya dan berjalan pelan menuju meja tempat handphone tergeletak.

Suasana apartemen yang sepi semakin membuat bunyi dering handphone Anin terdengar keras di telinga dan menggema.

Anin mengambil handphone nya dan mengusap layar ke atas. Anin menempelkan handphone di telinga seraya mengeratkan kardigan yang sedang di pakainya.

" Anak nakal. Kau membuat pria tua ini selalu menunggu Anindya."

Sapaan pertama yang terdengar sebelum Anin mengucapkan salam atau sekedar mengucapkan Hello.

Anin diam tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Matanya menatap lurus pada pajangan lemari yang menghiasi apartemennya.

Terdengar helaan nafas berat dari lawan bicara. Anin masih diam tak bicara.

" Anin," suara pria tua itu terdengar berat dan lelah. Anin mengedipkan matanya sebelum menjawab panggilan tersebut.

" Ya," suara lembut Anin mengalun indah. Namun hanya kalimat tersebut yang keluar dari tenggorokannya.

" Kabarmu gimana di sana?"

" Baik."

Lagi dan lagi terdengar helaan nafas pria tua tersebut. Bahkan, Anin tidak menanyakan balik kabarnya. Seperti biasa bagaimana seorang Anin sejak dulu.

Anin mencengkram handphonenya. Rasanya Anin ingin sekali berbicara banyak, namun seperti ada sesuatu yang menghalanginya untuk tak bicara panjang lebar setelah sekian tahun berlalu.

" Sudah lima tahun berlalu Anin. Kapan kamu tepati janjimu. Kakek sudah tua Anin. Umur Kakek tidak akan panjang lagi. Kakek ingin kamu disini menemani hari-hari kakek yang tersisa sedikit ini." Lelah. Itulah yang terdengar dari nada suara pria tua yang mengaku dirinya sebagai kakek tersebut.

Anin berusaha membuat dirinya tegar dan tidak lemah mendengar suara Kakek.

" Ya. Anin akan tepati."

" Kapan Anin kapan?" Cerca Kakek cepat.

" Besok."

Anin bisa mendengar suara Kakek terkesiap dan suara benda jatuh di seberang telephon. Anin menduga ada suatu benda yang jatuh.

" Kamu tidak sedang membohongi kakek kan?" terdengar seperti tuduhan dan sekaligus harapan.

" Tidak."

" Jam berapa? Biar Kakek minta Joni menjemput di bandara."

" Tidak usah. Anin bisa naik taxi."

" Tidak. Tidak. Kakek tidak mengizinkanmu. Kakek akan suruh Joni menjemputmu. Ah, atau Kamu ingin pulang ke---,"

" Tidak." Jawaban Anin dengan cepat memotong ucapan Kakek.

" Baiklah. Kabar Kakek jika sudah sampai!" Titah Kakek tidak mau di bantah.

" Ya," sahut Anin terdengar lirih.

" Kakek tutup. Di sini sudah larut sekali. Kakek mau istirahat. Sepertinya malam ini tidur pria tua ini akan pulas. Kakek tidak sabar menunggu hari esok."

" Hm," hanya terdengar gumaman jawaban dari Anin.

" Yasudah, kamu juga harus istirahat. Besok kamu akan melalui perjalanan yang panjang."

" Ya,"

Sebelum panggilan di tutup suara lirih Kakek terdengar.

" Anin. Hati-hati dan maafkan Kakek."

Jantung Anin berhenti berdetak. Anin berusaha biasa-biasa saja.

"Ya, terima kasih, Kakek." Lalu Anin segera mematikan panggilan sebelum pembicaraan semakin panjang dan tidak

jadi berakhir. Anin mencengkram pinggiran meja menyalurkan emosi yang tertahan di tubuhnya. Anin menghirup udara kemudian membuangnya dengan kasar.

"Waktu lima tahun ini akan berakhir dan selamat datang kehidupan baru," gumam Anin pelan namun sarat akan ketegasan dalam nada suaranya.

Anin menutup gorden jendela yang menampilkan pemandangan lampu kota dan gedung-gedung pencakar langit serta lalu lintas kendaraan di bawah sana.

Anin mematikan semua lampu ruangan dan berjalan ke kamarnya yang temaram. Karena lampu utama juga di matikan.

Lima tahun terakhir Anin menyukai suasana sepi seperti ini. Tenang dan tidak mengganggu. Anin merebahkan tubuhnya dan mencoba untuk mengistirahatkan pikiran dan hati nya yang sedang bertarung di dalam sana.

Semoga besok awal kehidupanku yang baik.

Anin berdoa dalam hati sebelum menutup matanya dengan harapan yang tinggi akan ucapannya barusan.

Bab 2

Suasana bandara tampak ramai oleh orang-orang yang sedang pergi dan datang menuju tujuannya masing-masing. Mereka sibuk hilir mudik sambil menggeret koper masing-masing sambil ketawa, menangis, bahagia, berpelukan. Entah dengan keluarga atau orang terdekatnya. Sekilas Anin memperhatikan kejadian tersebut.

Begitu pun dengan Anin yang keluar dari kedatangan internasional. Anin mengenakan kaos dan celana yang harganya sangat fantastis. Bukan pakaian murah. Namun, Anin nampak tampil sederhana dengan tubuh sexy nya tersebut.

Dahulu, tubuh Anin sangat kurus sekali. Tidak berisi. Kata orang daging membalut tulang. Kering dan kusam. Namun sekarang penampakan Anin yang seperti itu sudah tidak ada lagi. Anin sudah menjelma menjadi wanita cantik dengan postur tubuh tinggi berisi di tempat yang seharusnya. Di tunjang dengan wajah cantik nya yang terawat. Orang-orang tidak akan berpikir dua kali jika berpapasan dengan Anin.

Anin menggeret kopernya dengan langkah tegas dan tatapan lurus. Mata tajamnya terlindungi oleh kaca mata

hitam bermerek. Dari jauh Anin bisa melihat seorang laki-laki mengangkat tangannya sambil memegang kertas yang bertuliskan namanya.

Anin segera mendekat. Anin membuka kaca matanya dan menatap laki-laki yang mungkin beberapa tahun di atasnya.

"Joni?" tanya Anin memastikan.

Joni menurunkan kertas lalu menatap Anin gugup dan mengangguk cepat.

"Mba Anindya?" tanya Joni balik. Anin mengangguk.

"Mari Mba, ikuti saya. Biar saya yang bawa kopernya," ujar Joni sopan. Dalam hati Joni mengungkapkan kekagumannya pada Anin. Jujur saja perempuan cantik di depannya membuat Joni gugup. Joni tidak menyangka jika cucu atasannya akan secantik ini. Bahkan, mengalahkan kecantikan cucu nya yang lain yang selama ini sering di agung-agungkan keluarga.

Anin menyerahkan koper lalu mengikuti Joni menuju mobil yang sudah terparkir di depan. Joni segera memasukkan koper ke dalam bagasi. Lalu membuka pintu penumpang untuk Anin.

"Terima kasih," ucap Anin pelan

"Sama-sama Mba."

Joni menutup pintu penumpang lalu bergegas masuk ke dalam mobil dan mulai mengendarai mobil menuju rumah atasannya.

Selama di perjalanan Anin melarikan matanya menghadap jalanan lalu lintas yang banyak pengendara. Masih sama seperti dahulu. Macet dimana-mana.

Anin mencoba menikmati perjalanannya dengan santai. Namun, tak bisa di pungkiri jika dadanya berdegup kencang karena akan bertemu dengan orang-orang yang berasal dari masa lalu. Pertama dari keluarga besar sang Kakek.

Anin *mensugesti* dirinya dan mencoba untuk berpikir positive. Anin harus bisa tenang dan terlihat baik-baik saja. Anin yang sekarang bukan lagi Anin yang dulu. Yang bisa di injak sesuka hati mereka. Anin yang lemah tidak bisa membantah dan melawan. Anin yang sekarang adalah Anin yang kuat.

" Kakek dimana?"

Joni tersentak mendengar suara Anin. Joni menatap Anin lewat kaca spion.

" Tuan berada di kediamannya Mba."

Anin kembali diam. Memang begini lah sifat Anin sekarang. Dingin.

Mobil yang di tumpangi nya memasuki kediaman mewah seorang Hadiwijaya. Seorang pengusaha konglomerat yang

masuk jajaran sepuluh orang terkaya di dunia. Bahkan, Anin tidak menyangka kalau ia keturunan seorang Hadiwijaya yang terkenal itu. Lamunan Anin Buyar ketika Joni bersuara.

" Sudah sampai Mba."

Jantung Anin berdegup kencang. Anin menarik nafas dan membuangnya pelan. Anin berusaha tenang. Anin keluar dari mobil dan menatap kediaman mewah yang berdiri kokoh di hadapannya saat ini. Lima tahun yang lalu ia pernah tinggal di sini.

Tidak banyak perubahan. Masih sama seperti dulu. Yang membedakan sekarang di halaman samping sudah ada kebun bunga yang sedang mekar. Dulu di bagian sana hanya ada pohon pelindung.

" Mari Mba!"

Joni membawa Anin masuk ke dalam rumah tersebut. Anin mengikuti langkah kaki Joni. Anin mengepalkan tangannya. Memperkuat dirinya. Suasana hening dan sepi menyapa tubuh Anin. Anin mengerjapkan matanya berusaha menyesuaikan panca indra nya.

Kemana penghuni rumah ini?

Anin menjelajahi seluruh ruangan dengan matanya. Namun tidak ada tanda-tanda orang dalam rumah ini.

" Tuan sedang berada di ruang kerjanya Mba." Suara Joni mengalihkan atensi Anin.

Mereka sudah sampai di pintu jati berukiran rumit. Ruang kerja Hadiwijaya. Anin masih ingat ia dulu sering masuk ke dalam ruangan ini. Seringnya karena di minta oleh sang pemiliknya sendiri.

Joni mengetuk pintu, lalu terdengar suara sahutan dari dalam.

"Masuk,"

Joni membuka pintu lalu mempersilahkan Anin masuk ke dalam. Anin dengan langkah tegas masuk ke dalam ruang kerja Hadiwijaya.

Hangat. Itu kesan pertama yang di rasakan Anin. Pintu terdengar di tutup di belakang tubuhnya. Anin berdiri mematung melihat sosok di depannya yang tersenyum lebar kepadanya.

Hadiwijaya. Sosok pria tua yang terlihat rapuh di depannya merentangkan tangan meminta Anin segera masuk ke dalam pelukannya. Namun, bukan itu yang menjadi titik fokus Anin. Melainkan sosok seorang Hadiwijaya sedang duduk di kursi roda.

"Cucuku." Panggil Kakek lirik dengan mata berkaca-kaca.

Anin mendekat dengan langkah pelan. Matanya tidak beranjak dari tubuh renta Hadiwijaya. Dulu tidak seperti ini sosok kakek yang selalu melindunginya. Dulu pria tua ini masih terlihat segar dan bugar. Apa yang terjadi. Ternyata

lima tahun waktu yang di lewati nya telah banyak membuat perubahan dalam diri seorang Hadiwijaya yang terkenal tegas ini.

" Bagaimana bisa?" Gumam Anin pertama kali nya. Matanya memindai tubuh Kakek.

Kakek tersenyum sendu.

" Peluklah Kakek mu ini Anindya!"

Tidak butuh waktu lama, Anin masuk ke dalam pelukan Hadiwijaya. Kakek dan cucu itu melepas rindu mereka walau tak ada satu kata terucap. Anin bisa merasakan kepalanya sedang diusap dan di kecup oleh Kakek. Anin menikmati pelukan mereka. Sudah lama rasanya ketentraman ini tidak di dapat Anin sejak kepergiannya.

" Welcome home Anindya putri H."

Bab 3

Sebuah mobil melaju pelan di jalan raya. Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Di dalam mobil terdapat sepasang manusia yang baru saja pulang dari menghadiri pesta teman laki-laki.

Laki-laki dengan perawakan yang mempunyai tubuh tinggi dan berotot, pas dengan tubuh proporsionalnya. Jangan lupa rahang tegas dengan hidung mancung serta tatapan elangnya yang dapat membius hati para wanita di luar sana. Sayangnya laki-laki itu sudah dimiliki oleh kekasihnya yang tak kalah cantik juga.

Siapa pun perempuan di luar sana pasti tidak akan menolak jika di sandingkan dengan seorang Alfarabi Tejahandra. Seorang pengusaha sukses dan arsitek terkenal. Karya-karya nya sudah banyak dinikmati oleh kalangan para borjuis dan berduit, pejabat sekalipun.

Di sampingnya duduk seorang perempuan cantik dengan profesi seorang model. Seorang pengusaha dan model terkenal disatukan dalam sebuah hubungan siapa pun akan iri melihatnya. Namun, hubungan mereka tidak seperti yang di bayangkan orang banyak.

Tidak ada yang tahu jika mereka menjalin hubungan kecuali orang terdekat dan tertentu saja. Mereka terpaksa menjalin hubungan sembunyi-sembunyi dari publik, karena keadaan yang memaksa.

Namun tak sekali dua kali mereka kepergok jalan bersama dan menjadi perbincangan dunia selebritis. Namun, kedua nya sepakat membantah dan mengatakan kalau mereka hanya berteman biasa. Mereka sama-sama kompak untuk menyembunyikan hubungan dari dunia namun di balik itu mereka menjalin hubungan serius.

Konsekuensi seorang Alfarabi Tejahandra berhubungan dengan model papan atas Karenina Hadiwijaya.

"Al," panggil Karen menatap wajah Alfa dari samping.

"Ya, sayang," jawab Alfa menoleh dan tersenyum. Tangannya tetap sibuk menyetir mobil.

Karenina menatap Alfa dengan sorot mata penuh cinta dan kekhawatiran.

Karenina takut jika apa yang akan di sampaikan nya nanti akan merubah kelanjutan hubungan mereka berdua kedepannya. Memikirkan hal tersebut Karenina rasanya tidak akan sanggup.

"Kenapa, hm?" Alfa mengusap pipi Karenina lembut. Karen terkesiap dari lamunannya dan kembali menatap wajah tampan Alfa.

" Al," panggil Karen kembali dengan suara lirih. Alfa mengernyitkan kening mendengar suara Karen.

Alfa menatap Karen dengan pandangan bertanya dan penasaran.

" Iya, apa sayang? Kamu mau ngomong apa?" tanya Alfa lagi.

" Anin kembali,"

Cckkitttt

Suara ban mobil terdengar bergesekan dengan aspal. Alfa tidak mungkin salah dengar apa yang di katakan Karen barusan. Alfa masih bisa mendengar dengan jelas.

Karen yang terdorong ke depan membuat tubuhnya bergetar. Bukan karena takut mendengar mobil yang di tumpangi nya bergesekan dengan aspal. Namun, lebih ke reaksi Alfa ketika mendengar nama perempuan yang barusan di sebutnya.

Karen takut jika pikirannya benar. Bahwa nama Anin masih memberi efek yang kuat kepada Alfa. Karen merasa hatinya langsung sakit melihat reaksi Alfa yang langsung terdiam.

" Sepertinya pengaruh Anin masih kuat bagi kamu ya, Al." Gumam Karen dengan suara lirih dan sendu.

Alfa menatap Karen yang berlinang air mata.

Jujur Alfa, memang terkejut mendengar nama Anin di sebut barusan. Sudah lama sekali rasanya. Tidak bisa di pungkiri jika sebagian hati nya berdetak di dalam sana ketika mendengar nama Anin.

Karen mengalihkan pandangan nya ke samping jendela. Suasana mobil hening. Tidak lama Karen mendengar suara helaan nafas Alfa yang berat.

Klik.

Alfa membuka seatbelt tubuhnya lalu menghadap ke samping melihat tubuh Karen yang bergetar.

" Karen," panggil Alfa.

Lihat bahkan Alfa langsung memanggil namanya, bukan lagi memanggil dengan kata sayang. Hati Karen semakin sakit dan sedih. Karen menggigit bibirnya.

" Maafkan aku. Aku hanya terkejut mendengar ucapan kamu barusan. Kamu jangan berpikiran macam-macam, sayang. Aku tetap punya kamu." Ujar Alfa mengambil tangan Karen.

Karen menghapus air matanya cepat lalu menatap Alfa.

" Jangan menangis, please. Aku nggak kuat melihat air mata ini membasahi pipi orang yang ku sayang," Alfa mengusap pipi Karen.

Seketika hati Karen kembali menghangat. Begitu besar pengaruh Alfa buat dirinya. Karen sangat mencintai Alfa.

"Kamu nggak bohong kan Al?" tanya Karen memastikan. Alfa menggeleng tegas.

"Percaya sama aku, ya," bujuk Alfa.

"Aku takut Al. Secara kamu masih jadi ---,"

"Ssttttt," jari telunjuk Alfa menutup bibir Karen.

"Jangan lanjutkan. Nanti kamu sendiri yang sakit hati. Yang penting kamu percaya sama aku. Aku nggak peduli jika perempuan itu sudah kembali atau tidak. Bagiku sekarang kamu adalah kekasihku, Karen. Cukup percaya dengan kata-kata ku."

Karen mengangguk. Lalu memeluk tubuh Alfa.

Cukup lama mereka berpelukan. Sedangkan hati dan pikiran Alfa tidak sejalan. Namun, Alfa tidak akan menampakkan nya di depan Karen. Alfa takut jika Karen kembali merasa sedih.

Anindya.

Ucap Alfa dalam hati.

Bab 4

Suasana kediaman Hadiwijaya terdengar ramai oleh suara-suara orang yang sedang berbicara.

" Jadi, ada acara apa Papa mengundang kita semua untuk makan malam hari ini?" Tanya Vera, anak sulung Hadiwijaya.

" Nggak usah pura-pura nggak tau lah Mba. Udah basi banget sih akting nya," timpal Rena. Anak kedua Hadiwijaya dan adik dari Vera.

" Katanya Kakek mau menyambut cucu kesayangannya. Tapi, dari tadi nggak nampak tuh batang hidungnya ada dimana." ujar Wulan. Anak kedua Vera.

Suasana sepi seketika. Tidak ada yang bersuara.

Vera berdehem menghilangkan suasana meja makan yang tegang.

" Jadi Benar kalau anak haram itu pulang?"

" Mama---,"

" Veraaaa---,"

Suara Karen dan Hadiwijaya menggema. Hadiwijaya menatap nyalang anak sulungnya,Vera yang memiliki mulut pedas dan tidak pernah menyukai kehadiran Anin.

" Loh, emang Mama salah?" tanya Vera pura-pura polos menatap Karen. Karen mendesah pelan. Mama nya selalu terang-terangan tidak menyukai kehadiran Anin.

" Lihat tempat kamu bicara Vera." Geram Hadiwijaya berat. Giginya bergemeletuk menahan amarah.

" Papa tenang, Pa. Papa jangan marah-marah. Nanti tensi nya naik lagi." ucap Rena pelan seraya mengusap punggung Hadiwijaya. Vera yang melihat itu mendengus dan mengalihkan pandangannya.

" Kenapa lama sekali, aku sudah lapar Kek. Kalau masih menunggu. Aku mending cabut dan cari makan di luar aja," celetuk Varel anak bungsu Rena.

" Varel!" tegur Rena mengingatkan. Varel mengerucutkan bibirnya.

" Lapar, Ma." Rengek Varel. Umurnya masih delapan tahun. Masih kecil dan belum mengerti dengan pembahasan orang dewasa.

" Sebentar lagi. Kamu yang sabar, dong."

" Emang kita nungguin siapa sih? Emang dia orang penting? Special?" tanya Varel beruntun.

" Cihh.., penting? Special? Memang apa special nya anak haram. Ups.., " Vera pura-pura menutup mulutnya.

Hadiwijaya mendesah keras. Ia sudah tua dan hampir bau tanah. Tapi anak nya selalu membuat darah tinggi nya naik.

" Tunggu sebentar lagi. Mungkin Anin sedang siap-siap." ujar Hadiwijaya pelan.

" Anin? Siapa itu, Kek? Orang nya dimna sih?" Gerutu Varel.

" Aku disini!"

Deg

Suara Anin yang tegas membuat suasana meja makan hening. Semua mata serentak melihat ke arah asal suara.

Mereka melihat Anin yang sedang berjalan Anggun mendekat ke meja makan. Anin tampak cantik dan fresh dengan dress yang di pakainya. Riasan wajah nya nampak natural semakin menambah kesan cantik.

Semua mata tidak beralih. Mereka terkejut melihat perubahan sosok Anin yang semakin cantik jelita, jauh dari sosok Anin yang dahulu.

" Woahh.., cantik kayak berbie. Kak Karen kalah cantik," gumam Varel takjub dan ceplas ceplos. Anin menipiskan bibirnya. Anin langsung duduk di kursi kosong sebelah Kakek.

Tidak ada yang bersuara. Mereka sibuk dengan pikirannya sendiri.

Karen menatap Anin dengan intens. Apa yang dikatakan Varel memang benar. Anin sudah berubah. Jauh dalam lubuk hati Karen, ia merasa takut tersaingi oleh keberadaan Anin.

"Maaf jika membuat kalian semua menunggu," ujar Anin ringan dan datar.

"Nggak papa. Kita nggak lama nunggu kamu," jawab Kakek.

"Ayo mari kita makan!" Seru Hadiwijaya senang.

"Kamu semakin cantik Anin. Dan tante lupa mengucapkan selamat datang buat kamu. Tante senang kamu akhirnya pulang," ujar Rena memberikan senyum hangatnya.

"Terima kasih, Tante." balas Anin tersenyum kecil.

"Tidak perlu mengucapkan selamat datang segala. Buang-buang tenaga," celetuk Vera.

Anin hanya diam tidak membalas perkataan Vera. Dari dulu Vera sudah terlihat tidak menyukai kehadiran Anin.

"Selamat datang kembali Anin."

Anin mengangkat kepalanya ketika mendengar suara merdu namun terdengar sinis di telinganya. Siapa lagi jika bukan Karenina.

Anin mengangkat alisnya dan menatap lama kepada Karen yang masih menampilkan senyum termanis nya, namun tidak memberikan efek untuk Anin. Anin

mengganggu sedikit sebagai balasannya. Karen tidak menyangka jika Anin bisa berubah drastis seperti ini.

Vera yang melihat balasan Anin seketika geram.

"Sepertinya kepergian kamu lima tahun lalu membawa perubahan besar ya Anin. Kamu benar-benar pandai menikmati uang keluarga ini," sinis Vera.

Hadiwijaya sudah akan mengangkat suara. Namun tertahan karena tangannya di pegang Anin.

Abin menatap Vera dengan senyum cemooh.

"Ya, Tante benar. Aku akan rugi jika tidak menikmati kekayaan keluarga ini. Jika aku bisa kenapa tidak?" balas Anin tenang dan santai.

Wajah Vera memerah.

"Kau...," Desis Vera menahan amarahnya.

"Ma, udah," ucap Karen menenangkan. Vera terpaksa menahan dirinya untuk tidak membalas dan menampar mulut Anin.

Sedangkan Anin tetap melanjutkan makan malamnya dengan santai seolah tidak terjadi apa-apa. Rena tersenyum bangga melihat perubahan pada diri Anin. Anin uang sekarang bukan Anin yang lemah lagi. Anin sudah berani melawan Vera.

Bab 5

Sesampainya di rumah, Vera melempar tas nya sembarangan. Karenina yang melihat kemarahan Mamanya cukup diam saja.

Vera mengatur nafas nya yang naik turun. Wajahnya memerah. Vera berkacak pinggang lalu menatap Karen.

" Kamu lihat kan anak haram itu sudah berani melawan Mama. Anak itu sudah berubah ternyata." Ujar Vera geram. Karen duduk di sofa dan melihat Mamanya yang masih memendam marah.

Karen sibuk dengan pikirannya yang juga tidak percaya melihat perubahan Anin. Gadis yang lemah dulu sekarang sudah kuat. Anin yang kurus, kusam dan tidak cantik itu bahkan sekarang sudah menjelma menjadi wanita cantik dan anggun. Karen menyadari siapa pun laki- laki yang melihat dan mengenal Anin tidak mungkin tidak terpesona. Dirinya saja yang melihat kecantikan Anin sekarang merasa iri.

Selama ini dalam keluarga mereka dirinyalah yang selalu di puji cantik, menawan. Bahkan, di luar sana orang -orang juga mengakuinya. Karen mulai takut jika dirinya akan terlengserkan oleh keberadaan Anin.

" Karen, kamu dengarin omongan Mama nggak sih?"
Pekik Vera tajam.

Karen tersentak dari lamunannya kemudian menatap Mamanya dengan sorot bertanya.

" Karen dengar! Bagaimana hubungan kamu dengan Alfa?"

Deg

Karen terdiam kemudian menjawab pelan.

" Baik-baik saja, Ma."

Terdengar desahan kasar Vera. Vera menatap Anak sulungnya.

" Kamu harus bisa pertahankan hubungan kamu dengan Alfa. Mama nggak mau jika sampai kalian putus. Alfa hanya cocok bersanding dengan kamu. Kamu harus jaga baik-baik hubungan kamu dengan Alfa. Kamu paham kan?"

Karen mengangguk setelah meneguk ludahnya.

" Karen paham, Ma. Mama percaya sama aku."

" Mama takut kamu akan tersakiti dengan kehadiran Anin. Anak pembawa sial itu kenapa harus kembali kesini. Kenapa dia tidak di luar negeri saja hidup selamanya. Benar-benar pembawa sial." geram Vera bergemeletuk.

Karen mendesah pelan. Pikirannya sekarang sedang tidak jernih. Banyak yang di pikirkannya.

" Aku ke atas dulu, Ma. Istirahat. Capek. Mama juga!"
ucap Karen bangkit dari duduknya.

" Iya,"

Karen meninggalkan Vera sendirian dan naik ke kamarnya yang berada di lantai dua.

Alfrabi sedang berada di kantornya. Seluruh karyawannya sudah pulang. Tinggal ia dan mungkin security yang sedang berjaga.

Alfa berdiri menghadap jendela besar yang menampilkan suasana malam dan cahaya cahaya lampu kota. Alfa berdiri dengan tangan yang di masukkan ke dalam celana.

Sejak kepulangannya mengantar Karen pulang. Pikiran dan hati Alfa tidak pernah berhenti memikirkan sosok perempuan yang menjadi sumber pikirannya.

Alfa tidak tahu apa yang harus dilakukannya jika ia di pertemuan kembali dengan Anin setelah lima tahun berlalu.

Bagaimana sosok Anin sekarang. Apakah ia baik-baik saja. Apakah ia sudah sukses. Dan apakah Anin masih mengingat dirinya.

Ah untuk kalimat yang terakhir tentang Anin yang masih mengingatnya, Alfa jadi ragu. Karena dirinya lah salah satu penyebab Anin pergi dari Indonesia. Ia yang telah banyak

menorehkan luka untuk Anin. Ia yang sering membuat Anin sedih dan menangis.

Dirinya benar-benar laki-laki berengsek. Laki-laki yang sering membuat wanita baik dan polos seperti Anin terluka dan tidak bahagia. Alfa juga tidak tahu kenapa ia harus berlaku kejam kepada Anin dahulu.

Jujur saja rasanya Alfa tidak sanggup jika di pertemukan dengan Anin. Ia tidak siap. Sementara masih banyak masalah dan cerita mereka yang belum selesai. Alfa harus bagaimana. Di sisi lain Alfa juga sudah punya Karen.

Alfa benar-benar pusing memikirkan. Sejak telinganya mendengar kepulangan Anin dari mulut sang kekasih. Tidur Alfa tidak nyenyak. Pikirannya selalu tertumbuk kepada Anin.

Alfa mendesah keras dan mengisi paru-paru nya dengan udara. Alfa memejamkan mata lalu sebelah tangannya memijit keningnya. Lebih baik Alfa istirahat. Bagaimana besok biarlah besok. Apa yang terjadi terjadilah. Alfa akan menghadapinya. Alfa tidak akan lagi menjadi laki-laki pengecut dan bajingan.

Mungkin bisa di mulai dengan permintaan maaf nya kepada Anin dan menyelesaikan masalah mereka berdua yang belum tuntas. Seperti nya memang itu yang harus di lakukan Alfa jika bertemu dengan Anin. Alfa juga yakin cepat

atau lambat ia akan bertemu dengan Anin. Entah nanti secara kebetulan, tidak sengaja atau campur tangan dari keluarga. Alfa akan menunggu hati itu tiba.

Alfa menipiskan bibir dan menyunggingkan senyum kecil.

" Kita akan bertemu kembali princess kecil," gumam Alfa serak.

Bab 6

Anin turun dari mobil yang sudah di parkir di sebuah gedung *Internasional Hospital*. Anin datang ke rumah sakit ini bukan untuk melihat orang sakit, bukan pula untuk melamar pekerjaan. Namun, Anin datang ke rumah sakit untuk memenuhi permintaan direktur rumah sakit untuk bekerja di *Internasional Hospital*.

Sudah lama direktur rumah sakit ini meminta Anin untuk bekerja dan mengabdikan diri di *Internasional Hospital*. Namun, Anin menolak karena ia belum mau pulang ke Indonesia. Keberuntungan datang kepadanya. Direktur itu mengatakan *Internasional Hospital* akan membuka tangan lebar untuk menerima Anin bekerja di sini kapan pun Anin mau. Berhubung sekarang Anin butuh pekerjaan dan menyibukkan diri Anin menanggapi permintaan Direktur *Internasional Hospital*.

Sebelum datang ke sini Anin sudah mengirim email kalau ia bersedia untuk bekerja sebagai dokter bedah tulang di *Internasional Hospital*. Tidak perlu menunggu lama emailnya di balas kalau ia di minta datang ke *Internasional Hospital* untuk tekan kontrak.

Anin datang dengan memakai celana jeans dan blouse. Pakaian yang di gunakan Anin termasuk kategori santai. Di tunjang dengan higheels yang memperindah tampilannya. Rambutnya di gerai dengan riasan yang natural. Membedakan wajahnya tampak lebih muda dari usia nya.

Anin naik ke lantai lima seperti yang diarahkan oleh receptionis di lobi. Anin menaiki lift dan menginjakkan kaki di lantai lima yang khusus untuk pejabat rumah sakit ini. Begitulah pikiran Anin sekilas memperhatikan lantai ruangan yang sedang di pijaknya.

Seorang laki-laki muda dengan badan tinggi tegap keluar dari sebuah ruangan. Pakaian nya khas seperti seorang pengawal. Laki-laki itu mendekati Anin.

“Dokter Anindya?” sapa laki-laki itu agak membungkuk. Anin menganggukkan kepala.

“ya.”

“Mari, Dok!” laki-laki itu mempersilahkan Anin berjalan mengikuti langkahnya memasuki sebuah ruangan yang di tebak ruang Direktur rumah sakit ini.

“Dokter Anindya sudah datang, Tuan,” ujar laki-laki tersebut lalu pamit undur diri meninggalkan Anin yang melangkah masuk ke dalam ruangan.

“Selamat datang dokter Anindya Putri!” seru seorang laki-laki paruh baya yang membuat Anindya terkejut.

“Dokter Aswan?” sapa Anin membulatkan mata nya sekilas. Dokter Aswan tertawa sebentar.

“Terkejut?” tanya beliau setelah mempersilahkan Anin duduk dan berjabat tangan.

“Lumayan. Saya tidak menyangka kalau dokter yang menjadi Direktur rumah sakit ini. Saya terkejut sedikit.” Jawab Anin tersenyum tipis. Anin sangat menaruh hormat kepada pria paruh baya di depannya ini. Anin pertama kali bertemu dengan dokter Aswan saat menghadiri seminar di Swiss. Seminar besar yang menghadirkan seluruh dokter hebat sedunia. Dan Anin terpilih mewakili rumah sakit tempatnya bekerja dulu. Anin banyak bertukar pikiran dengan dokter Aswan ketika mengetahui beliau berasal dari Indonesia. Mungkin, karena sama-sama berasal dari Indonesia. Pembicaraan mereka lancar dan tidak terhalang apapun.

“Bagaimana rasanya kembali ke tanah kelahiran?”

Anin tersenyum. Tanah kelahiran? Ya Indonesia merupakan tanah kelahiran Anin. Namun , tanah kelahirannya juga yang banyak memberikannya luka. Orang-orang di dalamnya.

“sejauh ini yang membuat Saya rindu kemacetan kota metropolitan ini.”

Dokter Aswan tertawa mendengar jawaban Anin. Ia benar-benar rindu berbicara dengan sosok Anin, dokter bedah tulang yang terkenal dengan kejeniusannya dan dibicarakan dalam dunia kesehatan. Sejam mereka berbicara sampai mendapat sebuah kesepakatan kalau Anin besok sudah mulai bekerja.

“Selamat mulai bekerja, dokter Anin.” ujar Dokter Aswan senang.

“Terima kasih, Dok. Mohon bimbingannya.” ujar Anin rendah hati.

“Ah. Saya yang harus belajar banyak sama dokter muda yang terkenal dengan kejeniusannya seperti dokter Anin ini.” balas dokter Aswan terkekeh.

“Dokter terlalu tinggi menyanjung saya.” Anin tersenyum tipis.

“Saya selalu memuji dan menyanjung orang-orang hebat seperti dokter.” sahut beliau kalem.

“Baiklah, Dokter. Kalau begitu saya pamit undur diri.” Pamit Anin bangkit dari tempat duduknya dan menjabat tangan dokter Aswan.

“Baik. Terima kasih sudah bersedia untuk mengabdikan di sini, Nak.” ujar Dokter Aswan menepuk bahu Anin layaknya seorang Ayah terhadap anaknya.

Anin terharu mendapat perlakuan kecil seperti ini. Dokter Aswan memang sudah menganggap Anin seperti anaknya sendiri. Makanya ia sudah dekat dengan Anin sejak pertama kali mereka bertemu. Dari awal dokter Aswan sudah berharap suatu hari nanti Anin akan bekerja di rumah sakitnya. Ternyata keberuntungan itu datang hari ini. Dokter Aswan sangat senang sekali.

Bab 7

Anin mengendarai mobilnya menuju sebuah cafe tempat janji dengan teman lamanya. Seorang teman yang selalu ada saat ia menetap di Indonesia lima tahun lalu. Seorang teman yang mengerti dirinya dan selalu mendukungnya kapan pun.

Namun, karena terbentang jarak yang jauh mereka berpisah. Namun, masih tetap berkomunikasi. Namanya Rinai. Seseekali mereka bertemu di Amerika, jika Rinai pergi liburan ke sana.

Anin memasuki parkir sebuah cafe yang terbilang cukup nyaman dan santai jika dilihat dari luar. Cocok buat yang mau nongkrong, meeting dan sekedar melong. Sangat cozy sekali.

Anin mendorong pintu masuk cafe dan mengedarkan mata ke penjuru cafe. Anin melihat seorang perempuan melambaikan tangan di sudut cafe. Rinai tersenyum riang. Anin pun membalas dengan senyum sembari melangkah menuju tempat Rinai.

Rinai langsung bangkit dan memeluk Anin.

"Uhh miss you so much, Anin. Temanku!!"

"Miss you too,"

Mereka berpelukan erat sebelum saling melepaskan.

" Duduk duku, gih!" Tawar Rinai yang sudah duduk duluan.

" Mau pesan apa? Di sini makanan sama minumannya enak-enak dan seger loh. Kamu pasti suka!"

" Oh ya?" Anin mengerlingkan mata. Rinai tertawa.

" Persis seperti biasanya. Selalu mempromosikan punya orang," Anin membolak balik buku menu.

Rinai menyugar rambut nya ke belakang.

" Hapal banget sih! Pasti nggak bisa ngelupain aku kan?" goda Rinai.

" Ah, ngelupain kamu mah mudah. Urusan kecil itu, mah." Sahut Anin balik menggoda

" Ah sedihnya aku. Ya lah yang susahnya mah ngelupain Mamas kan?" Celetuk Rinai spontan. Anin menghentikan gerakan tangannya. Begitu pun dengan Rinai yang menggigit bibir.

" Sorry, Nin. Hehhe..., Kelepasan." Rinai malah menyengir menutupi rasa bersalah nya. Rinai mendesah lega melihat Anin menanggapi dengan tertawa

" Santai aja kali. Aku udah biasa kok."

" Bagus. Aku suka mendengarnya. Yaudah pesan gih!"

Anin mengangguk kemudian memanggil waiters. Setelah memesan makanan, Anin dan Rinai kembali mengobrol santai.

" Jadi, udah fix ya tinggal di sini. Nggak balik lagi ke tempat pelarian?" tanya Rinai santai sambil menyedot minumannya.

Anin menggeleng.

" Udah fix bakal menetap. Kasian Kakek!" jawab Anin ringan.

" Jadi, sekarang kamu udah jadi cucu penurut dan nggak membangkang lagi?"

Anin tertawa.

" Ya begitulah!" Anin mengendik bahunya.

Rinai menatap lekat sosok Anin yang tampak santai di depannya. Anin yang merasa di tatap pun mengangkat alis.

" Kenapa? Tanyain aja apa yang ada dalam pikiran kamu!"

Rinai meringis mendengar perkataan Anin yang mengetahui isi pikirannya.

" Kamu udah siap untuk menetap di sini, Nin? I mean, your heart?" tanya Rinai hati-hati.

Anin mengangguk tegas. Tidak ada keraguan di wajah dan perkataannya.

" Yakin. Aku nggak mungkin lari dan menghindar terus. Aku sudah dewasa, Rin. Nggak mungkin aku masih bersikap kekanakan seperti lima tahun yang lalu. Aku harus berani dan memperlihatkan kalau aku bisa dan kuat, Rin."

Rinai bangga melihat sosok Anin yang berubah 360 derajat seperti ini. Sosok Anin sekarang adalah Anin yang sudah dewasa. Yang mampu berdiri di atas kaki nya sendiri.

" Aku bakal selalu support dan ada buat kamu. Kapan pun kamu ada masalah. Jangan pernah lupa, kamu punya aku Nin. Punya orang-orang yang banyak menyayangimu. Terlepas dari mereka yang nggak suka tentunya."

Anin mengangguk dan tersenyum tipis.

" Btw, thanks. Kamu juga semakin bijak ya!" Goda Anin.

Rinai cemberut dan memekik lalu melempar Anin dengan tisyu hingga Anin tertawa.

" Ya Tuhan. Nin, sumpah. Ketawa aja bisa se anggun itu. Aku iri sumpah. Perubahan kamu benar-benar, wow."

Rinai berdecak kagum sembarib menggeleng takjub.

" Nggak segitu nya juga kali. Lebay kamu!"

" Serius. Nggak bercanda. Aku juga mau kalau tertawa bisa se anggun kamu barusan. Aku ketawa yang ada malah jadi sorotan orang-orang." Rinai memasang ekspresi sedih.

" Boleh. 2 sks belajar tertawa anggun."

" Sial."

Rinai mengumpat.

" Nggak jadi. Gue udah bosan kuliah." Sahut Rinai melongos. Anin tertawa. Sedangkan Rinai membulatkan matanya melihat pengunjung yang baru masuk ke dalam cafe. Rinai menatap Anin dan orang itu bergantian.

" Nin." Panggil Rinai.

" Hm," sahut Anin saat hendak menyuap cake di hadapannya.

" Kamu sudah bertemu dengan Dia?"

Anin terdiam. Lalu menggeleng.

" Belum."

" Selamat, Nin. Kamu akan berjumpa dengan Dia disini, entah detik ini atau beberapa menit ke depan."

Tubuh Anin menegang kaku. Anin berhenti mengunyah dan menatap Rinai yang mungkin wedang menatap kepada orang yang sedang di bicarakan.

" Dan sialnya bersama selingkuhannya!"

Perkataan Rinai semakin membuat Anin terdiam. Apakah ia sudah siap bertemu dengan mereka sekarang atau Anin memilih kabur saja. Anin mencengkram sendok yang sedang dipegangnya saat pikiran tersebut melintas di kepalanya.

Bab 8

Anin kembali mengunyah makanan dalam mulutnya. Ia berusaha tampak tenang dan tidak mau terpengaruh dengan keberadaan dua orang yang sangat di benci nya.

" Nin, kamu jangan tengok ke belakang ya. Mereka berjarak dua meja dari kita." beritahu Rinai pelan.

Anin menatap Rinai seraya tersenyum tipis.

" Buang-buang waktu." balas Anin cepat. Rinai menatap Anin.

" Benar-benar menjijikkan. Bagaimana bisa seorang model dengan karir cemerlang berhati buruk seperti dia. Sialnya, yang satu saudara sendiri dan yang satu nya---," Rinai menggeleng masih tidak percaya.

" Ah sudahlah. Mengutuk saja hatiku melihatnya." tambah Rinai lagi.

" It's oke, Rin. Aku sudah biasa." timpal Anin cepat. Rinai menatap Anin kasihan.

" Aku tidak suka di tatap seperti itu. Jadi, tolong jangan memberikan ku tatapan seperti itu lagi, Rin."

Anin mengelap sudut bibir nya dengan tisyu dengan gaya elegan. Rinai kembali menipiskan bibirnya.

" Sorry," cicit Rinai pelan.

" Kali ini aku maafkan. Besok nggak lagi " Anin menajamkan penglihatannya.

Rinai malah cengengesan. Anin menghela nafas. Rinai lah yang tidak terintimidasi dengan tatapan nya. Temannya itu selalu menanggapi orang yang marah dengan santai. Benar-benar Rinai sekali.

" Rin---,"

Prang

Perkataan Anin terpotong oleh suara benda jatuh yang membuat suasana caffè ribut.

" AAaaww....," Seorang remaja menjerit kesakitan. Terdengar dari nada suaranya.

Suasana cafe hening. Semua mata yang ada di sana beralih kepada satu titik fokus. Kecuali, Anin. Ia tetap berada di posisi nya.

" Sorry, saya tidak sengaja." ujar seorang perempuan terlihat santai. Perempuan itu tidak lain adalah Karenina.

" Eh, kamu tidak lihat anak saya sedang berdiri di sana. Kamu kalau jalan kaki dan mata kamu tuh di pake. Anak saya kesakitan. Tanggung jawab kamuu!!" teriak sang Ibu ganas. Ibu tersebut mendorong tubuh Karen. Ia menunjuk-nunjuk Karen dengan marah.

" Saya sudah minta maaf."

Alfa segera mendekati kekasihnya. Ia memegang bahu Karen.

Ibu tersebut segera membantu anaknya, namun anaknya tersebut semakin menjerit dan kesakitan.

Kaki anaknya sedang di perban. Baru siap operasi. Sekarang kembali mengeluarkan darah. Ibu tersebut panik melihat kaki anaknya.

"Ibunya..., Sakit sekali." Remaja tersebut berubah pucat karena menahan kesakitan.

Sedangkan pengunjung cafe sudah heboh.

"Hey itu kan Luna. Selebgram terkenal itu."

"Iya. Satu lagi model terkenal juga. Dia itu Karenina."

"Wah, gimana tuh. Selebgram ketemu model. Mereka sama-sama terkenal."

"Vidio kan gih!"

"Iya, iya."

"Tolong...,tolong anak saya!" Ibu itu berteriak panik. Wajahnya ikut pias dan pucat.

Alfa mendekat.

"Biar saya bawa ke rumah sakit, Bu." Alfa berniat hendak menggendong tubuh remaja tersebut namun teriakan kesakitan kembali terdengar.

"Ja...jangan. saa..sakit sekali di sentuh." ujar Remaja yang di kenal dengan nama Luna itu.

Padahal Alfa cuma memegang pahanya saja bukan kakinya nya.

Alfa terdiam.

" Al kita panggil ambulan aja ke sini," cicit Karenina. Ia sudah tidak mau berada di sini. Ia tidak mau jadi sorotan seperti ini. Ia juga tahu kalau ada pengunjung diam-diam yang mengambil foto dan vidio dirinya.

Alfa mengangguk. Alfa segera menelpon ambulans. Saat ia sibuk dengan handphone nya.

Suara seorang perempuan menarik atensinya.

" Permissi, bisa saya lihat sebentar." Anin berusaha mencari jalan diantara kerumunan pengunjung cafe. Hati Anin akhirnya tergerak ingin memeriksa keadaan remaja yang kesakitan tersebut. Jiwa dokter nya terpanggil. Akhirnya Anin memutuskan ke sini. Walaupun jantungnya juga berdebar keras dalam sana.

Orang-orang menyingkir sehingga memberi jalan untuk Anin.

Tubuh Alfa menegang kaku. Alfa menatap seorang perempuan cantik dan dewasa sedang berjalan mendekat ke arah nya.

Alfa tercekat. Mata nya tidak beralih dari wajah Anin. Alfa menggenggam handphone nya dengan kuat. Jantungnya bergemuruh di dalam sana.

" Al," Karen memegang tangan Alfa. Karen tidak suka seorang Anin masih mampu menyedot perhatian Alfa. Alfa kekasihnya. Karen tidak akan membiarkan Alfa dan Anin, bahkan untuk saling bertegur sapa.

Anin segera berjongkok.

" Boleh saya lihat? Saya seorang dokter." ucap Anin lembut.

Ibu itu menatap Anin menelisik. Anin tersenyum tipis menatap lekat mata si Ibu. Akhirnya si Ibu mengangguk.

" Tolong bantu anak saya. Luna baru siap menjalankan operasi patah tulang empat hari kemaren. Tolong bantu anak saya, Mba." Ibu itu menangis.

Anin mengangguk. Ani segera memegang kaki Luna. Luna kembali berteriak lirih wajah nya sudah pucat. Anin segera mendekati Luna. Anin memeriksa mata Luna.

Anin kembali memegang kaki Luna yang sudah membiru. Infeksi.

" Tunggu sebentar. Jangan bergerak!"

Anin segera bangkit dan berlari ke luar cafe. Anin kembali masuk dengan wajah tenang seraya membawa sebuah kotak perlengkapan.

Alfa masih menatap Anin tanpa berkedip. Alfa ingin memeluk tubuh Anin. Perempuan di depannya sudah

berubah. Sangat berubah dari segi fisiknya. Begitulah pemikiran Alfa.

Anin yang dahulu tidak seperti Anin yang berada di hadapannya. Waktu lima tahun ternyata sangat cepat sekali merubah seorang Anin. Alfa bahkan tidak mengindahkan ajakan Karen yang mengajak ny pulang.

" Saya akan operasi di sini . Tidak ada waktu lagi."

Anin membongkar peralatan dokternya. Semua orang harap-harap cemas di tempatnya menyaksikan peralatan dokter Anin.

"Mohon beri kami jarak sedikit." pinta Anin tegas memandang pengunjung cafe. Mata Anin tidak sengaja bertatapan dengan Alfa.

Alfa tidak menyia-nyiakan kesempatan memaku tatapan Anin. Anin segera melepas tatapan mereka lagi.

Anin menatap Ibu Luna.

" Saya akan mengoperasi anak Ibu di sini. Apakah Ibu mengizinkan. Jika menunggu ambulans. Waktunya tidak memungkinkan."

Ibu Luna mengangguk dengan berderai air mata.

" Rin. Tolong ikat rambut ku!"

" O..oke." Rinai segera mendekat dan mengikat rambut panjang Anin. Di sisi lain. Alfa ingin sekali menggantikan tugas Rinai.

" Saya akan memulainya. Ibu berdoa untuk keselamatan anaknya!"

Anin segera memulai operasi di lantai cafe. Semua orang tercekot dan ngeri melihat Anin yang mulai membelah kaki Luna. Tapi tidak sedikit pula yang memvidiokan aksi Anin sekarang. Anin tampak fokus dengan pekerjaannya. Alfa mengalihkan mata nya tidak sanggup melihat Anin yang cekatan sekali tanpa takut membelah kaki Luna hingga tampak tulang nya. Namun, ia juga tidak beranjak dari sana walaupun sudah di ajak oleh Karen.

Alfa ingin menemani Anin walaupun dalam keadaan seperti ini.

Bab 9

Suasana caffe masih mencekam saat Anin sudah hampir selesai.

" Berapa lama lagi ambulans akan datang?"

Anin bertanya di sela-sela ia menjahit luka Luna.

Alfa menjawab.

" Sebentar lagi. Sedang dalam perjalanan."

Hening. Tidak ada lagi suara.

Anin tidak menyangka kalau Alfa yang akan menjawab pertanyaannya.

Ini ada lah pertama kali nya bagi orang awam melihat pertunjukan operasi secara terbuka.

Bagaimana seorang dokter dengan santai membelah daging manusia dan kembali menjahitnya.

Dalam pikiran mereka saat ini berjanji kalau akan hati-hati dalam melakukan apapun. Jangan sampai kecelakaan. Karena tidak sanggup melihat bagaimana proses operasi dijalankan.

Bunyi suara sirine terdengar. Anin masih fokus membebat luka Luna. Anin tidak terpengaruh dengan suara sirine ambulans.

Bunyi suara sepatu beradu dengan dengan lantai. Para medis sudah sampai di dalam cafe berbarengan dengan Anin yang sudah selesai. Anin menatap para medis yang baru datang yang tercengang.

Anin mengabaikan itu semua. Sekarang kesehatan Luna adalah yang terpenting sekali.

" Segera angkat dan bawa ke rumah sakit. Saya yang akan bertanggung jawab."

Tegas dan datar suara Anin membuat semua orang yang mendengar merinding. Bahkan tidak ada senyum di bibir Anin. Alfa masih tidak bisa mengalihkan mata nya dari sosok Anin di depannya.

Para medis segera mengangkat tubuh Luna ke atas tandu. Sang Ibu yang menangis mengikuti anaknya. Kasihan. Itu lah penggambaran terhadap sang Ibu yang harus menyaksikan luka anaknya dan dioperasi di depan mata kepalanya sendiri.

" Rin, kamu bawa mobil aku. Ikuti ambulans nya ya."

" O..oke." jawab Rinai gugup. Ia masih belum bisa menyembunyikan keterpakuannya.

Anin segera berlalu dari mereka semua termasuk Alfa yang masih mematung di tempatnya berdiri. Anin mengikuti para medis dan masuk ke dalam mobil ambulans.

Sepeninggal Anin suasana caffe kembali riuh.

"Wahh....., Barusan itu apa? Jantungku benar-benar mau loncat dari rongganya."

" Apa perempuan tadi itu malaikat?"

"Apa aku sedang mimpi menyaksikan aksi heroik barusan?"

" Aku harus mencari tahu tentang perempuan yang mengaku sebagai dokter itu."

" Aku akan menjodohkan perempuan itu dengan kakakku."

" Wow, cantik, baik, modis, seorang dokter, aku akan membuat perempuan barusan jadi milikku."

Alfa menajamkan pendengarannya ketika diantara suara riuh yang memuji Anin ada seorang laki-laki yang ikut turut memuji Anin.

" Jangan terlalu bermimpi tinggi, bro. Mana tahu ia sudah punya pacar, tunangan, bahkan Suami." timpal temannya.

" Aku akan merebutnya. Jika ia tidak bahagia dengan kekasihnya ataupun jika sudah punya suami sekalipun." jawab Laki-laki itu yakin.

Alfa mengepalkan tangannya erat. Ia benci ketika mendengar pembicaraan laki-laki dan temannya itu.

" Al,"

Karen memegang lengan Alfa. Ia sudah tidak tahan lagi di sini. Semua pujian dan sanjungan yang di tujukan kepada

Anin membuat hati nya benci dan marah. Karen tidak suka. Bahkan ada pengunjung yang terang-terangan menatap benci dan marah kepadanya saat ini.

" Al ayo kita pulang. Aku sudah nggak betah di sini!" Pinta Karen terdengar memaksa. Alfa mengangguk tanpa mengeluarkan suara.

Alfa dan Karen meninggalkan cafe setelah membayar makan dan minuman mereka.

Saat ini Alfa dan Karen sudah dalam perjalanan. Alfa masih diam. Sedangkan Karen masih merasakan dada nya panas.

" Aku tahu kamu sedang memikirkan Anin."

Suara Karen tiba-tiba memecah kesunyian suasana dalam mobil.

Karen masih menatap suasana jalan di depannya. Ia tidak menatap Alfa di sampingnya.

" Kamu jangan berpikiran sembarangan Karen."

Karen mendengus dan tersenyum miring.

" Apa yang kamu rasakan setelah lima tahun tidak bertemu Anin?"

Alfa terdiam mendengar pertanyaan menohok dari Karen.

" Kenapa? tidak bisa menjawab?" Karen menatap Alfa yang mengeratkan pegangan nya pada stir mobil.

" Aku tidak mau membahas masalah ini?" Alfa memilih tidak menjawab dan lebih tepatnya menghindar.

" Kamu masih memikirkannya sampai saat ini."

Bukan pertanyaan. Tetapi perkataan Karen lebih ke sebuah pernyataan. Alfa diam namun dalam hati bertanya-tanya apakah yang di katakan Karen barusan benar.

" Antar aku pulang!" ujar Karen tegas. Hatinya sakit melihat keterdiaman Alfa. Suasana hati nya langsung buruk. Dan ini semua terjadi sejak kepulangan Anin ke Indonesia.

Alfa membelokkan mobilnya menuju jalan rumah Karen. Karen tersenyum miris. Alfa benar-benar mengantarnya pulang. Biasanya Alfa akan membujuk dirinya dulu untuk menghibur hatinya yang sedang tidak baik-baik saja. Biasanya Alfa lebih memilih membawa Karen ke apartemennya. Biasanya Alfa akan ---

Ah sudahlah. Sekarang Karen sudah melihat perubahan Alfa.

Karen memalingkan wajahnya. Saat sampai di depan rumah. Karen langsung keluar dan menutup pintu mobil dengan keras. Alfa memukul stir mobil dan mengumpat pelan.

Sejak kedatangan Anin, pikirannya tidak pernah jernih lagi. Bahkan ia membiarkan Karen pergi dengan suasana hati

yang buruk. Alfa berjanji akan menelpon Karen jika ia sudah mulai tenang.

" Huuft. Sial." Alfa kembali memukul stir mobil dan menjalankan mobilnya. Sedangkan Karen mengepalkan tangan di dalam rumah tepatnya di jendela melihat mobil Alfa yang sudah menjauh. Alfa tidak turun dan menghiburnya! Dengan perasaan marah dan wajah merah Karen naik ke dalam kamar tanpa menghiraukan panggilan Vera.

Bab 10

Dunia maya sedang heboh-hebohnya dengan berita viral Anin, Luna dan Karen.

Dimana-mana mereka semua membicarakan sosok Anin yang seperti malaikat menolong seorang selebram dan dengan berani mengoperasi di tempat dengan peralatan yang seadanya.

Sedangkan sosok Karen menjadi bulan-bulanan netizen karena ia yang menjadi dalang dari pemberitaan ini di mulai.

Semua orang berspekulasi, beropini menyaksikan sebuah vidio amatir yang direkam oleh pengunjung cafe.

Kebanyakan menghujat Karen karena tidak ada sisi kemanusiannya. Karen tampak tak acuh. Seorang model terkenal menjadi bulan-bulanan para netizen. Namun tidak sedikit juga yang membela Karen. Fans fanatiknya.

Namun Karen tetap suka dengan pemberitaan ini. Wajahnya, Luna dan Anin terpampang di layar kaca dan sosial media.

Karen bahkan harus mengurung diri di apartemennya untuk menghindari awak media yang mengincar untuk sekedar meminta informasi.

Biasanya Karen akan selalu sumringah dan melayani wartawan itu dengan suka cita. Namun, sekarang Karen terpaksa menyembunyikan dirinya. Karen benar-benar marah. Sejak kedatangan Anin. Hidupnya berangsur-angsur sial. Satu persatu masalah datang kepadanya.

Di lain tempat, tepatnya di rumah sakit juga di kerubungi oleh wartawan untuk mencari informasi tentang Luna sekaligus sosok Anin yang menjadi pembicaraan hangat saat ini.

Wajah Anin menghiasi majalah, koran, dan televisi. Orang-orang berlomba mencari informasi tentang diri Anin yang membuat mereka berdecak kagum dengan prestasi dan kejeniusan Anin.

Anin sudah mulai kerja berteepatan dengan ia masuk dengan pasien bernama Luna. Anin menjadi dokter penanggung jawab atas Luna dan kesembuhannya.

Rumah sakit pun mengapresiasi Anin karena pertolongan pertamanya. Tidak pernah seorang dokter melakukan pekerjaan berani ini di tempat terbuka. Melakukan operasi di tempat umum. Kendati demikian Anin harus membuat laporan.

Akhirnya rumah sakit pun terkena dampak nya. Tentunya yang positif. *Internasional hospital* semakin naik

dan menjadi pembicaraan karena mempunyai seorang dokter bedah tulang yang jenius dan langsung menjadi viral.

Anin berjalan di koridor rumah sakit. Memakai pakaian rumah sakit membuat wajah Anin semakin bersinar. Anin baru saja siap melakukan operasi. Dua hari masuk kerja Anin langsung mendapat jadwal operasi. Anin senang karena bisa mengalihkan pikirannya dengan pekerjaan

Jujur saja, Anin sedikit risih dengan pemberitaan di luar. Di Amrik, ia sudah biasa menghiasi majalah dan televisi menjadi pembicara seputar dunia kesehatan.

Namun, di Indonesia ia menjadi sedikit tidak suka. Karena kehidupan pribadinya, sosok dirinya jadi bahan pembicaraan dimana-mana. Anin pengen menjalani hidup normal. Bukan seperti artis-artis yang senang dikejar Wartawan dengan segala macam pertanyaannya.

" Mau visit, dok?" Anin berpapasan dengan seorang dokter laki-laki. Arkan. Dokter spesialis bedah syaraf.

Masih muda sekitar umur tiga puluhan.

" Iya, dok. Dokter sudah selesai?" tanya Anin balik.

Arkan mengangguk.

" Sudah. Capek. Rasanya saya mau istirahat seharian ini." jawab Arkan sambil terkekeh

Anin tersenyum tipis

" Semangat, dok. Kalau begitu saya visit dulu, dok." Anin menganggukkan kepala nya sekilas.

Arkan menatap Anin. Lalu mengangguk.

" Oh baik, dok. Silahkan!"

Anin berlalu dari hadapan Arkan. Berjalan santai menuju salah satu ruang yang menjadi pasiennya.

Arkan memperhatikan sosok Anin.

" Menarik," gumam Arkan pelan. Arkan memberikan tatapan berbeda untuk Anin.

Arkan juga merupakan sosok yang mencari tahu tentang Anin. Saat rumah sakit heboh dengan pemberitaan ada seorang dokter hebat yang akan bekerja di internasional hospital, Arkan tampak cuek saja.

Namun, pemberitaan semakin heboh dengan berita viral yang hangat di perbicangkan di luar sana. Akhirnya, Arkan juga ikut mencari tahu sosok Anin. Arkan berdecak ketika mengetahui sepak terjang Anin dalam dunia kesehatan. Diakui dunia.

Saat itu, Arkan ingin sekali berkenalan dengan Anin yang membuat dirinya penasaran.

Sedangkan di tempat lain, Anin membuka pintu ruangan dan masuk.

" Selamat sore!"

" Selamat sore, dok." Jawab Ibu Luna segera. Anin mengangguk kemudian mendekat. Luna sudah sadar. Luna tersenyum kepada Anin.

" Bagaimana perasaannya, Luna?"

" Perasaan saya baik, dok." jawab Luna tersenyum.

"Lukanya masih sakit, nyeri atau ada gangguan?"

Luna menggeleng.

" Cuma masih nyeri sedikit, dok."

" Nggak papa. Itu masih normal karena obatnya sedang bekerja. Selepas ini jangan terlalu banyak bergerak dan melakukan pekerjaan berat. Luangkan dulu waktunya agar cepat sembuh. Hari ini kamu sudah boleh pulang!"

" Yang benar, dok?" Luna tak sadar menjerit. Anin mengangguk dan tersenyum tipis.

" Oke. Terima kasih banyak atas bantuan nya selama ini, dok. Kalau nggak ada dokter di cafe itu dan terlambat sedikit saja mungkin luka semakin parah, dok. Aku beruntung bisa bertemu dengan dokter. Benar kata orang di luar sana. Dokter memang malaikat penolongku." Luna tersenyum hangat. Namun, tidak bisa membalas ucapan Luna dengan banyak omong juga.

Anin mengangguk saja.

" Sama-sama."

Anin memegang bahu Luna sebagai balasannya.

" Dok. Boleh foto nggak, dok. Buat kenang-kenangan sama aku."

Anin mengangguk. Luna tersenyum girang. Luna mengambil handphone dan mendekat kepada Anin. Luna mengambil satu, dua jepretan.

" Dokter cantik sekali." gumam Luna menatap hasil foto mereka.

" Semua perempuan cantik. Bagaimana sudut pandang orang itu menilai." Jawab Anin. Luna mengangguk sambil meringis. Jawaban Anin membuat Luna tidak menduga.

" Terima kasih, dok."

" Kembali kasih. Kalau gitu saya permisi dulu, ya. Semoga cepat sembuh."

Walaupun di katakan dengan nada datar dan minim ekspresi. Luna tetap bahagia dan tersenyum lebar.

" Oke, dokter cantik."

Anin tersenyum tipis.

" Mari, Bu. Saya permisi dulu."

" Mari, Dok. Terima kasih sekali lagi, dok." Si Ibu menjabat tangan Anin hormat. Anin menundukkan tubuhnya menghormati balik Ibu Luna.

Anin keluar dari ruang inap Luna menuju ruang nya di lantai dua. Anin bersiap-siap akan pulang. Jadwal nya sudah

tidak ada lagi. Anin ingin mengistirahatkan tubuhnya yang lelah. Kasur adalah benda yang dibutuhkan Anin saat ini.

Bab 11

Alfa menyandarkan tubuhnya ke kursi. Alfa memejamkan mata. Ia baru saja membaca berita tentang Anin. Sosok Anin sedang hangat-hangat nya jadi perbincangan di luar sana. Tentu saja, sosok nya dengan paras cantik dan menawan serta kejeniusan nya membius orang-orang untuk ingin tahu lebih banyak tentang kehidupan seorang Anin. Tak terkecuali Alfa. Namun, kembali lagi semua itu tidak akan pernah terjadi. Alfa menghembuskan nafasnya pelan. Ia dan Anin sudah seperti sosok asing jika bertemu. Tidak ada lagi Anin yang dulu. Sekarang Anin sudah berubah.

Bunyi handphone Alfa bergetar. Alfa melihat ID pemanggil yang ternyata Karenina.

"Halo."

"Halo Al. Kamu dimana?" tanya Karen cepat di ujung sana.

"Di rumah. Kenapa?"

"Sayang. Aku mau minta tolong. Kamu mau ya?"

Suara Karen berubah lembut. Alfa mengernyitkan alis. Penasaran dengan permintaan Karen.

"Apa?"

" Kamu bisa kan menghapus semua pemberitaan di luar sana. Kamu pasti tahu kalau aku sekarang jadi bulan-bulanan para netizen di luar sana. Aku benci Al. Aku tidak suka. Selama ini aku tidak pernah mempunyai citra buruk di depan publik. Sekarang sejak kedatangan Anin, aku jadi sial. Aku nggak suka."

Jelas Karen dengan nada berapi-api

" Sayang, kamu nggak bisa nyalahin Anin gitu. Ini semua bukan salah Anin." jawab Alfa lembut.

Karen memejamkan mata dan mengepalkan tangan.

" Jadi, kamu bela Anin, Al?" Karen marah. Wajah nya marah. Lihat. Bahkan sekarang Alfa sudah beralih kepada Anin.

" Bukan begitu. Kita kan tahu sendiri gimana kejadiannya." Alfa masih membujuk.

" Pokoknya aku nggak mau tahu, Al. Aku minta kamu hapus semua pemberitaan di luar sana. Aku nggak mau tahu gimana cara nya. Kamu suruh orang atau apa. Kalau kamu benar-benar sayang sama aku. Lakukan itu untuk aku, Al."

Klik.

Panggilan terputus. Karen memamatkannya sepihak. Lagi dan lagi Alfa menghembuskan nafasnya lelah. Alfa memijit kening menghilangkan denyut sakit kepalanya.

Alfa terpaksa menghubungi seseorang yang bisa membantunya. Alfa tentu saja masih menyayangi Karen. Ini saja syukur Karen yang menghubungi nya duluan sejak kemaren.

" Hallo."

"....."

" Saya ada pekerjaan buat kamu. Tolong hapus semua pemberitaan tentang Karenina di luar sana. Aku tidak mau satu pun yang tinggal. Paham?"

Setelah mendengar jawaban dari lawan bicaranya. Alfa memutuskan panggilan. Alfa memilih kembali menyibukkan diri dengan tumpukan dokumen di depannya.

Anin pulang ke rumah dengan wajah lelah. Sehari di rumah sakit membuat nya tidak bisa istirahat. Baru saja masuk bekerja, jadwal nya sudah padat. Namun, Anin mensyukuri semuanya.

Anin masuk ke dalam rumah sambil menenteng tasnya.

" Itu dia anak haram membawa sial." suara keras itu menghentikan langkah Anin. Anin menyerongkan tubuh untuk melihat siapa yang bicara barusan.

Oh ternyata Vera, Ibunya Karenina.

Vera mendekati Anin dengan wajah marah dan mata besar. Vera mengangkat tangan hendak menampar pipi

Anin. Namun sayang, tangannya terpaksa berhenti di udara. Anin lah yang menahan tangan Vera.

Kedua perempuan beda umur satu generasi itu saling melayangkan tatapan tajam mereka.

Vera dengan wajah beringas sedangkan Anin dengan wajah datar tak beriak, tenang.

Anin menghempaskan tangan Vera sehingga Vera terdorong mundur ke belakang. Vera melebarkan matanya tidak percaya apa yang baru saja di rasakannya.

"Berani nya kau---," Vera kembali mendekat namun Anin langsung menunjuk wajah Vera.

"Jangan pernah sentuh tubuh saya. Bahkan seujung kuku pun tidak akan saya biarkan tangan menjijikkan itu menempel disetiap inci tubuh saya. Anda paham?"

Vera semakin berang. Vera hendak mencakar tubuh Anin.

"Gara-gara kamu sialan. Sejak kedatanganmu karir anak saya di pertaruhkan. Kamu emang pembawa sial. Gara-gara kamu Karenina harus di cap buruk. Padahal selama ini tidak pernah satu hal buruk apapun yang menimpa anak saya. Kamu pembawa sial, Anin." Vera berkata dengan marah dan menggebu-gebu

Ani tersenyum miring.

" Belum pernah dapat skandal buruk? Mau saya beberkan kalau anak kesayangan anda itu seorang---," Anin berbisik di telinga Vera.

" Selingkuh dan pelakor."

Tubuh Vera mematung. Sedangkan Anin sudah berlalu meninggalkan Vera yang berteriak dan menyumpahi Anin.

" Sialan, kamu brengsek. Awas kamu jika berani melakukan itu. Saya tidak akan tinggal diam!!!"

Anin terus menapaki tangga tidak peduli dengan teriakan Vera. Masih banyak yang di pikirkannya dari pada hal tidak berguna seperti itu.

" VERAA!!!"

Vera terdiam ketika mendengar suara menggelegar itu. Vera yang membelakang membalikkan tubuhnya. Tubuh Vera menegang kaku melihat sang Ayah berada tidak jauh dari tempatnya berdiri. Walaupun sang Ayah duduk di kursi roda. Aura tidak bisa di remehkan.

Vera terdiam dan tercekat.

" A...ayah."

" Apa yang kamu lakukan,Vera. Tidak cukupkah peringatan ku melekat di kepalamu itu?" Suara nya tenang. Vera meneguk ludah kasar.

" A...aku bisa jelaskan, Ayah---,"

Ayahnya mengangkat tangan tidak mau mendengar penjelasan Vera.

" Kamu sudah tua. Tapi tidak juga pernah berubah. Apa kesalahan Anin kepadamu? Bukankah seorang Bibi harusnya kamu memperlakukan anak kakakmu dengan baik? Sepertinya aku sudah salah mendidikmu selama ini. Kali ini tidak akan ku biarkan kamu berlaku seenaknya. Kamu memang anak ku. Tapi, Anin juga cucu ku. Harusnya kamu tahu itu Vera. Kamu membuat Ayah kecewa untuk kesekian kalinya."

Setelah itu sang Ayah berbalik dengan kursi roda nya meninggalkan Vera yang terdiam di tempat menatap nanar kepada sang Ayah.

Bukannya merasa bersalah, Vera malah semakin muak dan membenci Anin. Vera mengambil tasnya dan keluar dari rumah yang membesarkannya dengan hati yang berkecamuk dan marah, hingga benci yang sudah mendarah dalam dagingnya.

Bab 12

Anin dan Kakek sedang sarapan bersama. Meja makan yang panjang dan mampu menampung dua puluh orang itu hanya di isi oleh Anin dan Kakek saja.

Suara denting sendok dan garpu beradu dengan piring. Anin memakan sarapannya dengan teratur dan elegan. Kakek menatap Anin setelah menghabiskan sarapannya.

"Anin, kakek mau bicara!" Kakek memulai pembicaraan antar mereka berdua.

"Bicara saja, Kek!" Jawab Anin melihat Kakek nya sekilas lalu kembali menekuri sarapannya.

"Jadwal praktek kamu sampai jam berapa hari ini?"

Anin mengangkat kepalanya memandang Kakek dengan raut penasaran. Kenapa Kakek tiba-tiba menanyakan jadwal kerja nya.

"Belum tahu. Tidak bisa di pastikan, Kek."

Anin menjawab cepat. Anin meminum susu yang sudah di sediakan.

"Kakek mau kamu datang jam delapan malam ke restoran family kita. Kakek ingin kita makan malam bersama. Acaranya formal."

" Maaf, Kek. Aku tidak bisa berjanji. Tapi, akan Anin usahakan."

Anin menjawab ringkas. Ia tidak mau memberi harapan kepada pria tua di depannya.

" Kakek tetap akan menunggu kamu."

Anin mendesah pelan. Kemudian mengangguk. Anin bangkit meraih tas nya dan berpamitan kepada Kakek.

" Anin berangkat, Kek." Anin mengecup pipi Kakek.

" Hati-hati." Sahut Kakek. Anin mengangguk kemudian berlalu dari hadapan Kakek dan melangkah tegas ke luar rumah.

Kakek memandang punggung cucu nya dengan perasaan sedih.

" Di balik ketegaran dan kedinginan mu sekarang, kamu terluka, Nak." Kakek bergumam lirih. Ia merasa gagal menjaga dan melindungi cucu nya.

Kakek menengadah dan memejamkan mata guna menghilangkan sesak di dadanya. Kakek menghirup udara banyak-banyak mengisi rongga dadanya.

" Kakek berdoa'a semoga kebahagiaan selalu menghampirimu."

Kakek masih menatap ke tempat Anin lewat tadi. Kakek meninggalkan meja makan dan pergi ke ruang kerjanya.

Mobil Anin keluar dari gerbang rumah dan membelah jalan raya. Anin memikirkan ucapan Kakek barusan.

Apa tujuan dari pertemuan ini? Selama ia mengenal keluarga Hadiwijaya, setiap pertemuan pasti ada tujuannya. Tidak sekedar makan malam belaka.

Sebenarnya Anin tidak mau pergi ke acara tersebut. Semoga pekerjaan di rumah sakit banyak menunggunya. Hanya itulah satu-satunya alasan yang bisa di gunakan Anin.

Bertemu dengan keluarga nya tidak pernah ada dalam daftar keinginannya. Kumpul bareng keluarga juga tidak pernah di harapkan Anin. Malah, Anin berharap ia tidak bertemu dengan keluarga yang menyandang gelar Hadiwijaya. Terasa memuakkan bertemu dengan kebanyakan muka-muka palsu di sana.

Anin juga tidak ingin menghabiskan tenaganya untuk beradu debat dengan mereka yang tidak menyukai nya. Terlebih Vera yang masuk ke dalam daftar hitam hidup seorang Anin.

Anin sudah sampai di rumah sakit dan memarkirkan mobilnya.

Sepanjang koridor rumah sakit Anin di sapa. Bukannya sombong atau bagaimana Anin memang tidak menyahut tetapi ada mengganggu. Bagi Anin itu sudah respon dan menghargai. Begitulah sifat Anin cenderung diam dan dingin

dibalik kesuksesan dan kejeniusan otak nya yang di akui dunia medis.

Alfa berjalan dengan raut wajah dingin memasuki kantornya. Setiap sapaan dari karyawannya tidak ada yang di balas oleh seorang Alfarabi Tedjahandra. Begitulah sosok Alfa yang di kenal dalam dunia bisnis.

Alfa memasuki ruangnya lalu duduk di kursi kebesaran.

Alfa menelpon seseorang yang merupakan Asistennya.

" Hall---," sapa lawan bicara Alfa yang langsung di potong oleh sang empunya

" Reza, masuk!" Perintah Alfa datar dan langsung menutup telponnya tanpa mendengar jawaban dari Reza.

Selang beberapa detik, Reza masuk dengan membawa tab di tangan.

" Jadwal saya hari ini apa?" Alfa membuka kancing jas nya. Matanya fokus kepada layar komputer tanpa memandang Reza.

" Memeriksa dokumen yang sudah saya taruh di meja Bapak. Lalu ada meeting dengan perusahaan X di caffe Amora sekalian dengan makan siang."

" Tidak ada lagi?"

" Tidak, Pak." Reza menatap Alfa yang serius.

" Baik. Kamu boleh keluar!" Usir Alfa. Reza mengangguk lalu pamit undur diri.

Alfa kembali fokus dengan pekerjaannya. Tak terasa waktu terus berjalan cepat. Bahkan, Alfa sudah menghabiskan dua gelas kopi yang di antarkan OB perusahaan.

Reza kembali masuk mengingatkan Alfa untuk menghadiri meeting. Alfa mengangguk. Lalu mereka segera meluncur ke tempat janji.

Selama di dalam perjalanan Alfa membaca dokumen perjanjian. Alfa mempelajarinya sebentar sebelum bertemu dengan rekan kerjanya.

" Sudah sampai, Pak!" beritahu Reza. Alfa menutup berkas di tangannya lalu keluar dari mobil dan masuk ke dalam caffe. Reza mengikuti Alfa di belakang layaknya Asisten profesional. Yah, memang profesional. Jika tidak, Alfa pasti sudah lama menendangnya dari perusahaan.

Anin juga baru sampai di caffe yang sama. Ia di bawa oleh rekan-rekan dokter yang bekerja di internasional hospital. Anin mengiyakan ajakan mereka. Ada sekitar empat orang dan berlima dengan Anin sendiri.

Saat hendak memasuki caffe, handphone Anin berdering. Teman-temannya menatap Anin.

" Duluan aja, nanti saya nyusul . Saya angkat telpon sebentar." Ujar Anin pelan.

" Nggak papa kita duluan?" tanya salah seorang teman yang ikut. Mba Sekar.

" Nggak papa, Mba."

" Oke, kita duluan ya, Nin. Nanti cari aja meja kita."

" Baik, Mba."

Anin mengangkat handphone nya yang merupakan dari nomor baru. Setelah di angkat ternyata hanya orang iseng yang misscall. Anin berdecak pelan.

Anin memutuskan segera masuk ke dalam caffe. Saat mengedarkan pandangannya mencari rekan kerja nya yang lain. Pandangan Anin tak sengaja bertemu dengan mata Alfa.

Tubuh Anin menegang kaku. Ia menatap Alfa lekat. Begitu pun dengan Alfa yang tidak menyangka kalau mereka akan bertemu di sini. Di tempat yang sama. Alfa memindai tubuh Anin lalu menatap tajam tepat di bola mata Anin. Darah Alfa entah kenapa langsung mendidih melihat baju yang di kenakan Anin.

Anin memilih memutuskan tatapan mereka dan berjalan ke arah meja dimana rekan-rekannya sedang menunggu. Hanya berjarak satu meja dengan tempat Alfa. Anin mencoba tampak biasa saja ketika harus melewati tubuh Alfa.

Anin bernafas lega ternyata mudah dan tidak sulit. Anin menatap datar ke depan. Tidak ada ekspresi di wajahnya. Alfa sedikit kesulitan mencari tahu bagaimana reaksi Anin bertemu dengannya. Alfa membenci situasi dimana mereka seperti orang asing tidak kenal. Alfa tidak bisa membiarkan ini berlama-lama dan merusak jalan otaknya. Alfa harus melakukan sesuatu.

Bab 13

"Dokter Anin sudah berapa lama di Amrik?" tanya Aurel. Rekan kerja sesama dokter juga di Internasional hospital.

" Lima tahun, dok."

" Lama juga ya," sahut Rini.

Anin menanggapi dengan tersenyum. Anin mengaduk minuman dan menyedotnya.

" Saya sering baca profil dokter ketika di Amrik dulu. Saya salut loh dengan prestasi yang dokter raih. Dalam usia muda ini dokter sudah menyandang gelar juara dokter terbaik di sana. Kurang apalagi coba."

" Ho oh. Betul. Udah cantik, baik. Siapa coba yang nggak mau sama dokter. Hanya orang-orang bodoh jika ada yang menyia-nyiakan dokter. Betul nggak?" Rini menatap teman-temannya.

" Benar banget."

" Dulu aku seorang perempuan yang bodoh." gumam Anin pelan.

" Aah dokter ini merendah sekali. Perempuan seperti dokter Anin ini adalah kandidat yang di cari-cari para lelaki di luar sana. Nggak akan ada yang menolak pesona dokter, mah."

Anin tersenyum pedih namun tidak ditunjukkannya.

"Dokter salah. Saya pernah disia-siakan oleh seorang laki-laki."

"Serius??" Pekik Aurel.

Anin mengangguk. Yang lainnya menutup mulut.

"Siapa dok? Sini kenalkan sama saya. Udah buta kali ya mata nya. Dasar bodoh itu orang. Jangan mau kalau nanti dokter diajak balikan sama laki-laki itu."

Rini berujar menggebu-gebu. Yang lain tersenyum menatap dokter anak itu.

"Nggak mungkin lah, dok. Ia sudah punya perempuan yang dicintainya juga."

"Apa perempuan itu hadir saat dokter berhubungan dengan laki-laki itu?"

Anin terdiam. Lalu menggeleng.

"Saya yang hadir dalam hubungan mereka." Anin berekspresi tenang.

Rekan dokternya saling lirikan. Kemudian mereka tersenyum.

"Sabar, dok. Bukan jodoh. Semoga dokter Anin mendapatkan laki-laki yang benar-benar tulus dan baik."

"Plus tampan." Celetuk Aurel. Semua tertawa. Anin meng-aamiinkan dalam hati sembari mengangguk.

" Pasti ada lah mba. Itu dokter Arkan sering curi pandang sama dokter Anin." Santi yang tidak mengeluarkan suara langsung berujar. Anin mengangkat alisnya mendengar perkataan Santi. Sedangkan yang lainnya sudah heboh.

" Ho oh. Kemaren dokter Arkan juga bilang sedang memperjuangkan seseorang gitu."

Semuanya kembali heboh. Mereka tidak sadar kalau jadi bahan tatapan orang. Mereka mah cuek cuek saja. Sekalipun mereka dokter. Orang berpendidikan. Tetapi, mereka juga butuh kebahagiaan seperti ini. Anin yang jadi pembicaraan cuma menggelengkan kepala saja mendengar celetukan rekan dokter nya.

Sedang kan Alfa sudah mengepalkan tangannya mendengar pembicaraan para perempuan di belakang tubuhnya.

Alfa mendengar jelas setiap pembicaraan mereka. Alfa merasa dadanya panas. Hati nya serasa di campur aduk sekarang. Tadi dia sedih dan merasa bersalah sekarang hatinya panas membara.

Entah hal apa yang membuat wajah Alfa tidak enak di pandang mata. Alfa mencoba menetlisir emosinya. Alfa mendesah pelan kemudian menghirup udara sebanyak mungkin. Sedangkan di depannya rekan kerja masih asyik membaca dokumen perjanjian mereka.

" Anin."

Panggilan itu membuat tubuh Anin menegang kaku. Langkah kakinya terhenti begitu pula dengan rekan& rekannya. Mereka menatap laki-laki yang memanggil nama Anin.

" Siapa, dok?"

Anin tersenyum kemudian kembali melanjutkan langkah nya.

" Nggak kenal, dok." Jawab Anin datar. Jawaban Anin seperti menyebet hati Alfa. Perih namun tak terlihat.

Alfa memegang tangan Anin. Alfa memberanikan diri

" Maaf semua. Saya ada urusan dengan Anin. Biar saya yang antar Anin. Kebetulan kami ada masalah sedikit." ujar Alfa tidak sepenuhnya berbohong

Keberanian Alfa tidak surut walau sedang di tatap oleh Anin.

" Oh gitu. Baiklah. Bagusnya kalau ada masalah memang harus di selesaikan. Kalau begitu kita duluan ya, dok."

Anin tidak menjawab. Matanya masih menatap lekat tangannya di genggam Alfa.

Sepeninggal rekan kerjanya Anin berdesis.

" Lepaskan tanganku!"

Alfa tersentak mendengar suara Anin yang bernada dingin.

"Biar aku antar!" Alih Alfa menarik tangan Anin ke arah mobilnya.

Anin menarik tangannya lalu menepuk-nepuk tangannya seolah membersihkan tangan nya dari kotoran.

Hati Alfa sakit melihat perbuatan Anin. Dadanya berdenyut.

"Tolong jangan sembarangan menyentuh orang." ujar Anin lagi.

Anin mengangkat kepalanya. Mata mereka langsung bersirobok. Sesaat yang terjadi hening di antara mereka.

"Anin." Panggil Alfa nanar.

"Ya. Ada yang bisa saya bantu?"

Jawab Anin datar. Ia berusaha tenang dan santai menyikapi pertemuan mereka yang kedua kali. Dan pembicaraan mereka untuk yang pertama kalinya.

Tidak ada yang tahu bagaimana keadaan jantung mereka berdua selain sang empu nya. Namun mereka sama-sama tidak ingin menampak riak yang tersimpan di dalam sana.

Anin memperhatikan laki-laki di depannya. Lim tahun tidak bertemu. Tidak mendengar namanya. Tidak mendengar tentang diri seorang Alfa membuat Anin kembali seperti wanita lima tahun yang lalu. Sosok Alfa yang semakin

dewasa dan matang. Tatapannya masih setajam dulu. Tidak berubah. Garis rahangnya yang semakin tampan. Bibir itu. Bibir yang sering di dambakan Anin. Badan yang semakin kekar dan tegap.

Dulu. Ya dulu sekali Anin sangat memuja laki-laki di hadapannya sekarang ini. Dua menit yang lalu Anin masih memuja nya. Seolah Anin terperosok kembali ke lima tahun silam.

" Jika tidak ada. Saya pergi. Anda membuang waktu berharga saya!"

Telak. Ucapan bernada datar namun menyakitkan itu membuat Alfa kalang kabut. Anin hendak meninggalkan Alfa namun kembali tertahan.

" Kamu berubah, Anin." Gumam Alfa.

" Setiap manusia akan berubah, Tuan. Begitu pun dengan anda."

" Tuan?" desis Alfa marah. Marah karena mendengar sebutan Anin untuk dirinya. Wajah Alfa memerah. Dadanya bergemuruh.

Saat Alfa hendak kembali berbicara. Handphone nya berbunyi membuyarkan tatapan mereka. Alfa terpaksa mengambil handphone nya dan melihat nama pemanggilnya.

Alfa menatap Anin yang tersenyum miring. Anin tahu siapa yang menelpon Alfa saat ini.

" Silahkan di angkat telpon itu. Seperti nya dari orang yang berharga." Tekan Anin membuat tubuh Alfa mematung.

Anin meninggalkan Alfa dengan langkah lebar nya. Anin menatap lurus ke depan sembari memegang erat snelli nya sambil tersenyum. Jika di perhatikan lebih dekat. Orang-orang akan tahu senyum seperti apa yang terpatri di wajah Anin.

Alfa terdiam menatap nanar kepergian Anin. Alfa tidak mencegah Anin lagi karena handphone nya terus berdering. Sedangkan Anin sudah masuk ke dalam taxi.

Bab 14

Jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Anin masih sibuk di rumah sakit. Anin baru saja keluar dari ruang operasi.

Anin berjalan gontai menuju ruangnya. Sebelumnya Anin mengambil segelas coffe yang sudah tersedia di rumah sakit ini.

Anin masuk ke dalam ruangnya dan duduk di kursi. Anin merasakan tubuhnya pegal-pegal. Ia meluruskan badan dan meneluk-nepuk bahu ya agar otot-otot yang tegang bisa kendur.

Anin mengambil handphone dan terkejut melihat banyaknya panggilan tidak terjawab. Anin membuka dan kembali terdiam ternyata kakek yang menelponnya.

Anin tersentak ketika mengingat kalau malam ini ada janji dengan kakek. Mereka mengadakan dinner sekeluarga. Anin mendesah sembari memejamkan mata. Kembali Anin menegakkan tubuh ketika ponselnya kembali berdering.

Masih orang yang sama. Anin menimbang apakah mengangkatnya atau tidak. Anin tidak mau berangkat dan bertemu dengan mereka. Hanya membuang-buang waktu begitulah pemikiran Anin.

Apalagi jika ada Vera. Anin tidak yakin kalau mereka akan diam saja melihat kedatangan Anin. Anin tidak mau bertengkar di depan Kakek nantinya. Karena Anin sangat menjaga sekali kesehatan Kakek.

Anin melihat jarum jam sudah menunjukkan setengah delapan. Namun, Anin masih santai berada dalam ruangnya di rumah sakit.

Pikiran Anin buntu. Ia tidak tahu apakah datang atau tidak. Anin dilema dengan pemikirannya yang bercabang.

Sedangkan di tempat lain. Restoran mewah yang sudah di booking Hadiwijaya sudah ramai dengan kedatangan anak cucu menantunya.

Suasana restoran heboh dengan suara anak-anak Rena. Hadiwijaya memang membooking seluruh restoran. Jadi, hanya keluarga mereka saja yang bisa masuk ke dalam.

"Pa, sudah hampir jam delapan ini. Kita langsung makan aja." ujar Vera.

"Iya, Kek. Aku sudah lapar." timpal Wulan.

Suasana masih heboh dengan teriakan Varel yang sedang diusili oleh kakaknya. Anak itu seperti tidak kehabisan suara sejak tadi.

"Tunggu sebentar." Jawab Hadiwijaya masih memegang handphone nya berusaha menelpon Anin. Bahkan Hadiwijaya sejak tadi kerap kali melirik pintu masuk.

" Karenina mana, Mbak?" Rena bertanya.

" Masih di jalan." Vera menjawab ketus.

" Yaudah. Kita tunggu sebentar." Vera akhirnya kembali diam karena anaknya belum datang.

" Sebenarnya Papa ngajak kita dinner malam ini dalam rangka apa?" Vera kembali bertanya seraya melipat tangannya di dada.

Hadiwijaya menatap Vera.

" Hanya makan malam saja. Papa sudah lama tidak berkumpul dengan formasi lengkap bersama kalian."

Vera dan Rena mengangguk begitu pun dengan para suami mereka.

" Nah, itu kak Karen," pekik Varel menunjuk Karenina yang baru masuk. Namun pandangan mereka malah menatap sosok laki-laki yang datang bersama Karen.

" Selamat malam. Maaf semuanya. Karen nggak terlambatkan?" Karen tersenyum tipis.

" Malam semua. Malam Kek." Alfa mendekati Kakek dan bersalaman. Kakek mengangguk lalu menyuruh mereka duduk.

" Kak Karen sama Mas Alfa kenapa bisa bareng?" Pertanyaan Genta mewakili yang penasaran.

Karen dan Alf terdiam. Wajah Karen sedikit gugup. Vera menatap Genta nyalang.

"Memang kenapa kalau mereka datang barengan?"

Genta tersenyum miring.

"Tidak. Aku hanya penasaran saja. Seperti yang kita tahu kan---," Vera, Karen dan Alfa mengerti maksud perkataan Genta.

"Kamu---," desis Vera tertahan karena pegangan suaminya

"Ma. Jangan mulai!" bisik Rudi. Ia tidak mau istrinya membuat masalah dalam acara ini.

Alfa diam tenang. Seluruh keluarga mereka tidak ada yang tahu bagaimana hubungan Alfa dan Karen. Kecuali Genta yang memang sudah tahu sejak lama. Dan terangnya tidak menyukai mereka. Karen mengepalkan tangannya.

"Berhubung semua sudah datang, Ayo kita mulai, Pa." ujar Rudi.

"Belum." jawab Hadiwijaya. Semua mata menatap Kakek.

"Nunggu siapa lagi, Pa?" tanya Rena.

"Anin."

Suasana meja makan hening kecuali suara Varel yang sejak tadi tak berhenti bicara. Maklum saja masih kecil.

Tubuh Alfa menegang untuk beberapa detik. Ia tidak menyangka kalau Anin juga akan datang malam ini. Ia pikir hanya seperti tahun tahun sebelumnya tanpa ada

Anin. Karen menatap Alfa. Mata mereka bersirobok sebentar. Alfa memberikan senyum kepada Karen yang membuat hati perempuan itu tenang sejenak.

" Papa ngapain mengundang perempuan itu. Dia nggak berhak datang!"

Hadiwijaya mengeraskan wajahnya mendengar perkataan sang anak.

" Siapa kamu yang mengatakan kalau Anin tidak berhak datang?"

" Pa, dia itu cuma perempuan sial yang masuk ke dalam keluarga kita. Perempuan itu tidak pantas berada disini!"
Suara Vera naik satu oktaf.

Yang lain diam tidak mau menyela pembicaraan Hadiwijaya dan Vera. Sedangkan Alfa masih duduk tenang di tempatnya. Sebagian hatinya tida suka mendengar ucapan Vera yang terang-terangan seperti yang terdengar barusan.

" Perempuan yang kamu bilang tidak pantas itu adalah cucuku," suara tegas Hadiwijaya menggelegar. Rena mendesah pelan dan mengusap punggung tangan Papanya.

" Mba. Jangan buat masalah malam ini. Ini acara kita. Aku mohon!" pinta Rena. Vera mendecih.

Karen menatap tidak suka kepada Kakeknya yang terlihat sekali membela Anin. Anin, Anin dan selalu Anin. Karen membenci fakta itu.

Setengah jam berlalu. Anin belum juga sampai. Bahkan yang lain sudah bergerak tidak karuan karena lama sekali.

" Sudah setengah jam. Kalau papa tidak memulai juga. Aku bakal pulang!" Suara Vera kembali terdengar lantang.

" Tidak ada yang boleh pulang!"

" Pa, jangan cuma karena perempuan itu Papa menelantarkan kami yang sudah hadir di sini!"

Hadiwijaya dan Alfa sejak tadi tidak lepas menatap pintu masuk. Namun kedatangan Anin belum juga nampak.

" Benar kata Mama, Kek. Mungkin Anin tidak akan datang." Suara lembut Karen menimpali.

Vera mendengus sambil tersenyum miring. Kakek terng-terangan menunjukkan wajah sedihnya.

" Papa akan telpon sekali lagi." Hadiwijaya kembali menelpon Anin. Panggilan nya masuk namun tidak di angkat.

" Lihat kan! Dasar perempuan tidak tahu diri." Gumam Vera. Namun masih bisa di dengar oleh yang lain.

" Nggak di angkat, Pa?" tanya Rena

Hadiwijaya menggeleng.

" Mungkin memang benar kata Karen. Anin nggak bisa datang. Kita mulai aja ya, Pa. Anak-anak kelihatan nya juga sudah nahan lapar."

Akhirnya dengan hati sedih Hadiwijaya mengangguk. Alfa berharap Anin datang.

Saat mereka hendak menyantap hidangan pintu masuk kembali terbuka.

"Maaf terlambat!"

Suara lembut Anin menghentikan gerakan mereka semua. Mata mereka menatap Anin dari bawah ke atas. Begitu sebaliknya. Anin seperti orang lain saat ini. Jelas. Bukan Anin lima tahun yang lalu. Mata Alfa bersirobok dengan Anin. Mereka berpandangan sejenak. Namun langsung di putus Anin begitu saja. Alfa merasa hatinya tercubit dengan perilaku Anin barusan. Perih namun tak terlihat.

Bab 15

Ketukan heels beradu dengan lantai. Anin duduk di samping Kakek dan berhadapan dengan Alfa dan Karen.

" Kakek senang. Akhirnya kamu datang. Terima kasih." Kakek mengusap kepala Anin dengan sayang.

Anin mengangguk sembari tersenyum tipis. Anin tidak menyangka kala Kakek juga mengundang Alfa ke sini. Jika Anin tahu, sudah Anin pastikan kalau ia tidak akan hadir tadi. Tetapi, menimbang perasaan Kakek, Anin akhirnya memenuhi permintaan Kakek untuk hadir malam ini.

" Ciih, dasar perempuan sial." Gumam Vera. Wulan menyenggol lengan Mamanya memperingati.

Anin tersenyum miring melihat wajah Vera yang tidak menyukai kedatangannya begitupun dengan Karenina.

Anin lebih memilih orang seperti Vera yang terang-terangan tidak menyukainya di bandingkan Karenina, Anaknya.

Manusia seperti Karen lebih berbahaya. Baik di depan, jahat di belakang. Anin sangat membenci tipe manusia yang bersembunyi di balik topeng seperti Karenina ini. Anin harus lebih berhati-hati.

" Ayo kita langsung makan. Berhubung semua nya sudah datang. Keburu dingin nanti makanannya." ujar Hadiwijaya dengan wajah sumringah.

Anin berinisiatif mengambilkan Kakeknya makann dengan mengisi piring Kakek. Kakek tersenyum lebar. Jelas sekali tampak raut wajah kebahagiaan. Dadanya menghangat terharu dengan sikap Anin.

" Cukup, Kek?"

Anin memperlihatkan isi piring. Kakek mengangguk.

" Cukup, sayang."

Anin mengangguk. Vera kembali meradang.

" Anak pembawa sial memang pintar mencari muka." Vera berujar santai sembari menyuap makanannya. Ia tidak peduli jika seluruh mata melihatnya.

Alfa menggenggam erat sendok dan garpu di tangannya. Ia tidak suka dan benci mendengar perkataan Vera.

" Jaga bicara kami, Vera. Jangan memancing masalah disini!" Geram Hadiwijaya. Ia lelah dengan anak perempuannya tersebut.

Anin memegang tangan Kakek. Berusaha menenangkan.

" Jangan pedulikan, Kek. Anin tidak masalah dengan ucapan tante Vera. Mungkin tante Vera nggak suka dengan kehadiran Anin malam ini." Anin tersenyum manis sekaligus sedih.

" Justru kehadiran kamu yang paling penting di sini." Kakek berujar tegas.

" Maaf tante Vera. Sudah mendengarnya langsung kan. Kehadiran aku disini sangat penting."

Vera melayangkan tatapan marah nya kepada Anin. Pandai sekali rubah licik ini berkilah dan pura-pura baik. Begitulah pikiran Vera.

" Mba Karen apakah sedang diet?" Karen tersentak ketika Anin melemparkan pertanyaan. Anin menatap Karen. Alfa juga melihat isi piring Karen yang sedikit.

" Hah? Oh itu---,"

" Jelas dong Mba Anin yang cantik. Kalau Mba Karen makan banyak. Nanti badannya melebar. Nggak bagus di foto." ucapan Karen di potong oleh Genta.

" Jangan bicara sembarangan kamu!" Wulan membela kakaknya. Ia menatap tajam kepada Genta yang tersenyum santai seolah tidak ada beban.

" Loh memang kenyataannya begitu kan?" timpal Rena polos. Wajah Karen memerah. Ia paling tidak suka jika orang-orang sudah menyinggung perihal body nya di sini.

" Ah kasihan sekali. Tidak bisa menikmati makan enak berarti ya!" ujar Anin pelan.

" Saran saja. Lebih enak mempunyai tubuh berisi dari pada kurus. Bukan begitu Mas Al?"

Anin memberikan anak panahnya kepada Alfa yang menatap Anin tepat di matanya. Anin tersenyum miring.

Apa maksud ucapan Anin. Bisik hati Karen curiga. Dadanya panas. Kenapa Anin berbicara seakan memiliki ujung seperti itu.

" Tentu saja. Aku lebih menyukai tubuh yang berisi. Apalagi di tempat yang seharusnya." Alfa menjawab tenang.

" Tapi kasihan ya Mas Alfa. Kan udah lima tahun di tinggal Mba Anin. Nggak pernah jajan di luar kan, Mas?"

Tepat sasaran. Ucapan sarkas bernada tenang di ucapkan oleh Genta membuat para orang dewasa diam. Anin juga menunggu jawaban Alfa. Anin mengangkat kepalanya dan bertatapan dengan Alfa yang juga menatapnya.

" Kamu sudah terlalu lancang Genta." ujar Vera pelan.

" Tidak baik menanyakan hal pribadi seperti ini." Tambahnya tidak suka.

" Nggak pernah. Karena aku mempunyai istriku yang lebih dari segalanya. Tidak masalah menunggu lima tahun." suara tegas Alfa membuat jantung Anin berdebar cepat. Anin termangu di tempat nya. Di sudut hati Anin yang paking dalam Anin senang. Namun, di sudut hati yang lainnya Anin meragukan ucapan Alfa barusan.

Sedangkan Karen sudah mengepalkan tangannya di bawah meja. Sungguh fakta barusan sangat menyakiti hati

Karen. Ternyata selama ini Alfa tidak berani lebih jauh dengannya karena masih mengharapkan Anin. Karen benar-benar marah.

Anin masih memberi pengaruh yang cukup besar untuk Alfa. Bahkan sudah berpisah saja. Alfa masih tetap mengharapkan Anin. Karen membenci fakta yang dengannya barusan.

Suasana meja makan masih terus berlanjut. Tetapi, tidak ada yang tahu bagaimana perasaan masing-masing manusia yang terlibat di sini.

Anin tidak berani menatap Alfa. Anin takut jika hatinya masih mengharap, namun yang di harapkan malah memberi harapan semu belaka. Anin tidak sanggup jika kembali terluka.

Bab 16

Anin sedang berada dalam ruangan Hadiwijaya. Sepulang Anin dari rumah sakit dan membersihkan diri. Anin di minta menemui Kakek nya. Lalu, sekarang di sinilah Anin berada.

" Ada apa Kakek memanggil Anin?"

Kakek menatap Anin lalu mendesah pelan.

" Ada yang mau Kakek bicarakan,"

Anin mengangkat alisnya. Perihal apa kira-kira. Seperti pembicaraan yang serius saja, pikir Anin.

" Masalah apa, Kek?"

Anin meletakkan kedua tangannya dibatas paha. Matanya menatap Kakek mencari tahu apa sekiranya yang akan di bicarakan Kakek.

" Masalah kamu, Anin?"

Anin terdiam. Ia memikirkan ucapan Kakek. Masalah dirinya. Kenapa dengan dirinya.

Anin merasa ia tidak mempunyai masalah apapun yang harus di bicarakan dengan Kakek.

" Tepatnya masalah kamu dan Alfa."

Deg

Jantung Anin berdebar. Matanya membesar mendengar ucapan Kakek. Kenapa harus sekarang. Anin belum siap. Sungguh, Anin tidak mau membicarakan masalah ini.

Apakah Kakek mengetahui Alfa dan Karen menjalin hubungan selama ini. Anin sibuk berpikir.

Anin menautkan jemarinya. Lalu Anin menatap wajah Kakek yang nampak lelah.

" Maksud Kakek apa?" Anin nyaris berbisik. Namun Kakek masih bisa mendengar pertanyaan Anin.

" Alfa kemaren menemui Kakek. Ia ingin kamu ikut dirinya. Karena sudah sepantasnya dan sudah waktunya kamu kembali hidup bersama Alfa."

Deg deg deg

Jantung Anin semakin menggila. Wajahnya pucat. Nafas Anin tiba-tiba memburu. Anin tidak mengerti apa yang di katakan Kakek barusan.

Alfa meminta dirinya kembali. Kenapa? Apakah ini adalah sebuah rencana yang di jalani Alfa. Bukankah lebih bagus jika ia tidak tinggal dan kembali kepada Alfa, sehingga memudahkannya berhubungan dengan Karen. Lalu kenapa sekarang Alfa meminta dirinya kembali.

Ada apa sebenarnya? Pikiran dan hati Anin bertanya-tanya. Bukankah Alfa dan Karen masih terlihat berhubungan. Apakah mereka ingin memamerkan

kemesraan mereka secara terang-terangan di hadapan Anin. Jika iya sungguh kejam mereka.

" Anin tidak bisa, Kek." Anin langsung menjawab tegas. Hati nya meminta Anin menuruti keinginan Kakek sekaligus permintaan Alfa. Hatinya memilih ingin kembali kepada Alfa.

Namun, pikiran Anin meminta supaya tidak lagi masuk ke dalam hidup Alfa. Anin tidak sanggup jika harus kembali terluka untuk kesekian kalinya.

" Tempat kamu memang berada di samping Alfa. Sudah waktunya kamu kembali menjalani rumah tangga berdua dengannya."

Anin menatap tajam Hadiwijaya. Mereka saling bertatapan. Kakek dengan tatapan tenang nya sementara Anin dengan tatapan tajamnya.

" Bukankah Kami sudah bercerai?" tanya Anin pelan.

Anin tidak mengubah raut wajahnya yang tiba-tiba dingin. Kakek merasa gemetar dan gugup di tatap sedemikian rupa. Ia tidak menyangka kalau cucunya sudah pandai mengintimidasi seperti ini.

Hadiwijaya menggeleng lemah. Anin semakin di buat bingung dan penasaran. Jantung nya kembali menggila. Ada apa ini sebenarnya.

" Jelaskan, Kek!"

Hadiwijaya mendesah keras sebelum berbicara.

"Alfa tidak mau menceraikan kamu lima tahun yang lalu."

Anin terdiam. Tubuhnya melemah. Anin tidak menyangka akan mendapat berita seperti ini. Bukankah dulu Alfa yang menginginkan ia pergi menjauh. Maka Anin menyanggupinya dengan meminta cerai.

Anin kira Alfa menyetujui perceraian mereka. Ternyata apa barusan yang di dengarnya.

Mereka bekum bercerai bagaimana bisa. Memang bukan Anin yang mengurus perceraian mereka. Anin meminta Kakek untuk mengurus semuanya. Lalu ia berangkat ke Amerika tanpa menoleh lagi ke belakang.

"Bagaimana bisa?" bisik Anin lirih dan terkejut. Ia tidak percaya.

"Memang begitu lah sebenarnya. Saat Kakek mengatakan kalau kamu ingin bercerai, Alfa mengamuk dan marah besar. Ia tidak menyetujui permintaan kamu. Namun, sayang kamu sudah pergi." Jelas Kakek menatap Anin.

Anin tidak menyangka. Dahulu Alfa terang-terangan menyuruhnya pergi. Memang Alfa tidak pernah mengucapkan kata cerai. Namun, Anin mengartikan pergi ya pergi dari hidup Alfa.

"Bahkan selama kamu menempuh pendidikan di sana, Alfa yang membiayai."

Tubuh Anin mematung. Apalagi kali ini. Rahasia apa lagi yang akan terbongkar. Pertama ia masih berstatus sebagai istri dan Alfa suaminya. Kedua,Alfa yang membiayai pendidikannya. Bagaimana bisa?

" Bukankah Kakek yang mengirim ku uang?"

" Memang. Tetapi pakai uang Alfa. Ia tidak mengizinkan Kakek memberi mu uang. Ia ingin biaya kamu disana dia yang akan memenuhi semua nya."

Anin memejamkan mata mendengar satu persatu perkataan Kakek.

" Kakek harap masalah kalian segera selesai dan kembali bersama. Tidak ada hal lain yang kakek harapkan selain kalian kembali bersama dan berbahagia. Hanya itu keinginan kakek. Maukah kamu memenuhi nya, Anin?"

Anin tidak menjawab permintaan Kakek. Hati dan bathinnya masih berperang.

Alfa seolah seperti suami yang memberikan perhatian dan masih memberi nafkah selama ini. Namun, Alfa juga menyakiti Anin dengan masih berhubungan dengan sepupunya sendiri.

Apa maunya Alfa. Anin harus bertemu dan menanyakan langsung kepada Alfa. Anin tidak bisa menerka-nerka yang bisa membuat kepalanya pecah dan sibuk berperang di

dalam sana. Anin harus mendapatkan jawaban. Ini menyangkut hidup dan masa depannya.

Bab 17

Hujan turun sangat deras membasahi seluruh permukaan bumi. Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam, namun tidak menyurutkan langkah Anin keluar dari ruang kerja Kakeknya dan memacu mobil membelah jalanan menuju rumah Alfa.

Anin mengetahui dari Kakek kalau Alfa masih tinggal di rumah mereka yang lama. Rumah yang terdapat kenangan dirinya dan Alfa, dulu sekali.

Mobil melaju kencang hingga sampai di rumah Alfa. Anin segera turun dan membunyikan bel rumah. Tak peduli hari sudah malam dan bertamu di jam seperti ini.

Rasa penasaran dan keingintahuan Anin lebih besar saat ini. Dari pada ia tidak bisa tidur nyenyak malam ini lebih baik ia menemui Alfa.

Anin membunyikan bel rumah untuk kesekian kalinya. Seseorang membukakan pintu. Seorang pembantu rumah yang di pekerjakan Alfa sejak Alfa kecil. Mbok Inah namanya.

Mbok inah menutup mulutnya dengan mata melebar seperti orang shock dan terkejut melihat siapa yang berdiri di depannya.

" Non.....," gumam Mbok Inah pelan. Nyaris tidak terdengar. Mata tua perempuan paruh baya itu berkakaca-kaca. Lalu tak lama menitikkan air mata nya menuruni pipi yang sudah mulai keriput itu.

" Selamat malam, Mbok Inah." Sapa Anin lembut. Anin juga kaget melihat Mbok Inah masih bekerja di rumah ini. Mbok Inah merupakan sosok yang sangat di sayang oleh Anin. Ia sering curhat dengan Mbok Inah. Sudah seperti keluarga bagi Anin.

" Ma...malam Non Anin." Mbok Inah masih terbata karena tidak menyangka.

Anin melangkah lebih dekat. Lalu memeluk tubuh gempal Mbok inah tiba-tiba. Pecah sudah tangis Mbok Inah di depan pintu rumah. Anin mengusap punggung Mbok Inah.

Anin juga merasakan emosi yang sama. Ia pun terharu kembali bertemu dengan Mbok Inah yang selalu ada untuknya. Namun, Anin berusaha menguatkan diri. Tidak ingin terlihat rapuh dan lemah lagi.

" Sstttt..., Jangan menangis, Mbok," pinta Anin pelan.

Mbok Inah mengangguk dalam dekapan Anin. Tak lama Anin mengurai pelukan mereka. Mbok Inah segera menghapus air mata nya.

" Non apa kabar? Sekarang Non Anin sangat cantik dan sudah dewasa. Mbok hampir tidak mengenali Non Anin."

Anin tersenyum tipis. Mbok Inah yang selalu tahu bagaimana bahagia dan luka nya Anin dahulu. Mbok Inah sering memberikan bahunya jika Anin sedang bersedih.

" Waktu yang mengubah dan mengajarkan Anin supaya lebih dewasa, Mbok."

Mbok Inah pun tertawa pelan. Melihat Non Anin berdiri di depannya saja sudah membuat hati nya senang dan gembira. Akhirnya ia kembali bertemu dengan Istri pemilik rumah.

" Mas Al, ada Mbok?" Anin bertanya. Mbok Inah langsung mengangguk pelan.

" Ada, ada Non. Masuk dulu, Non!"

Mbok Inah menutup pintu setelah Anin masuk ke dalam rumah.

Anin terpaku ketika melangkah lebih masuk. Semua kenangan yang berusaha di simpang nya kembali menyeruak ke permukaan. Jantung Anin berdetak kencang seiring dengan kesedihan yang terasa. Rumah yang memberikan kebahagiaan sekaligus kesakitan.

Anin mengedarkan pandangan. Masih sama. Tidak banyak berubah. Hanya tata letak nya saja yang berubah. Mungkin agar suasana berubah.

Anin terpaksa menatap pajangan dinding di samping tubuhnya. Ia tidak menyangka kalau foto pernikahan mereka masih ada di sana.

Anin tidak menyangka kalau Alfa masih memajang foto mereka. Anin mengira Alfa sudah membuang segala kenangan yang mereka miliki.

Anin di buat bertanya-tanya. Anin mulai sakit kepala. Kenapa? Itulah pertanyaan yang seja tadi terkurung di benak Anin.

Kenapa Alfa masih memajang foto mereka. Kenapa Alfa tida mau menceraikannya. Kenapa Alfa tidak menjual rumah ini saja. Masih banyak lagi pertanyaan Anin yang butuh jawaban.

" Ayo, Non. Tuan ada di ruang kerja nya." Anin tersentak mendengar suara Mbok Inah.

" Masih di tempat yang sama kan, Mbok?"

" Iya, Non. Masih di tempat yang sama. Tuan nggak mengijinkan ada perubahan di rumah ini. Katanya biar Non Anin saja yang mengaturnya kalau Non Anin pulang. Dan Mbok bersyukur sekali Non akhirnya pulang juga."

Mbok Inah tersenyum lebar. Namun berbeda dengan Anin yang mencerna ucapan Mbok Inah.

" Mbok istirahat saja. Biar aku nemuin Mas Al. Nanti kita cerita-cerita lagi ya, Mbok."

" Iya, Non. Mbok mau. Yasudah Mbok ke kamar dulu ya, Non. Kalau ada apa panggil Mbok aja."

" Iya, Mbok." Anin mengangguk.

Anin menghela nafas setelah kepergian Mbok Inah. Sejak tadi dada Anin rasanya penuh dan sesak. Anin tidak tahu lagi harus bersikap bagaimana. Semua ini jelas bertolak belakang dengan pemikirannya dan fakta yang di dapatnya.

Anin sudah berada di depan pintu. Tepatnya ruang kerja Alfa. Anin memejamkan mata dan menghirup nafas sebanyak mungkin mengisi paru-paru nya. Tangan Anin terangkat lalu mengetuk pintu.

Terdengar suara menyuruh masuk. Anin memberanikan diri nya membuka pintu.

" Ada apa Mbok? Saya masih banyak pekerjaan. Mbok tidur duluan saja!" ujar Alfa. Ia tidak sadar kalau Anin yang masuk.

Anin menatap Alfa yang sedang menekuni dokumen di hadapannya. Karena tidak ada jawaban setelah beberapa detik. Alfa mengangkat kepala dan terdiam melihat orang yang masuk ke dalam ruang kerjanya.

" Anin," bisik Alfa pelan. Terlalu terkejut dengan kedatangan Anin.

Bab 18

"Anin."

"Maaf bertamu malam-malam. Namun, ada hal yang penting ingin ku bicarakan. Dan tidak bisa menunggu!" beritahu Anin to the point.

Alfa sepertinya mengetahui maksud kedatangan Anin ke sini. Biarlah, yang penting Alfa sudah senang Anin sekarang berada satu atap dengan nya.

"Masuk!" ujar Alfa pelan. Anin mendekat lalu duduk di sofa yang diikuti Alfa. Mereka duduk saling berhadapan. Anin menatap wajah Alfa dan memindai nya pelan-pelan. Anin tidak menduga kalau ia akan seberani ini berhadapan dan menemui Alfa. Sungguh, Anin merasa dirinya mempunyai nyali yang sangat besar.

"Aku tidak percaya jika kamu sekarang berada di hadapanku." Alfa memulai pembicaraan. Anin masih diam tidak bersuara.

"Bagaimana kabarmu Anin. Rasanya walau sudah bertemu kemarin. Tetapi aku belum menanyakan ini sama kamu."

"Baik." Jawab Anin datar.

Alfa tersenyum. Ia mengamati lambat-lambat wajah Anin. Ia sangat merindukan wanita yang sedang duduk berhadapan dengannya sekarang. Jarak mereka sangat dekat namun terasa jauh untuk di gapai. Seolah ada jarak yang membentang di antara mereka.

Anin menggigit pipi bagian dalam nya ketika tak sengaja menatap mata Alfa. Ia mungkin salah menilai. Tidak mungkin Alfa memberikan tatapan yang sangat merindu seperti itu, bukan. Sorot penuh rindu, sedih dan luka yang bercampur di dalam tatapan Alfa.

Namun berselang beberapa detik, Alfa kembali menetralkan raut wajah dan tatapannya.

" Ada apa? Kenapa malam-malam sekali kesini. Kenapa tidak menyuruhku saja yang menemui mu. Di luar hujan deras. Bahaya."

" Kenapa peduli?" desis Anin. Ia marah mendengar ucapan Alfa yang berbentuk perhatian dan kepedulian itu.

Alfa tidak berhak.

" Karena aku berhak."

Anin tersenyum miring.

" Kamu bukan siapa- siapa lagi buatku. Kita sudah menjadi manusia yang berjalan di tempatnya masing-masing."

" Aku masih suamimu. Jangan lupakan itu!"

Alfa mengetatkan rahangnya. Anin menyadari.

" Suami? Bukankah kita sudah bercerai?" pancing Anin.

Wajah Alfa memerah. Gigi nya beradu. Alfa mengepalkan tangan yang berada dalam saku-saku celananya.

" Di mata hukum kamu berada dalam tanggung jawabku. Kamu tidak bodoh, kan?"

Sekarang gantian Anin yang menatap marah Alfa.

" Jangan main-main dengan ikatan sakral."

Mereka saling menghujam tatapan. Mereka seolah berada siapa yang paling kuat.

" Jangan berbicara seolah aku yang membuat kita berada dalam situasi ini. Bukankah kamu yang melayangkan surat laknat itu kepadaku?"

" Aku melakukannya atas permintaanmu. Dimana letak salah nya?"

" Salah. Karena aku tidak pernah meminta." Suara Alfa naik satu oktaf.

Suasana di antara mereka memanass.

" Bukankah kamu yang memintaku pergi?" Anin menatap luka ke arah Alfa.

Alfa terdiam.

" Benar. Menyuruh pergi bukan meminta cerai."

Alfa bangkit lalu keluar dari ruang kerja. Alfa takut ia akan melampiaskan kemarahannya di sana. Alfa tidak mau Anin melihat kengerian dirinya.

" Aku belum selesai bicara!" ujar Anin keras menyusul Alfa di belakang.

Anin tak sadar kalau mereka sekarang sudah berada dalam kamar.

" Silahkan bicara!" Alfa dengan santai membuka bajunya sehingga Alfa sekarang toples.

" Apa yang kamu lakukan?" Jerit Anin tertahan. Anin mengalihkan matanya tidak mau menatap Alfa. Bukan seperti ini pembicaraan yang di inginkan Anin.

Alfa tersenyum miring.

" Jelaskan kenapa kamu tidak menceraikanku!" tuntutan Anin.

" Hanya tidak mau."

Anin melototkan matanya. Anin terpaksa harus menatap tubuh polos bagian atas Alfa.

" Jangan bercanda dalam situasi seperti ini, Alfarabi."

Alfa tiba-tiba sudah berada di hadapan Anin dengan secepat kilat. Wajahnya sudah memerah menahan marah.

Anin terpaku tidak bisa mundur. Kakinya seperti di lem tidak bisa bergerak.

" Mulut ini sepertinya harus di beri hukuman." Desis Alfa. Anin menatap nyalang mata Alfa. Ia tidak akan takut dan lemah lagi berhadapan dengan seorang Alfarabi.

" Kenapa? Merasa tergoda dengan panggilanmu?" Anin menelusuri wajah Alfa dengan telapak tangannya.

" Apakah panggilan ku lebih sexy dan menggairahkan di banding selingkuhanmu?"

Nafas Alfa memburu. Ia tidak menyangka Anin akan seberani ini. Kemana Anin yang polos dan penurut.

Alfa mengepalkan tangannya. Alfa memejamkan mata ketika dadanya di raba oleh jemari lentik Anin.

Masih sama. Rasa, sentuhan dan belaian Anin masih sama.

Anin tersenyum miring. Anin berjinjit. Bibir mereka hampir bertemu.

" Bergairah kah?" bisik Anin menggoda.

Alfa membuka mata dengan cepat. Saat Alfa hendak mengangkat tangannya, Anin mundur. Alfa susah payah menahan dirinya.

" Sepertinya sia-sia aku kesini. Lebih baik kita memang tidak bertemu. Ah tepatnya, aku tidak menemuimu."

Anin berbalik hendak meninggalkan kamar yang menjadi saksi rumah tangga mereka dahulu.

Langkah Anin terhenti karena di tahan Alfa.

"Tidak ada yang bisa pergi dari kamar ini."

" Apa maksudmu?" tekan Anin marah. Alfa menatap dalam Anin.

Entah bagaimana caranya Anin sudah terkurung di dalam kamar. Pintu di kunci Alfa dari luar.

Anin berteriak lalu mencoba membuka pintu. Anin menggedor-gedor pintu yang malah membuat tangannya sakit.

" Keluarkan aku dari sini!" Teriak Anin.

Alfa menyandarkan tubuh nya di daun pintu. Alfa terpaksa melakukan ini.

" Jangan berteriak. Nanti suara mu habis. Lebih baik segera beristirahat karena aku tidak akan membukakan pintu."

Alfa segera berlalu setelah berucap. Ia berusaha menulikan telinga mendengar teriakan Anin.

Bab 19

Anin sudah lelah berteriak meminta pintu di buka. Namun sudah sejam ia berteriak tidak ada yang mau membukakan pintu. Bahkan, Anin juga memanggil-manggil Mbok Inah. Tetap tidak ada yang membuka pintu.

Anin duduk di tepi tempat tidur. Ia memperhatikan seluruh isi kamar. Anin menutup mulutnya ketika pandangan jatuh kepada pajangan foto besar yang memuat foto pernikahannya dengan Alfa. Tepat di atas kepala ranjang.

Anin bangkit dan mendekat lalu meraba pigura foto tersebut. Mata Anin berkaca-kaca. Ia tidak tahu apa yang terjadi. Kenapa foto mereka masih di pajang Alfa. Anin menyangka kalau Alfa akan menghilangkan jejak nya di rumah ini.

Namun, apa yang dilihat Anin adalah kebalikannya.

" Ada apa dengan kamu, Mas? Kenapa kamu masih memajang foto kita. Bukankah kamu tidak menginginkan ku lagi?" bisik Anin parau. Anin membuka laci nakas.

Jantung Anin berdegub kencang. Ada sesuatu yang di simpan Anin di dalam. Anin ingin memeriksanya. Apakah masih ada atau sudah di buang Alfa.

Dengan tangan bergetar, Anin menarik laci. Tangis Anin pecah ketika cincin perkawinannya masih tersimpan di sana. Anin mengambil kotak perhiasan tersebut dan membukanya. Hingga memperlihatkan sebuah cincin yang tampak sederhana namun memiliki harga yang sangat mahal.

Anin menangis. Ia mendekap cincin tersebut. Anin di buat emosi. Hatinya campur aduk di dalam sana.

" Apa yang kamu sembunyi kan, Mas? Apa?" Jerit Anin tertahan. Anin bangkit lalu duduk di atas kasur. Anin menghapus air matanya. Anin menatap lekat cincin tersebut.

Anin merebahkan tubuhnya sembari memegang erat kotak perhiasan.

" Rasanya hiks, sangat sakit sekali." lirih Anin nyaris berbisik. Lelah menangis, Anin tak sadar jika ia terlelap di atas tempat tidur.

Alfa kembali masuk ke dalam kamar. Alfa membuka kenop pintu. Sudah sejam tidak terdengar teriakan Anin lagi. Alfa berfikir Anin sedang tidur. Ternyata memang benar dugaan Alfa.

Alfa mendekat ke tempat tidur tempat Anin sedang berbaring. Alfa duduk di tepi kasur. Alfa memperhatikan wajah Anin yang masih tersisa bekas air mata. Alfa juga melihat kotak perhiasan yang di pegang Anin.

" Seharusnya cincin itu masih ada di jari kamu,sayang!"

Alfa mengusap rambut Anin dengan lembut. Jarinya juga menyeka lembut wajah Anin.

Alfa mendekatkan wajah mereka. Alfa melabuhkan kecupan di kening Anin. Alfa memejamkan mata meresapi perasaan hangat yang mampir di dadanya.

" Aku rindu sekali. Andai kamu tahu!" bisik Alfa.

Anin menggumam namun tidak membuka mata. Alfa tersenyum tipis. Anin tipe wanita yang mudah tidur dan sedikit sulit bangun. Mungkin sekarang masih sama, pikir Alfa.

Walaupun banyak perubahan pada diri Anin. Alfa berharap kekeboan Anin tidak ikut berubah.

" Jangan terlalu membenciku, Sweetheart. Aku tidak sanggup menatap mata ini. Aku seperti pria brengsek di mata kamu. Aku akui aku memang brengsek yang dengan tega nya membuat kamu menangis dan terluka. Maafin aku, sayang."

Alfa merebahkan tubuhnya di samping Anin. Pelan-pelan Alfa memeluk tubuh Anin. Biarkanlah seperti ini untuk malam ini. Biarkan Alfa kembali merasakan dekapan hangat Anin setelah lima tahun berlalu.

Sebelum tidur Alfa kembali mengecup kening Anin. Alfa memeluk tubuh Anin. Alfa tersenyum ketika Anin semakin meringsek ke dadanya.

Alfa berharap malam ini tidurnya akan nyenyak karena di temani oleh Anin.

" Semoga mimpi indah, istriku!" bisik Alfa pelan. Lalu Alfa ikut memejamkan mata menyusul Anin yang sudah lebih dulu berlayar di dunia mimpi. Senyum terbit di wajah Alfa yang sangat jarang sekali tersenyum lima tahun ini sejak kepergian Anin.

Sepasang suami istri yang masih sah itu di beri kesempatan tidur berdua dalam semalam oleh semesta dan Sang Maha Pencipta. Semoga ketika bangun nanti tidak akan ada perang yang terjadi.

Bab 20

Flashback 1

Anin menangis melihat Ayahnya berada di rumah sakit. Selama ini ayahnya tidak pernah sakit dan mengeluh sedikitpun. Namun, tiba-tiba Anin mendapat kabar kalau Ayah nya sedang berada di rumah sakit. Anin hidup berdua dengan sang ayah dirumah sederhana dan hidup berkecukupan. Ibunya sudah meninggal dua tahun yang lalu.

Anin masih berada di bangku SMP. Anin takut jika Ayah meninggalkannya. Ayah di usir dari keluarganya karena memilih Ibunya yang berasal dari kasta rendah.

Sedangkan dari pihak keluarga Ibu Anin tidak ada. Ibunya seorang yatim piatu. Jadi mereka tidak punya saudara dan sanak keluarga.

" A.....a.. nin."

Anin memegang tangan Ayahnya.

" Ayah. Ayah sudah sadar. Hiks..., Ayah."

Arkas melepas tabung oksigen. Ia menatap anak semata wayangnya. Waktu nya sudah tidak lama lagi. Arkas ketakutan meninggalkan Anin di dunia kejam ini sendiri.

" A..nin. hu..bungsi no..mor ini."

Arkas menyebutkan nomor itu dengan tersendat. Anin mengeluarkan handphone jeleknya dan mencatat nomor itu segera.

" Ayah, istirahat dulu jangan banyak bicara dulu, ya." Pinta Anin pelan. Suara nya sudah parau menangis sejak tadi. Matanya bengkak karena terlalu lama menangis.

Arkas menggeleng lemah. Ia memegang tangan Anin.

" Katakan Ayah ingin bertemu. Ayah tidak punya banyak waktu lagi,Nak."

Tubuh Anin bergetar mendengar parkataan Arkas. Anin di serang ketakutan.

Anin menghubungi nomor tersebut dengan tangan masih bergetar.

" Hallo." Anin mendengar suara pria terhadap lawannya.

" Hallo. Ini Ayah Anin mau bicara."

Anin menyerahkan handphone nya kepada Arkas.

" A...ayah."

Arkas berbicara pelan. Dadanya terasa sesak. Bicara saja sudah membuat nya lelah.

Anin terkejut mendengar ucapan pertama Ayahnya. Ternyata Arkas menelpon kakek. Anin sangat membenci kakeknya. Kakek nya dengan tega mengusir sang Ayah karena lebih memilih Ibu. Anin tidak bisa menerima fakta tersebut.

Singkat cerita Kakek datang ke rumah sakit. Terlihat dari gaya pakaiannya seperti orang kaya. Lihatlah Kakek ini membiarkan anaknya hidup sengsara dalam kemiskinan. Ia malah hidup enak-enak. Begitulah pemikiran Anin saat ini.

" A..anin."

" Iya, Ayah."

Anin mendekat dan memegang tangan Arkas.

" Mulai dari Sekarang, Anin tinggal sama Kakek." Ayah memberikan senyum tipis di wajah pucat nya. Tubuh Ayah mengurus. Berat badannya turun drastis.

Anin menatap Kakek. Anin bisa melihat kalau Kakek seperti sangat terpukul melihat anak lakk-lakinya terbaring tak berdaya di ranjang rumah sakit.

Mata tua lelaki itu berkaca-kaca. Anin kembali menatap Ayahnya. Anin menggeleng.

" Anin nggak mau pisah sama Ayah. Ayah harus sembuh. Anin maunya tinggal sama Ayah." Anin menangis. Dadanya sesak.

Arkas menggeleng pelan.

" Ayah tidak punya banyak waktu, Nak."

Anin menangis histeris. Hadiwijaya mengusap kepala Anin. Anin membiarkan saja.

Selang dua hari Ayah nya di pindahkan ke rumah sakit besar yang mempunyai fasilitas lengkap. Namun semua itu

tidar berarti bagi Anin, jika ia di tinggalkan seorang diri di dunia fana ini.

Anin menangisi kepergian Ayah nya. Bahkan Anin tidak menanggapi keluarga dari Ayahnya satu pun.

Hari itu merupakan hari kehancuran bagi Anin. Ayahnya sudah tiada. Ia tidak punya siapa-siapa lagi. Walaupun ada Kakek. Namun, Anin tidak dekat dan merasa menjadi orang asing.

" A..nin. Ayo kita pulang!" Ajak Kakek pelan. Anin masih duduk di pusara Ayahnya. Anin tidak bergeming. Tatapan nya lurus ke batu nisan sang Ayah.

Kakek berjongkok di samping Anin namun tidak di tanggapinya. Kakek mendesah pelan. Lalu seorang perempuan mendekati Anin.

" Hai sayang. Ini Bunda. Bunda Eren. Sahabat Ayah Anin. Kita pulang ya. Sudah sore, Nak. Besok kita berkunjung lagi kesini."

Suara lembut Eren menyapa gendang telinga Anin. Syukur Anin menjawab. Namun hanya berupa gelengan.

" Sayang. Nanti kamu sakit dan lelah. Kita istirahat dulu, ya. Kita pulang. Kalau Anin nggak mau pulang ke rumah Kakek. Anin pulang ke rumah Bunda saja.---"

" Eren," suara Kakek terdengar memperingati.

Eren mengangguk kepada Kakek.

" Ayah disana pasti sedih melihat Anin di sini. Anin tidak sendiri, Nak. Masih ada keluarga Anin di sini. Asa Kakek, Bunda ada Mas nya juga. Kita pulang ya!"

Hampir setengah jam Anin di bujuk. Akhirnya ia mau pulang. Namun , bukan ke rumah Kakek. Melainkan Bunda Eren.

" Seorang Princess tidak boleh menangis."

Anin tersentak mendengar suara laki-laki tidak jauh dari nya.

Anin mengetahui kalau laki-laki itu bernama Alfarabi. Di ketahui Anin kalau Alfa sedang menempuh dunia perkuliahan.

Alfa mendekat. Ia menghapus air mata Anin. Ini pertama kalinya ia melihat Alfa di rumah ini.

" Kamu cantik jika tersenyum,"

Anin masih diam. Kendati hati nya pun menghangat di dalam sana.

" Jangan menangis lagi. Mas nggak suka."

Alfa memeluk Anin. Sejak saat itu Anin dan Alfa sangat dekat layaknya perangko. Anin selalu bergantung kepada Alfa. Alfa pun dengan senang hati menuruti nya. Karena Alfa tidak ada mempunyai saudara perempuan.

Bab 21

FLASHBACK 2

Lima tahun telah berlalu. Anin sedang duduk di semester akhir sekolah menengah atas. Sebentar lagi ia akan mengikuti ujian kelulusan.

Seiring berjalan waktu. Anin mempunyai perasaan terhadap Alfa. Setiap keinginan Anin selalu di kabulkan oleh Alfa. Bahkan, Anin sering minta diantar jemput, Alfa selalu mengabulkannya.

Seperti saat sekarang ini.

" Mas..., Jemput Anin dong!" Anin berkata manja.

" Mas lagi kerja, sayang." Jawab Alfa. Mata nya sibuk membolak-balik dokumen.

Anin cemberut kemudian merengek.

" Aaa..., Ayolah,Mas. Please. Teman-teman Anin udah pada pulang semua. Tinggal Anin aja di sini!"

Terdengar suara desahan Alfa.

" Yaudah. Kirim sharelock."

Ah akhirnya Alfa mau menjemputnya. Betapa senang nya hati Anin.

" Oke. Makasih Mas nya Anin. Love you, Mas!" Teriak Anin sebelum mematikan panggilan.

Alfa tersenyum kemudian menggeleng geli. Ia selalu tidak bisa berlutuk jika sudah berhadapan dengan Anin. Melihat keceriaan Anin suatu kebahagiaan tersendiri bagi Alfa.

Alfa keluar dari ruangan dan bertepatan dengan datangnya Karen.

" Loh Al mau kemana?"

" Mau jemput Anin."

Karen membulatkan mata.

" Al aku baru datang loh. Mau nemuin kamu. Ngajak kamu makan siang di luar." Karen berharap Alfa mau pergi dengannya dan tidak menjemput Anin.

" Maaf ya. Aku harus jemput Anin. Kasihan, Anin pasti sudah nunggu." Balas Alfa sembari melirik arloji tangannya.

Wajahnya terlihat cemas. Karen mengepalkan tangan. Ia marah.

" Tapi Al. Aku udah di sini. Suruh aja Anin naik taxi atau apa kek." Karen tidak setuju jika Alfa terus-terusan mempedulikan Anin. Karen tidak suka Alfa selalu memperhatikan Anin di bandingkan dirinya.

" Kita makan lain kali aja ya!" Alfa mengusap lengan Karen. Namun, Karen segera menepisnya. Karen marah.

" Kamu lebih peduli sama bocah itu,Al? Kamu lebih milih dia dari pada aku?" Teriak Karen. Nafasnya memburu. Ia

selalu jadi kedua setelah Anin. Padahal ia lebih berhak atas Alfa dari pada Anin.

" Karen. Bukan gitu maksud aku---,"

" Terus maksud kamu gimana? Kau selalu lebih mentingin perempuan sialan itu di banding aku yang notabenenya kekasih kamu,Al. Aku nggak suka. Aku cemburu. Kamu selalu jadiin anak sialan itu yang pertama. Seolah-olah aku ini bukan siapa-siapa kamu---,"

" KAREN," bentak Alfa. Karen terdiam. Ia kaget dengan bentakan Alfa barusan. Karen menatap Nanar Alfa. Ia marah dan benci.

" Aku nggak suka ya kamu ngatain Anin begitu." Alfa menatap tajam Karen. Wajah nya mengeras. Ia paling benci jika ada yang menjelek-jelekkan Anin.

Anin menatap Alfa tidak percaya.

" Ka...kamu bentak aku, Al? Gara-gara dia?"

Alfa memalingkan wajahnya, lalu meninggalkan Karen.

" Aku harus pergi. Pikirkan kesalahanmu!"

Karen mengepalkan tangan marah. Lalu berbalik menatap Alfa yang sudah menghilang di balik pintu lift. Karen semakin membenci Anin.

" Aku benar-benar membencimu, Anin!" desis Karen.

Anin segera berlari ketika melihat mobil Alfa. Anin dengan langkah riang memasuki mobil Alfa yang sudah sangat hafal di kepalanya.

" Mamas!"

" Jangan teriak-teriak. Kuping Mas bisa pecah."

" Hehehehhh," Anin tertawa. Mobil kembali melaju. Sepanjang jalan suara Anin lebih mendominasi pembicaraan.

Alfa mendengar dan sesekali menjawab dan menimpali ucapan Anin.

" Maaaaaasssss," panggil Anin panjang bernada manja. Badannya miring menatap Alfa yang sedang menyetir.

Alfa menaikkan alisnya. Alfa sudah hafal jika Anin bertingkah seperti ini pasti ada apa-apanya.

" Kali ini apa lagi?" tanya Alfa pelan.

Anin tersenyum kemudian mengedip-ngedip matanya.

" Kita makan sate tempat biasa yok, Mas." Anin memberikan puppy eyes nya.

Menggemaskan. Bathin Alfa.

" As you wish, princess."

" Yess . Let's go, Mas!" Jerit Anin bahagia. Alfa tertawa. Tangannya terulur mengusap kepala Anin.

Anin merasakan wajah nya memerah. Jantungnya berdebar kencang. Alfa sering memberikan perlakuan ini. Namun, tetap saja hati Anin selalu di buat jedag jedug tak

karuan. Anin susah payah menahan rasa bahagia nya. Ia malu jika ketahuan Alfa.

Alfa memang tidak tahu kalau ia menaruh rasa. Bagi Alfa, Anin dianggap sebagai adik. Tidak lebih. Memikirkan saja hati Anin langsung sedih. Anin juga tahu kalau Alfa berpacaran dengan Karenina. Sepupunya.

Anin tidak bisa berbuat apa-apa. Ia bukan siapa-siapa. Bahkan keluarga Ayahnya saja masih ada yang tidak menyukainya. Siapa lagi kalau bukan keluarga Karen sendiri.

Anin juga tidak bisa menghentikan perasaan yang sudah lama hadir untuk Alfa. Mengingat bagaimana kedekatan mereka saat ini. Anin juga tidak mau menjauh dari Alfa. Ia tak akan sanggup. Jadi, biarlah seperti ini saja. Anin sudah bahagia. Setidaknya Alfa selalu ada untuk nya. Itu yang penting bagi Anin.

Alfa berdecak melihat gaya Anin makan.

" Sudah besar masih saja makan belepotan." Alfa membersihkan sudut bibir Anin dengan jarinya.

Anin malu dan menyengir tak tau menanggapi bagaimana. Anin melirik sekelilingnya. Ada yang memperhatikan mereka. Anin malu.

Bagaimana tidak. Seorang Alfa. Pengusaha terkenal. Wajah tampan dengan tubuh yang menjadi incaran para

wanita sedang duduk dan makan sate menemani dirinya yang pakai seragam sekolah.

Anin meringis. Tampak sekali gaya mereka jomplang. Seragam vs kemeja dan celana slimfit.

Anin mendesah dalam hati.

"Mas, ayo makan juga. Mau Anin suapin?"

"Boleh."

Anin melototkan mata. Alfa terkekeh.

"Ayo suapin. Siapa tadi yang nawarin!" tuntutan Alfa menggoda.

Anin memelas.

"Makan sendiri ya, Mas."

Alfa menggeleng

"Nggak. Suap!"

Anin terpaksa menyuapi Alfa. Anin sangat malu namun tak pelak merasakan bahagia juga. Alfa juga sama, ia tersenyum di suapi oleh Anin. Mereka tidak peduli dengan tatapan orang-orang di sekitarnya. Memang dasarnya Alfa cuek dan tidak peduli. Jadilah mereka makan berdua. Dengan Alfa yang di suapi Anin.

Bab 22

FLASHBACK 3

Karen dan Alfa sedang makan malam berdua. Alfa terpaksa membujuk Karen yang marah-marah tak jelas. Mengingat kemaren Alfa lebih memilih pergi menjemput Anin.

"Al." Karen menatap Alfa.

"Hmm." sahut Alfa sambil mengunyah makanan tanpa menatap Karen.

"Kamu kapan nikahin aku?"

Uhukk uhukkk

Alfa tersedak karena mendengar pertanyaan Karen. Memang bukan yang pertama kalinya Karen menanyakan ini. Sudah beberapa kali. Tetapi, entah kenapa Alfa tidak punya jawaban.

"Aku belum siap." Alfa me jawab datar. Karen memicingkan mata.

"Terus siap nya kapan, Al? Atau kamu tidak mau nikah sama aku? Iya?" tuntutan Karen.

"Jangan berpikir terlalu jauh dulu lah."

Karen merasakan dadanya menggumpal. Amarah menyiksa dadanya.

" Lalu kapan,AI? Aku mau kita nikah. Aku nggak mau cuma jadi kekasih kamu aja."

" Tujuan kamu mau kita nikah apa?" Alfa mengangkat kepalanya.

Anin terdiam. Alfa menunggu.

" Jawab!"

" Aku cuma mau kamu jadi milikku!" Alfa menatap Karen dengan heran. Ia mengangkat alis sebelah tidak mengerti dengan maksud Karen.

Alfa menggeleng.

" Jawaban kamu asal-asalan. Aku tahu kamu, Karen."

Karen menatap Alfa. Wajahnya memerah. Ia mengepalkan tangan di pahanya.

" Asal bagaimana? Aku berkata jujur. Aku cuma mau kamu jadi milikku. Dengan menikah, aku menjadi prioritas mu. Dan kamu tidak bisa lagi di dekati, di minta ini, itu sama Anindya. Aku selalu tidak suka kamu dekat dengan Anindya."

Karen terkejut dengan ucapan spontannya. Ia tidak menyangka kalau kata-kata barusan keluar dari mulutnya. Karen menggigit pipi bagian dalam nya saat Alfa menatap tajam kepadanya.

" Jadi itu alasan kamu? Kenapa kamu selalu tidak suka dan membenci Anin? Padahal ia saudara kamu, adik kamu

juga. Kamu benar-benar berpikiran sempit, Kar. Aku tidak mengenali siapa kamu. Kamu terlalu banyak berubah. Kemana Karen yang dulu? Yang selalu berpikir positif?"

" Kamu yang buat aku berubah, Al "

Alfa menyandarkan punggungnya di sandaran kursi.

" Sudah selesai makan? Kita pulang!"

Alfa bangkit setelah mengeluarkan beberapa lembar uang di atas meja. Karen terpaksa mengikuti Alfa. Karen lagi-lagi membuat Alfa marah.

Saat ini Karen dan Alfa sedang berada di club. Mereka mendatangi acara reuni. Karen mendampingi Alfa. Ia tidak pernah jauh dari Alfa barang sedetikpun.

Ia tidak suka kalau Alfa di dekati oleh perempuan-perempuan di sini. Banyak teman-teman yang melirik kepada mereka. Karen tersenyum bangga. Ia tahu kalau teman-teman iri melihat ia merupakan kekasih Alfa.

Karen juga mempunyai rencana pada malam hari ini. Jika Karen tidak bertindak cepat. Ia tidak akan bisa menikah dengan Alfa. Ia akan selalu kalah oleh sepupu sialan itu. Sejak kedatangan Anin, Karen selalu menjadi prioritas yang ke sekian kalinya bagi Alfa. Bahkan, dalam keluarga mereka. Anin juga selalu yang di puji-puji Kakek. Semua itu membuat Karen marah dan tidak suka.

" Al kamu minum? Aku ambil bentar, ya!"

" Boleh." Jawab Alfa. Ia masih berbincang dengan teman-temannya.

Karen mendekati meja bar. Ia mengambil alkohol rendah. Karen memperhatikan ruangan. Saat tidak ada yang melihat kepadanya. Karen menuangkan sesuatu ke dalam minuman.

Karen segera mengaduk minuman tersebut dan tersenyum licik. Karen bertingkah seolah-olah tampak biasa saja. Ia kembali mendekat kepada Alfa.

" Al, aku ambilin kamu minum yang kadar alkoholnya rendah aja ya. Takutnya kamu mabuk. Repot aku."

Alfa mengusap lengan Karen

" Kamu yang tahu kalau aku nggak pernah mabuk. Aku peminum yang handal. Ingat?"

Karen tersenyum. Ia menggelayuti lengan Alfa.

" But thanks ya, sayang!" ujar Alfa langsung meneguk minuman. Karen tersenyum licik penuh rencana dalam kepalanya.

Ya minum yang banyak sayang. bisik hati Karen. Karen tersenyum puas.

"Sebentar lagi kamu akan jadi milikku," bisik hati Karen tersenyum puas.

Bab 23

FLASHBACK 4

Alfa merasakan tubuhnya panas. Tenggorokannya juga panas. Sudah beberapa kali Alfa menelan ludah. Jakunnya naik turun.

Alfa duduk gelisah. Ia tidak bisa tenang. Nafasnya mulai memburu.

Ini tidak benar. Siapa yang melakukan ini? Karen?? Apa iya??

Pikiran-pikiran itu berkeliaran di kepala Alfa. Ia mengepalkan tangan kuat-kuat berusaha menetralsir rasa di tubuh.

Karen tersenyum menatap Alfa.

"Al, kamu kenapa?" Karen pura-pura cemas.

Alfa menyentak tangan nya. Ia menatap tajam Karen. Mata nya bak elang yang siap memangsa incaran. Karen gugup dan meneguk ludah.

Aku harus tenang. Jangan sampai Alfa tahu kalau minumannya ku campur sesuatu.

"Kamu yang melakukannya, Karen?"

Deg.

Ternyata benar. Alfa mengetahuinya. Karen segera merubah mimik wajah nya seperti orang bingung.

" Maksud kamu apa,Al? Aku nggak ngerti." Karen memegang lengan Alfa.

Alfa berjengit ketika merasakan sentuhan Karen. Namun kewarasannya masih tersisa. Alfa kembali mengibaskan tangan Karen.

" Kamu memasukkan sesuatu ke minumannya?"

Karen pura-pura terkejut dan menutup mulut. Ia menggeleng dramatis.

Karen pura-pura menangis. Air mata nya menggenang. Alfa mengalihkan matanya. Sedangkan tubuhnya semakin panas dan memburu.

" Kamu nuduh aku, Al?" cicit Karen dengan pandangan terluka.

Alfa menghirup udara sebanyak yang ia bisa.

" Aku merasa tubuhku di beri obat perangsang. Kalau bukan kamu siapa lagi? Kamu yang mengambil minuman itu tadi."

Alfa menggeram berusaha keras untuk bertahan dalam kewarasan. Pandangannya mulai kabur.

" Aku nggak masukin sesuatu,Al. Kalau perlu ayo kita cari tahu siapa orangnya. Aku nggak mungkin ngelakuin hal tak terpuji itu, Al."

Tubuh Alfa semakin meremang. Karen kembali mendekat.

" Aku tidak akan memaafkanmu jika berbohong, Karen!"

Karen meneguk ludah dengan susah payah. Ia ketakutan bagaimana jika Alfa tahu.

Nggak. Nggak mungkin. Alfa nggak akan tahu.

" Sekarang kita pulang!" Alfa berujar cepat. Ia segera keluar dari pesta. Karen menyusul di belakangnya.

Saat sudah sampai dekat mobil. Alfa menatap Karen dengan nafas memburu. Karen mendekati Alfa. Karen memegang wajah Alfa.

" Aku bisa bantu kamu, Al!" bisik Karen parau dan sexy. Alfa sudah diliputi kabut. Ia tertarik.

Karen mendekatkan wajah mereka. Hingga tinggal beberapa centi, Alfa memalingkan wajahnya. Karen menatap tidak percaya. Karen marah dan emosi. Gejolak marah berkumpul di dadanya. Ia di tolak. Ya, Alfa menolaknya. Hati Karen sakit di dalam sana.

Karen tahu kalau Alfa sudah di landa gairah. Seharusnya Alfa menyambut niat baiknya.

" Kamu pulang naik taxi!" bertepatan dengan itu taxi datang. Alfa segera menghentikan taxi dan menyuruh Karen masuk.

Karen tidak mau. Ia tidak mau usaha nya gagal sia-sia.

" Aku mau sama kamu, Al? Kenapa kamu nyuruh aku naik taxi?" jerit Karen.

" Alfa tidak menjawab ia mendorong tubuh Karen masuk. Karen berontak namun tenaga Alfa lebih kuat apalagi dalam keadaan seperti ini.

Setelah Karen naik taxi. Alfa berlari menuju mobilnya dan mengendarai ke apartemen. Ia harus segera mandi air dingin. Alfa sudah tidak kuat lagi.

Anin sedang berhadap-hadapan dengan Vera. Anin menunduk tidak berani menatap Vera yang merupakan tantenya. Kaka dari Ayahnya.

Anin memilin bajunya karena ketakutan.

" Cepat lakukan! Apa yang kamu lihat hah?" Vera menghardik Anin.

" Kamu itu benar-benar anak pembawa sial ya. Sejak kedatangan kamu ke rumah ini. Semuanya tidak pernah berjalan sesuai rencanaku. Kamu merusak semuanya anak haram."

Deg

Jantung Anin sakit. Namun, ia tidak bisa melawan. Anin takut.

Vera mencengkram dagu Anin. Vera menatap benci wajah Anin yang sudah bersimbah air mata.

" Sa....sakit, Tante." Anin berusaha melepas cengkraman tangan Vera di dagunya.

" Kamu tahu, sialan! Sejak kedatanganmu, Ayahku selalu memperhatikanmu dibanding anakku. Kamu tahu apa salahmu hah??? Karena kamu mendapat saham yang besar. Dan aku tidak menyukainya. Padahal kamu itu cuma anak haram Ayahmu dengan wanita miskin itu. Kenapa kamu tidak ikut mati saja sekalian dengan orang tua mu hah?"

Anin semakin merasa sakit. Hatinya terlebih sakit mendengar perkataan Vera.

" Kalau tidak ada kamu. Mungkin Karen yang akan mendapatkan nya. Karen, Anakku lebih pintar dan berhak dari pada kamu. Kamu mengerti hah?"

Vera menghempaskan dagu Anin. Sehingga Anin mundur ke belakang.

" Kalau Tante menginginkan saham itu. Tante ambil saja. Anin tidak peduli. Asal Tante bisa baik sama Anin."

Vera semakin menatap benci Anin. Anin bergetar ketakutan.

" Segera keluar dari rumah ini. Pahami kamu?" ancam Vera. Anin menunduk. Jika ia keluar dari rumah. Lantas harus kemana ia? Dimana ia akan tinggal? Anin takut hidup sendirian.

Mas Alfa.

Anin mengingat Alfa. Setelah melihat kepergian Vera. Anin segera ke kamarnya mengambil tas salempang. Anin turun ke bawah dan berlari ke pinggir jalan raya. Anin menyetop taxi.

Setelah sampai di lobi apartemen. Anin segera menaiki lift dan langsung masuk ke dalam unit Alfa. Seperti biasa Anin langsung masuk karena ia tahu passwordnya.

Anin tercekot melihat pemandangan di depannya. Ia pikir Alfa belum pulang. Anin berniat menunggu Alfa. Namun, apa yang di lihatnya di depan. Anin menatap tidak percaya. Tubuh Anin bergetar. Ia menutup mulutnya dengan mata melebar.

" Mas Al?"

" Anin!" Alfa terkejut melihat keberadaan Anin.

Kenapa harus dengan pemandangan seperti ini. jerit hati Anin di dalam sana.

Bab 24

Alfa menatap Anin tak kalah syok nya. Alfa menelan ludah gugup. Ia tidak menyangka Anin datang saat kondisinya seperti ini. Apalagi sekarang ia hanya memakai cd saja.

Anin tidak bergerak d tempatnya . Kakinya seolah di lem dan tidak bisa bergerak. Secepat kilat Alfa sudah berada di hadapannya dengan jarak beberapa centi saja. Anin tidak tahu kapan Alfa mendekatinya.

" Kamu datang di waktu yang salah, princess kecil." Alfa berujar serak. Anin membuka mulut namun menutup nya lagi. Tidak ada keluar suara apapun. Anin terlalu kaget.

Alfa menarik pinggang Anin sehingga tubuh mereka berdua menempel. Deru nafas Alfa terdengar berkejaran. Anin sadar kemudian menahan dada Alfa.

" Ma....mas. Apa yang kamu lakukan?" desis Anin lemah dan terbata.

Alfa menyeringai. Alfa menelusuri pipi Anin dengan jarinya. Anin bergidik ngeri.

" Kamu tahu apa yang akan aku lakukan. Nikmati saja!"

Mata Anin membola. Ludahnya tercekat.

" Le...lepas."

Alfa tidak melepaskan Anin. Alfa mendekatkan wajahnya.
"Maaf."

Setelah itu Alfa mencium rakus bibir Anin. Anin tidak siap. Ia berusaha menghindar. Namun, pegangan Alfa sangat kuat.

Alfa menggeram saat Anin masih saja berusaha ingin melepaskan diri.

"L...e...pa..s," pinta Anin di sela lumatan bibir Alfa.

Alfa semakin bergerak liar. Anin sudah menangis dan memukul tubuh Alfa dengan brutal. Namun, akal sehat Alfa sudah hilang di telan nafsu. Bunyi tangisan bercampur decapan memenuhi ruang apartemen Alfa.

Bibir Alfa semakin menyusuri leher Anin. Ia mengecup seluruh permukaan wajah dan leher. Anin memejamkan mata. Ia tidak bisa memungkiri kalau ia juga menikmati ini. Namun, bukan dengan cara seperti ini. Anin menangis. Hatinya sakit sekali.

Alfa mengangkat tubuh Anin dan melemparnya ke atas ranjang. Anin terkesiap dan berusaha melepaskan diri. Namun, kalah cepat oleh Alfa. Alfa sudah berada di atas Anin. Alfa kembali mencumbu bibir Anin. Sedangkan tubuhnya yang lain mulai di gesekkan ke tubuh Anin.

Anin tak sadar akhirnya mendesah dan melenguh. Alfa tersenyum penuh kemenangan. Matanya semakin membara. Tubuhnya semakin menginginkan Anin. Alfa segera melucuti

pakaian yang di kenakan Anin. Sehingga, mereka tidak mengenakan pakaian sehelai benang pun.

" Nikmati sayang. Kamu akan suka. Aku akan membawa mu terbang."

Anin sudah tidak berpikir jernih lagi. Ia pelan-pelan menikmati sentuhan dan cumbuan Alfa. Tubuh nya berkhianat. Tubuhnya ikut mendambakan sentuhan dan belaian Alfa.

Sepanjang malam dan kegiatan mereka. Anin menerima Alfa. Mereka bercinta dengan panas menjelang waktu subuh sudah datang. Alfa terpaksa menghentikan kegiatan nya saat melihat Anin sudah tidak berdaya dan bertenaga.

Alfa terbangun dari tidurnya. Ia memegang kepalanya yang terasa sakit sekali.

" Aawhh..,"

Alfa memejakan mata kemudian membukanya pelan-pelan. Cahaya matahari menerobos celah celah gorden. Ternyata sudah siang.

Alfa memiringkan kepalanya dan terkejut melihat sosok perempuan dengan bahu telanjang sedang tidur pulas.

Alfa mematung. Ia diam. Sekelebat bayangan menari di ingatannya. Alfa semakin menganga tidak percaya.

" Ya Tuhan, apa yang aku lakukan semalam?"

Bisik Alfa. Alfa kembali merebahkan tubuhnya dan menatap langit-langit kamar. Sepuluh menit Alfa berdiam dengan pikiran yang bercabang.

Alfa menghembuskan nafasnya dengan keras. Alfa memiringkan badan lalu menatap Anin.

Jari Alfa menyingkap rambut yang menghalangi wajah Anin. Alfa melihat wajah cantik dan polos itu sedang lelap sekali.

Alfa menyelipkan rambut Anin ke belakang telinga. Alfa menyusuri wajah Anin. Ibu Jarinya sudah bertengger di bibir bengkak dan merekah milik Anin.

Alfa kembali mengingat kegiatan mereka semalam. Alfa menggeram. Ia melihat kebawah. Sudah berdiri. Semudah itu hanya membayangkan bibir Anin saja.

Alfa menggeram kesal. Ia ingin sekali rasanya menikmati bibir Anin. Setelah ini ia tidak tahu lagi apa yang akan dilakukannya. Bagaimana tanggapan Anin ketika bangun nanti.

Lama Alfa memandang wajah cantik Anin hingga tiba-tiba bibirnya terbuka dan berkata.

"Mas akan menikahi kamu, Anin."

Tepat setelah ucapan Alfa. Mata Anin terbuka. Mereka saling bertatapan dan menyelami tatapan masing-masing. Tidak ada suara beberapa menit.

"Aku terima."

Alfa terkejut mendengar jawaban Anin. Ia tidak menyangka kalau Anin akan semudah itu menerima. Memang seharusnya begitu Alfa. Kamu sudah mengambil harta berharganya. Kenapa Anin harus menolak.

Kamu memang harus bertanggung jawab, Al.

Batin Alfa berkata-kata. Ia merasa bersalah terhadap Anin. Tidak seharusnya ia melakukan itu kepada Anin.

Bab 25

Masa sekarang

Anin terbangun dari tidurnya. Ia langsung terdiam melihat jarak wajahnya sangat dekat dengan Alfa. Bahkan, Anin bisa merasakan hembusan nafas teratur Alfa. Beberapa detik Anin memperhatikan wajah Alfa dari jarak sedekat ini. Tidak ada yang tahu bagaimana isi hati Anin sekarang selain dirinya sendiri.

Anin layaknya wanita biasa ketika dihadapkan dengan orang dari masa lalunya. Yang di ketahuinya masih berstatus sebagai suaminya. Anin tak kan mengelak jika ada percikan di hatinya saat berada dekat seperti ini dengan Alfa. Anin juga tidak akan munafik pura-pura tidak bahagia bisa satu ranjang dengan Alfa sekarang. Namun sekarang, keadaan tidak lagi sama. Anin harus pandai-pandai mengendalikan perasaannya, jika ia tidak mau terluka lagi.

Anin memilih bangkit dari ranjang dan menurunkan lengan Alfa yang melingkari perutnya. Anin keluar dari rumah yang banyak memberikan kenangan kepada dirinya. Anin segera menyetop taxi dan meminta diantar ke sebuah butik. Ia tidak mau pulang ke rumah kakek nya. Akan memakan waktu lama dan ia bisa terlambat datang ke

rumah sakit. Anin tidak bisa membuang-buang waktu yang berharga. Terlebih bagi pasien yang membutuhkan bantuannya. Begitu lah sifat Anin yang sangat di kenal oleh orang-orang terdekatnya.

"Pak, bisa lebih cepat sedikit! Saya lagi di buru waktu!" Anin berujar sambil melihat jam yang melingkari pergelangan tangannya.

"Baik, Bu."

Anin menyandarkan tubuhnya ke sandaran jok mobil. Ia memijit keningnya. Pikirannya di penuhi oleh bayangan Alfa dan segala permasalahan yang terjadi di antara mereka. Anin sudah berusaha keras untuk menjauh. Namun, hatinya seolah berkhianat. Lama-lama jika seperti ini, Anin bisa stress.

Sedangkan Alfa yang di tinggalkan Anin mulai terbangun. Alfa mengucek matanya dan menguap dengan elegan khas seorang sultan yang tertata gaya dan manner nya. Alfa tersentak ketika mengingat ia semalam tidur dengan Anin. Alfa memperhatikan ranjang sebelah nya. Kosong, tidak ada Anin. Alfa segera duduk di atas kasur dan memperhatikan sekeliling kamar. Tidak ada bunyi air di kamar mandi. Alfa mendesah. Ia yakin kalau Anin pasti sudah pergi. Alfa tahu kalau Anin tidak ingin lama-lama berada di dekatnya. Alfa mengusap wajahnya kasar.

"Anin," bisik Alfa pelan. Kendati demikian hati nya pun di sinari secercah bahagia. Semalam ia bisa tidur dan mendekap tubuh Anin. Seperti ini saja hati nya senang.

Bunyi handphone nya bordering membuat lamunan Alfa tersentak. Alfa meraih handphone di atas nakas dan melihat pemanggilnya. Alfa mendesah pelan, namun tak urung tetap mengangkat handphone nya.

"Hallo," sapa Alfa pelan.

"Hallo Al. kamu dimana? Di apartemen nggak ada. Kamu baik-baik saja kan?"

Alfa meringis mendengar pertanyaan beruntun dari Karen. Alfa memijit pelipisnya.

"Hhmm.." Alfa Cuma bergumam.

"Kamu baru bangun, Al?" Karen kembali bertanya.

"Iya. Aku ketiduran. Ada apa?"

"Nggak biasanya kamu bangun tidur jam segini Al. ini pertama kalinya. Ada apa Al?"

Alfa diam.

Karena ia tidur dengan Anin tentu saja. Namun perkataan itu hanya di ucapkan Alfa di dalam hatinya.

"Ada apa?" Alfa tidak memberikan tanggapan. Ia kembali mengulang pertanyaannya.

"Kamu bisa temani aku nggak nanti malam?"

"Maaf Kar. Aku benaran sibuk kayaknya." Alfa menolak.

"Al ayo dong. Masa aku pergi sendirian. Nanti malam tuh ada acara celebrate. Aku udah kirim undangannya via whatsapp. Kamu temani aku ya!"

Alfa diam. Menimbang permintaan Karen.

"kamu sudah janji kalau aku nggak mau publish. Kamu ingat kan?" Tanya Alfa datar.

Karen berdehem sebentar.

"Mau sampai kapan sih Al. kita kayak gini terus. Aku mau kita on publish. Ini udah lama loh Al. kamu ngertiin perasaan aku dong. Selama ini aku udah nurutin kamu. Sekarang waktunya kamu yang nurutin permintaan aku. Aku nggak mau tahu kamu harus temani aku nanti malam. Aku tunggu di rumah!"

Klik

Karen mematikan panggilan mereka dengan perasaan kesal dan marah. Ia takut jika mereka masih melanjutkan pembicaraan Alfa akan berbalik marah dan menghindarinya. Karen tidak bisa membiarkan itu terjadi.

Sedangkan Alfa mendesah keras mendengar ucapan Karen. Ini yang tidak Alfa suka dari sifat Karen yang selalu menuntutnya untuk mempublish hubungan mereka. Alfa tentu saja tidak mau karena sesuatu dan lain hal.

Karen membuang handphone nya ke atas kasur dan mengacak semua peralatan make up. Karen marah kepada Alfa. Namun, ia tidak bisa melampiaskannya.

AARRGHHHH

Karen menatap wajah nya di dalam cermin. Karen menatap bengis.

"Kamu Cuma milikku, Al. aku tidak akan melepaskanmu lagi Al. cukup dahulu kamu nikahi Anin. Harusnya kamu nikah sama aku. Harusnya kamu ngelakuin itu sama aku, Al. bukan sama perempuan sialan itu!" Karen mengingat kembali masa lalu. Dimana ia yang mencampuri obat tersebut ke dalam minuman Alfa. Niat hati ingin dirinya dan Alfa yang melakukan hal itu, namun malah di tolak dan memilih melakukannya dengan Anin. Karen benar-benar marah. Namun ia tidak bisa berpisah dengan Alfa. Ia terlalu mencintai Alfa sejak dulu sampai sekarang. Namun, semuanya harus berakhir gara-gara perempuan sialan itu. Karen sangat membenci Anin sampai ke aliran darahnya.

Bab 26

"Dokter Anin."

Anin menoleh ke belakang saat melihat dokter Arkan memanggil dirinya. Anin baru saja keluar dari ruang visit. Anin tersenyum. Ia sudah lumayan dekat dekat rkan. Mereka juga sering sharing mengenai masalah kesehatan dan berbagai penyakit. Bahkan mereka juga kerap bertemu saat acara meeting dan makan siang bersama dengan para rekan lain.

"Iya, dok?"

Arkan menyengir dan menggaruk belakang lehernya. Anin menunggu dan menaikkan alisnya. Anin tahu kalau Arkan akan menyampaikan sesuatu, namun Anin tidak ingin mendahului.

"Formal aja kali ya?" terlihat sekali kalau Arkan Nampak sedikit gugup.

Anin tersenyum tipis.

"Kan sudah saya bilang sebelumnya." Arkan mengangguk kemudian berdehem. Anin memasukkan tangannya ke jas snelli yang di pakainya.

"Kamu nanti ada waktu nggak malam?"

Arkan menatap Anin dengan harap-harap cemas.

"Memang kenapa?"

Datar. Begitulah ekspresi dan tanggapan Anin. Arkan saja dibuat mati kegugupan. Ia dengan susah payah menelan ludahnya yang terasa kering.

"Saya mau mengajak kamu ke sebuah acara Amal."

Anin menatap Arkan. Kemudian mengangguk.

"Boleh. Share lokasi saja. Kita ketemu di tempat ya!"

Arkan melotot mendengar jawaban Anin. Sedangkan Anin sudah berjalan jauh di depannya. Anin memang sosok yang dingin dan datar. Namun, itulah pesona nya yang membuat seorang Arkan tertarik.

"Dok..."

Arkan tersentak ketika seseorang menepuk bahunya. Ternyata Erik, temannya. Bekerja di rumah sakit ini juga.

"Kaget gue." Gumam Arkan.

"Siapa yang nyuruh lo bengong di koridor rumah sakit. lo udah dengar kan kalau rumah sakit itu banyak hantunya."

"Nggak mempan, Bro."

"Hahhahah..." Erik tertawa kemudian merangkul leher Arkan.

"Temenin gue makan!" pinta Erik seperti perintah. Arkan memutar bola mata nya, namun tak urung mengikuti keinginan sang teman.

"Let's go!"

Hadiwijaya datang ke kantor bersama pengawalnya. Semua orang menunduk memberi hormat kepada pemilik perusahaan. Hadiwijaya langsung minta di antar ke ruangnya.

"Beri tahu seluruh departemen untuk memberikan laporan dalam waktu lima belas menit."

"Baik, Tuan."

Hadiwijaya duduk menghadap jendela besar yang menampilkan gedung-gedung tinggi dan jalan yang di padati mobil dan motor yang berlalu lalang. Lama Hadiwijaya termenung sembari berpikir. Ia sudah tua. Sebentar lagi akan menghadap Tuhan. Namun permasalahan dalam keluarga nya belum juga terselesaikan. Terlebih antara Vera yang selalu tidak menyukai Anin, cucunya.

Hadiwijaya bahkan sudah lelah menasehati Vera. Hadiwijaya memejamkan mata kemudian mendengar suara Toni.

"Tuan. Ini semua laporannya sudah saya kumpulkan!"

"Bagus. Letakkan di sana. Kamu bantu saya memeriksa dokumen ini. Saya bisa maticepat kalau masih melihat tulisan-tulisan itu."

"Baik, Tuan!"

Sejam mereka memeriksa dokumen. Mereka menemui kecurangan di bagian keuangan.

"Sepertinya ada yang korupsi, Tuan!"

"ya, saya tahu."

"Tuan ingin saya melakukan apa?"

"Tidak perlu saya sudah tahu siapa yang melakukan ini!"

Toni menganggukkan kepalanya. Ia tidak meragukan kemampuan seorang Hadiwijaya. Meskipun sudah tua, kemampuan dan kejelian seorang Hadiwijaya tidak bisa diragukan lagi.

"Panggilkan Rudi!" perintah Hadiwijaya menggeram. Tony segera memencet intercom dan memanggil nama Rudi agar datang ke ruang pemilik perusahaan.

Tak lama pintu terbuka. Masuklah Rudi dan Vera. Hadiwijaya menyerngit.

"Aku memanggil Rudi. Kenapa kamu ikut masuk?" tajam tatapan yang di berikan Hadiwijaya kepada anaknya.

"Aku Cuma pengen tahu apa yang Ayah bicarakan." Jawab Vera santai. Ia langsung duduk di sofa yang tersedia dalam ruangan ini.

Hadiwijaya memijit pelipisnya tidak ingin memperpanjang masalah.

"Baik. Terserah kamu. Biar kamu tahu sekalian."

Setelah itu Hadiwijaya melemparkan sebuah dokumen ke hadapan Rudi dan Vera.

Braaaaakkk

"Jelaskan! Bagaimana bisa uang sebanyak itu keluar dari perusahaan ini? Kamu kemanakan uang itu, HAH?"

Rudi tersentak.

"Maakk...sud---"

"Tidak usah bertele-tele dan mengelak." Potong Hadiwijaya. Wajah Rudi memutih. Ia gugup dan ketakutan. Vera merebut dokumen tersebut dan meneliti nya.

"Maksud Ayah nunggu Mas Rudi?"

Vera melotot. Sang Ayah memejamkan mata kemudian menatap Rudi marah.

"Nggak. Mas Rudi nggak mungkin ngelakuin ini. Ayah harus cari tahu lebih teliti lagi. Ini pasti ada orang yang fitnah Mas Rudi. Aku yakin sekali," ucap Vera.

"Betul, Yah. Sa..saya nggak ngelakuin ini." Jantung Rudi sudah berdebar keras. Ia mengutuk kenapa hal ini bisa bocor.

"Kalau bukan kamu lalu siapa, hah? Saya bukan orang bodoh yang bisa kamu bodohi. Walaupun kamu menantu saya. Saya tidak akan tinggal diam!"

"AYAHHHH!"jerit Vera keras.

Hadiwijaya menatap tajam anaknya.

"pelankan suara kamu Vera, kamu tidak di perlukan di sini!"

Glekk. Ucapan Ayahnya sangat menyakitkan. Vera mengepalkan tangannya.

"Sekarang kalian keluar. Tunggu intruksi dari saya! KELUARRR!!"

Suara Hadiwijaya menggelegar dan membelakangi mereka.

"Usir mereka!"

Vera marah-marah karena di usir dari ruang Ayah nya sendiri. Tinggallah Vera dan Rudi yang saling berhadapan.

"Kita pulang, mas!"

Rudi mendesah gusar. Setelah ini bisa di pastikan mereka akan bertengkar. Satu masalah belum selesai, sekarang datang lagi satu masalah.

Bab 27

Anin dan Arkan memasuki gedung tempat acara. Arkan tidak berhenti mengulas senyum. Ia sedang di rundung kebahagiaan lantaran bisa me gandeng seorang Anin ke pesta ini.

Suasana sangat ramai dengan kumpulan dan kedatangan orang-orang kaya elit dan banyak uang. Lihat saja dari gaya pakaian dan benda-benda yang mereka pakai. Seolah-olah mereka memang sedang memamerkan betapa kaya nya mereka.

Anin dan Arkan melangkah ke dalam. Anin menemani Arkan yang sedang berbicara entah dengan siapa.

" Arkan!"

Arkan dan Anin menoleh melihat siapa yang memanggil mereka.

Seorang pria paruh baya.

" Hallo Om Akbar. Apa kabar?" Arkan menyalami Om Akbar yang diikuti oleh Anin.

" Baik. Siapa nih?" tanya Om Akbar dengan nada menggoda. Anin diam saja.

Arkan tersenyum salah tingkah.

" Teman, Om."

Om Akbar tertawa.

" Selamat ya Om. Pesta nya meriah sekali."

" Iya, makasih, ya. Om juga senang berhasil mengadakan pesta celebrate sekaligus acara Amal gini. Semua ini tidak terlepas dari orang-orang yang membantu Om juga."

Arkan mengangguk tersenyum.

Dari belakang terdengar suara yang membuat Anin menoleh ketika sudah berada di sampingnya.

" Hallo, selamat malam Pak Akbar. Selamat atas keberhasilan perayaan malam ini."

Karenina. Iya dialah orang nya. Namun, bukan dia yang menjadi titik fokus Anin.

Pria yang menemani Karen. Beberapa detik mereka saling bertatapan. Anin memutus tatapan mereka.

Tidak ada yang tahu bagaimana perasaan mereka berdua saat ini. Di pertemuan dalam acara ini.

Alfa menatap Anin yang mendekatkan wajahnya kepada laki-laki di sampingnya. Mereka tampak sangat dekat. Alfa tidak menyukai pemandangan di depannya.

Karen memegang lengan Alfa kemudian tersenyum manis.

" Kenalin, Orang yang punya acara ini."

Alfa langsung menjabat tangan Pak Akbar. Namun, matanya masih berusaha melihat kedekatan Anin dan laki-laki itu.

" Baik, kalian silahkan nikmati acara dan jamuannya ya. Saya harus menyapa tamu yang lain dulu."

Mereka semua mengangguk. Anin lebih memilih mengedarkan mata nya ke penjuru ruangan.

Karenina bersuara dengan mengalungkan tangannya ke lengan Alfa dan tersenyum manis.

Alfa tidak berusaha melepaskan. Ia ingin melihat bagaimana reaksi Anin. Namun, Alfa harus menelan kekecewaan karena Anin tampaknya biasa-biasa saja.

" Nggak nyangka ya kita bisa ketemu di sini!"

Arkan mengernyitkan keningnya. Kepada siapa Karen berbicara. Ia memang tahu kalau perempuan di depannya seorang model terkenal. Namun, ia tidak mengenal nya.

Sebelum Arkan bersuara, Anin menyela.

" Apakah saya harus menjawab pertanyaan Anda?"
dingin nada suara Anin.

Karen masih menampilkan senyumnya.

" Btw. Siapa laki-laki di samping kamu? Nggak mau di kenalin ke kita?"

" Memang anda siapa? Kenapa saya harus ?"

Karen marah. Berani-berani nya Anin bersikap seperti ini. Bukankah ia sudah mencoba terlihat baik.

Alfa dan Arkan diam tidak bersuara. Karen dengan berani seperti biasa mengulurkan tangannya kepada Arkan

" Kenalin saya Karenina. Orang terdekat Anin juga." Ujar Karen. Ia tidak mau lebih mengenalkan sebagai kakak sepupunya.

Arkan menyambut. Anin menatap Karen dengan tatapan lekatnya. Tidak ada ekspresi.

" Kenalin juga, tunangan saya!"

Deg

Jantung Alfa dan Anin berdetak. Alfa mengeraskan wajahnya. Namun, ia tidak bisa memarahi dan memperlakukan Karen terlihat buruk di mata orang. Karen sudah berjanji untuk tidak melewati batas. Alfa menatap Anin yang diam mematung.

Karen tersenyum puas. Walaupun ia sudah melanggar janji kepada Alfa untuk tidak mengumbar hubungan mereka.

Tunangan?

Hahaha bahkan mereka saja belum tunangan. Beraninya Karen berucap seperti itu.

Anin menatap Arkan.

" Aku lapar!"

Arkan segera mengambil tangan Anin. Karen dan Alfa memperhatikan. Anin membiarkan.

"Ayo kita cari makan!"

Arkan menatap Karen dan Alfa.

"Maaf. Kita harus berpisah. Bidadari di samping saya ini sudah lapar!" ujar Arkan tersenyum.

Bidadari? Berani nya.

Anin dan Arkan pergi setelah Arkan pamit kepada mereka berdua. Alfa melihat badan mereka yang sudah berbalik.

Alfa menatap tajam Karen.

"Kamu sudah melanggar batas, Karen." Desis Alfa.

Karen menggenggam tangan Alfa berusaha menenangkan. Namun tangan nya di tepis.

"Aku nggak publikasi ke orang. Cuma ke pacar Anin." jawab Karen santai.

"Mereka tidak pacaran!" Geram Alfa marah.

Karen terdiam. Hatinya panas.

"Kamu masih mencintainya, Al?" tanya Karen tajam.

Alfa terdiam. Ia mendesah keras. Ia tidak mau bertengkar di tengah orang banyak seperti ini.

"Aku ke toilet sebentar!"

Karen mengepalkan tangannya. Dadanya sesak oleh amarah. Karen tidak suka.

" Hai Karen!"

Karen terpaksa mengubah mimik wajahnya terlihat seperti biasa kembali saat seorang teman menyapanya.

Anin menatap pantulan dirinya dalam cermin. Anin kembali mengingat Alfa dan Karen. Dada Anin terasa sesak.

Ia memang masih mempunyai rasa terhadap Alfa. Ia tidak bisa mengelak lagi. Lima tahun berjarauhan dan menghindar dari segala pemberitaan tentang Alfa, tidak mengubah perasaannya.

Anin kira ia sudah tidak punya rasa lagi lantaran ia bisa bersikap biasa terhadap sosok masa lalu nya. Namun, Anin tidak bisa berbohong kepada dirinya sendiri. Ternyata rasa itu masih ada dan bertahta di hati nya.

Sampai kapan ia harus seperti ini. Anin mencengkram pinggiran wastafel. Anin menghirup udara dengan rakus mengisi rongga dadanya. Anin menghidupkan kran dan mencuci tangannya.

Aku tidak boleh seperti ini

Anin merapikan rambut nya. Ia harus terlihat kuat. Jangan lemah. Begitulah Anin mensugesti dirinya.

Setelah merasa tenang. Anin keluar. Namun semesta kembali membuat takdir nya sendiri.

Tubuh Anin mematung begitu pun dengan orang di depannya.

Anin tercekat. Ternyata Alfa.

Alfa berjalan mendekat. Anin sontak mundur ke dalam. Namun keadaan itu di manfaatkan oleh Alfa.

" Kaa...mu,"

Alfa mendorong tubuh Anin ke dalam Dan mengunci
pintu toilet.

Anin melotot.

" Apa yang kamu---,"

Ucapan Anin terpotong saat merasakan bibirnya beradu dengan bibir Alfa. Anin mengerjap dan terkesiap saat deru nafas alfa yang terdengar kencang. Alfa menarik pinggang Anin dan semakin memperdalam ciumannya.

Anin tersadar. Ia berusaha melepaskan. Namun Alfa terlalu kuat. Anin menggigit bibir Alfa sehingga bibir mereka terlepas.

Plak

Bunyi suara telapak tangan beradu dengan kulit berbunyi. Ya, Anin menampar Alfa.

Anin marah. Alfa sudah melecehkannya. Anin menatap lekat manik Alfa yang menyiratkan luka. Anin terdiam.

Bukankah harus nya ia yang mempunyai tatapan seperti itu. Alfa diam menatap lekat Anin. Ia tidak marah Anin menamparnya. Suasana di antara mereka hening.

Dada Anin naik turun karena emosi. Alfa menyeka bibir Anin yang bengkak karena ulahnya.

" Terima kasih." bisik Alfa sangat pelan.

Anin terdiam. Hatinya sakit mendengar suara Alfa. Anin sungguh tidak tahan. Air mata Anin ingin tumpah segera. Anin menepis tangan Alfa.

" Kali ini saya maafkan. Tidak untuk lain kali."

Anin mendorong tubuh Alfa yang menghalangi jalannya. Anin keluar. Air mata nya tumpah saat itu juga. Anin segera menghapus dan memasang ekspresi datar.

Ia harus segera pulang.

Bab 28

Di sinilah Alfa berada. Di apartemen nya. Sehabis dari acara, Alfa langsung pulang dan meninggalkan Karen sendiri di sana. Setega itu Alfa. Ya, sudah saat nya Alfa seperti itu. Alfa merasa lelah dengan kehidupan dan keadaannya saat ini.

Ia tidak pernah bahagia. Malah ia menyakiti kebahagiaannya. Alfa capek. Alfa muak. Ia ingin semua ini berakhir.

Alfa memandang jauh ke depan, melihat cahaya lampu kota yang berasal dari gedung-gedung tinggi pencakar langit.

Alfa kembali mengingat tamparan Anin setelah ia selesai mencium bibir istrinya. Alfa memegang bibir dengan Ibu jarinya seraya mengingat rasa yang pernah di cecapnya barusan. Rasanya masih sama dan Alfa ingin kembali merasakannya.

Alfa yakin Anin juga masih mempunyai rasa yang sama terhadapnya. Walaupun ia mendapat tamparan karena merasa melecehkan. Entah kenapa firasat Alfa begitu kuat. Ia yakin kalau Anin juga merasakan hal yang sama seperti dirinya.

Alfa mendesah pelan. Pundaknya terasa berat menahan beban selama ini. Rasanya benar-benar capek sekali. Ia butuh orang yang bisa mendampinginya. Menjadi tempat pulang. Menjadi tempat ia berkeluh kesah. Alfa benar-benar menginginkan kehidupan seperti itu bukan seperti ini.

Alfa segera meraih handphone nya dan menelpon seseorang.

" Halo,"

" Iya, Nak."

" Kakek saya ingin semuanya mulai dari besok,"

Seorang yang di panggil kakek terdiam beberapa saat.

" Kamu yakin?"

" Saya tidak pernah se yakin ini."

" Kamu tidak akan melanggar janji?"

" Saya selalu memegang teguh janji saya. Hanya saja keadaan memaksa saya berada dalam kondisi seperti ini."

Suara Alfa terdengar terluka.

" Baiklah. Datang lah besok!"

" Baik, Kek."

Panggilan mereka tertutup. Alfa memegang handphonenya dengan kuat.

" Tunggu aku, Sayang!" bisik Alfa.

Anin melenguh dan meregangkan tubuhnya. Pelan-pelan Anin membuka mata. Ia menyesuaikan cahaya matahari yang menerobos masuk ke dalam kamarnya.

Anin memandang langit-langit kamar seraya mengusap wajahnya. Hari ini ia dapat jatah libur. Anin akan membuat hari nya yang berharga ini dengan bersantai atau pergi refresing. Seperti nya ia butuh melihat hal-hal indah. Mungkin ke pantai atau menjelajahi alam. Ia ingin hati dan pikirannya kembali tenang.

Anin menghela nafas pelan. Ia mencoba mendudukan dirinya.

Anin terpaku dengan mata membesar. Iya tentu saja syok. Bagaimana tidak, saat ini Alfa sedang duduk dengan elegan di sofa sembari memandangnya.

Anin memindai seluruh ruangan lepas ini. Tidak ada orang lain kecuali Alfa. Bagaimana lelaki ini bisa masuk. Apa yang di lakukannya di sini.

Anin masih duduk di ranjang. Mata mereka saling bertatapan. Alfa memberikan senyum miringnya. Anin menunggu. Namun beberapa menit berlalu tidak ada suara Alfa yang keluar.

Anin mendesah. Ia menyilangkan tangan di dada.

" Bagaimana bisa seorang Alfarabi menyusul ke dalam kamar seorang perempuan?"

Alfa tersenyum. Ia masih menyandarkan punggung di kursi dengan kaki menyilang.

" Apakah ada larangan?"

Anin memaku tatapan nya.

" Apakah anda tidak diajarkan sopan santun dan etika bertamu?"

" Pertanyaan itu bisa kamu jawab sendiri bukan?" Alfa malah balik bertanya.

Anin geram. Ia ingin sekali rasanya mencakar wajah Alfa yang sialannya membuat nya masih saja terpesona. Dan terbayang-bayang di saat malam-malam sepi.

Apa yang harus di lakukan Anin lagi kali ini. Anin merasa tidak berdaya. Seolah olah hal yang di lakukan nya selama ini terasa sia-sia.

Anin mengacuhkan Alfa. Ia tidak akan meladeni laki-laki itu. Anin bangkit dari tempat tidur dengan santai sambil menggulung rambutnya.

Darah Alfa berdesir saat menyaksikan adegan-adegan di depannya. Alfa harus menahan dirinya untuk tidak mendekati Anin.

Bayangkan Anin hanya memakai baju tipis terawang dengan tali spageti itu. Panjang nya juga hanya sebatas paha atas.

Sialan

Tengukuk Anin sangat menggoda. Alfa masih memandang. Anin tanpa malu berjalan ke kamar mandi. namun, langkahnya terhenti.

" Aku tunggu di bawah. Jangan lama-lama!"

Anin menatap Alfa dengan alis naik. Ia tidak mengerti. Alfa malah bangkit dari kursi dan hendak keluar

" Seenaknya pergi setelah memberi informasi?"

Anin menatap nyalang Alfa. Ia tidak suka dengan gaya Alfa. Ia membenci Alfa.

" Bukankah ini yang kamu inginkan?"

" Jelaskan maksud anda barusan!" perintah Anin mendesis.

Entah bagaimana caranya. Alfa sudah berada di dekat Anin. Ia tersentak ketika pinggangnya di tarik Alfa.

Anin berontak ia mendorong tubuh Alfa. Anin benci kepada dirinya sendiri kenapa sebagian dirinya masih saja menyukai cara Alfa yang seperti ini. Berada dalam pelukan Alfa kenapa masih nyaman sekali.

" Lepaskan!" Desis Anin.

Alfa diam. Ia semakin mengeratkan tangannya di pinggang Anin.

Tangannya menyusuri wajah Anin hingga sampai di depan bibir yang pernah di cecapnya di acara kemarin.

" Apakah boleh?" Alfa bertanya dengan nada serak. Anin meneguk ludah gugup. Ia juga mauu sebenarnya. Namun Anin tidak ingin tampak lemah dan mengikuti kemauan Alfa. Bukankah ia sudah bisa melupakan Alfa.

" Apa anda mengenal sebuah larangan tuan Alfarabi?"

Alfa mendekatkan wajah. Ia menghirup wangi rambut Anin yang mampu menenangkan hatinya.

" Wangi!"

" Brengsek." ujar Anin saat Alfa mencium kepalanya. Anin mendorong Alfa lalu melangkah masuk ke dalam kamar mandi.

Alfa tersenyum miris.

Alfa menatap pintu yang di dalamnya terdapat perempuan yang masih bertahta di hatinya. Setelah beberapa menit hanya bisa menatap pintu. Alfa keluar dari kamar dan turun ke bawah menemui sang pemilik rumah megah ini.

Bab 29

Anin menuruni tangga dengan pakaian santai. Rambut basah nya di biarkan tergerai.

Anin mendengar suara orang sedang bercakap. Semakin Anin menuruni tangga Anin bisa melihat kalau Alfa sedang berbicara dengan Kakek.

Anin berhenti di undakan tangga terakhir. Mata nya melihat Alfa. Anin sibuk berpikir kenapa Alfa masih di sini.

Alfa menyadari kedatangan Anin begitu pun dengan Kakek. Anin mendekat dan duduk di kursi tunggal.

Ia tidak bersuara. Ia tahu kalau dua pasang mata itu sedang memperhatikan dirinya, namun Anin bersikap cuek.

" Kenapa belum siap?"

Alfa yang bertanya.

Anin menatap Alfa.

" Kenapa aku harus bersiap?" Anin malah balik bertanya.

Kakek menggelengkan kepala. Ia memanggil nama Anin.

" Anin. Seperti yang Kakek bilang jauh hari. Sekarang sudah waktunya kamu kembali bersama Alfa. Tinggal dengan Alfa."

Anin terdiam lalu menatap Kakek nya. Tidak ada gestur bercanda. Oke berarti ini serius.

" Kakek mengusirku?" Anin butuh jawaban pasti.

Kakek menggeleng

" Kakek tidak akan pernah mengusir cucu kakek sendiri. Pintu rumah ini akan selalu terbuka buat kamu. Kakek hanya ingin kamu bahagia dan menjalankan kewajiban kamu sendiri. Kamu masih menjadi istri dari Alfa. Memang sudah seharusnya kamu ikut kemana Alfa pergi."

Penjelasan panjang Kakek membuat Anin terdiam.

" Kenapa ini bisa terjadi? Bukankah Kakek tahu kalau ini salah?"

Anin bersuara pelan. Alfa menatap Anin dengan pandangan terluca. Apakah sebegitu tidak mau nya Anin kembali kepada dirinya.

"Tidak ada yang salah. Hanya saja keadaan memaksa kalian dalam kondisi seperti ini. Kakek yakin kamu dan Alfa akan bisa melalui ini ke depannya. Bukankah rasa yang kalian miliki masih sama?"

Deg

Apa yang diucapkan kakek memang benar. Tetapi tidak sepenuhnya benar. Anin merasa ini salah.

" Tidak Kek. Kakek salah. Anin tidak akan kembali. Bukankah dalam agama kita jika seorang istri dan suami berpisah. Dalam hal ini kami sudah lima tahun berpisah sudah di katakan bercerai?" Anin menatap Alfa dengan

pandangan datar. Namun, siapa yang tahu jika hati Anin sedang berdarah di dalam sana.

" Secara hukum dan negara kita masih sah." Potong Alfa setelah menjadi pendengar saja.

Anin terkekeh pelan.

" Aku hidup bukan hanya untuk hukum dan negara. Aku mempunyai agama jika kamu butuh informasi."

Anin menguatkan dirinya agar tidak menangis.

" Kamu salah."

" Ya, kamu yang betul."

Alfa memejamkan mata. Ia kembali menatap Anin.

" Kita masih sah secara agama. Sebulan yang lalu aku kembali menikahimu. Kakek yang menjadi wali."

Deg deg.

Jantung Anin bertalu. Anin gemetar ia tidak percaya dengan ucapan Alfa.

" Jangan mengumbar kata."

Alfa mengeraskan rahangnya. Tatapan nya menajam. Ia paling tidak suka jika ada yang meragukannya. Ia sudah berkata jujur.

" Tanyakan kepada wali mu jika tidak percaya."

Anin pelan-pelan menatap Kakek yang tersenyum sambil mengangguk.

Mata Anin berkaca-kaca. Di dunia ini yang berhak menjadi wali nya memang Kakek. Karena ia tidak punya ayah ataupun saudara laki-laki.

Di satu sisi Anin sangat senang mengetahui ini. Di sisi lain Anin juga sedih memikirkan hidupnya di setir oleh orang lain.

" Kenapa tidak memberitahuku?" Bisik Anin pelan. Alfa akan menjawab namun Kakek menggeleng.

" Kakek tahu kalau ini yang terbaik buat kamu. Kakek minta kamu turuti permintaan kakek yang sudah tua ini, Nak. Hanya ini keinginan kakek agar ada yang bisa menjaga kamu di saat kakek tidak mampu. Dan Alfa lah orang nya."

" Aku bisa menjaga diri sendiri, Kek. Tidak perlu seperti ini. Apakah diriku tidak di butuhi di sini. Padahal yang menjalani kehidupan ini aku sendiri. Kenapa begitu tega?" Jerit Anin.

Kakek diam. Alfa mengepalkan tangannya seraya bergumam.

" Anin."

Anin menoleh.

" Apa? Bukankah ini keinginanmu? Bukankah kamu membenciku? Lantas kenapa kembali menikahiku?"

Alfa diam ia tidak menjawab. Ingin rasanya Alfa meneriakkan

Aku masih mencintaimu dari dulu sampai sekarang.

Namun kata itu hanya mampu diucapkan Alfa dalam hati. Anin tidak akan percaya. Anin akan mengatakan dirinya membual. Sulit untuk membuat Anin percaya kepada orang yang pernah melukai nya.

" Kenapa tidak menjawab? Dahulu melukaiku kenapa sekarang memintaku kembali?"

Anin tidak sanggup lagi menahan ia blak-blak kan. Biarlah ketahuan sekalian saja.

" Maafkan aku!" bisik Alfa. Kakek memilih diam. Ia memperhatikan cucu menantunya.

" Kenapa baru sekarang? Kenapa? Kemana saja selama ini? Kenapa baru sekarang?"

Anin menuntut jawaban. Namun, Alfa diam.

Belum saat nya sayang.

Anin mendesah pelan seraya menengadah agar air matanya tidak tumpah. Anin tidak mau memperlihatkan air matanya. Tidak akan. Selama ini ia bisa. Berarti sekarang juga bisa.

" Pulanglah. Aku tidak akan kembali." Anin membalikkan badan.

" Aku tidak sedang bernego."

Telak. Jawaban Alfa tidak bisa di ganggu gugat lagi.

" Segera bersiap-siap!"

Anin tertawa lalu melihat Kakek.

" Ikutlah sama Alfa kamu akan mengetahuinya pelan-pelan."

Setelah itu Kakek beranjak meninggalkan mereka berdua.

" Waktumu 10 menit."

Anin menatap Alfa.

Apa maksud perkataan Kakek barusan. Anin yakin pasti ada sesuatu. Ingin rasanya Anin tidak peduli. Tapi, hatinya menjerit ingin mengetahui apa yang sedang terjadi. Terlebih menyangkut dirimu sendiri, namun kamu tidak tahu apa-apa. Sungguh menyedihkan sekali.

Bab 30

Anin sudah berada di rumah Alfa. Tepatnya rumah mereka dulu. Anin kembali tidur di kamar yang sama lima tahun lalu. Anin memperhatikan kamar yang masih sama saat ia dikurung dalam kamar beberapa hari yang lalu yang sialan nya masih ingat di kepala Anin kalau mereka tidur seranjang. Dan Anin akui itu tidur ternyenyak nya setelah beberapa tahun ini di laluinya.

Alfa sudah pergi sejak sejam yang lalu setelah ia mengantar Anin ke sini. Alfa pergi namun masih meninggalkan pesan kalau ia harus pergi ke kantor.

Saat Anin hendak membuka koper. Handphone nya berbunyi. Dari rumah sakit.

Anin mengangkat dan langsung bergegas ke luar kamar setelah mendapat panggilan darurat.

Anin di minta ke rumah sakit sekarang juga karena ada pasien patah tulang yang mengalami kecelakaan beruntun.

Anin ke rumah sakit. Sebenarnya masih ada rekan nya yang lain. Namun, mereka sedang melaksanakan seminar.

Anin tiba di rumah sakit.

" Dokter Anin."

" Ya."

" Syukur dokter sudah datang. Keadaan pasien sedang kritis dok." Beritahu Nurse.

" Apa ada riwayat penyakit?" tanya Anin di sela-sela membuka snelli nya.

" Ada, dok."

" Status nya mana?"

" Ini, dok. Semuanya sudah ada di sini!"

Anin mengambil dokumen di tangan Nurse itu dan membaca nya cepat.

" Oke, sudah hubungi dokter bedah dan anastesi?"

" Sudah dok. Mereka sedang menuju ruang operasi."

" Baik. Saya ganti baju dulu."

" Baik, dok."

Anin segera mengganti pakaian nya dengan baju operasi. Sebelum masuk ruang operasi Anin mensterilkan tubuhnya jika ada kuman-kuman yang hinggap yang dapat menular ke pasien.

Setelah membersihkan tangan ia langsung masuk ke dalam ruang operasi. Semuanya sudah ada di dalam

" Kita mulai Dokter Anin." Ujar Dokter Anestesi.

" Baik. Siapkan semua peralatan."

Alfa melangkah masuk ke dalam rumah. Sepi, seperti tidak ada berorang. Padahal penghuni nya sudah bertambah satu. Siapa lagi jika bukan istrinya.

Jika memikirkan itu Alfa tersenyum senang dan bahagia. Akhirnya ia bisa tinggal serumah juga dengan Anin. Alfa akan memulainya dengan pelan-pelan.

Alfa langsung menuju kamar. Ia berpikir Anin sedang di kamar. Mungkin sedang istirahat.

Jantung Alfa berdebar-debar. Alfa membuka pintu kamar dengan pelan. Gelap. Itulah suasana yang menyambut Alfa.

Alfa mengernyit bingung. Alfa menghidupkan saklar lampu sehingga kamar menjadi terang benderang.

Tidak ada Anin di dalam. Koper nya masih tergeletak di atas kasur. Alfa membuka pintu kamar mandi. Tidak ada juga.

Jantung Alfa bertalu-talu. Wajahnya mengeras. Apakah Anin kabur. Tetapi koper nya masih ada. Alfa segera menuruni tangga.

" Bii...bibi." teriak Alfa keras.

" Iya, Tuan!" Bibi datang dari belakang.

" Anin kemana?

" Oh Mba Anin tadi pergi buru-buru,Tuan. Katanya ada operasi darurat."

Alfa tak sadar mendesah lega. Anin tidak kabur.

" Ada bilang kapan pulangnye, bi?" Alfa menggulung lengan bajunya.

" Tidak ada, Tuan!"

" Oh, baiklah. Bibi siapkan teh lemon ya. Seperti biasa!"

" Siap Tuan."

" Diantar ke kamar?"

" Ruang kerja saja."

" Baik, Tuan."

Bibi ke belakang. Alfa mengambil handphone dan menghubungi Anin. Panggilannya masuk namun tidak di angkat.

Alfa kembali mencoba namun Anin juga tidak mengangkat.

Apakah Anin masih sibuk operasi? Operasi apa yang sudah hampir malam ini?

Pikiran Alfa sibuk bertanya.

Alfa memilih untuk membersihkan dirinya sebelum Anin pulang. Alfa tidak sabar melihat Anin tinggal di rumah ini kembali. Rumah ini akan hidup lagi setelah sekian tahun berlalu. Karena pemiliknya sudah kembali. Alfa tersenyum tipis dengan dada hangat yang menyebar ke seluruh tubuhnya.

Alfa bersyukur Tuhan masih memberi kesempatan untuk dirinya kembali bersama Anin. Alfa tahu kalau ke depan

hidup mereka akan banyak rintangan dan hambatan dalam hubungan mereka. Namun, Alfa bertekad kali ini ia tidak akan mau melepaskan Anin. Cukup sudah ia menyia-nyiakan waktu selama lima tahun ini.

Bab 31

Sudah jam Sepuluh namun Anin belum juga pulang. Alfa sudah menunggu dua jam lebih. Di telfon berkali-kali namun tidak di jawab. Alfa cemas. Pikiran buruk selalu mampir di kepalanya.

Alfa tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Ia harus segera ke rumah sakit tempat kerja Anin.

Alfa segera mengambil kunci mobil nya bertepatan dengan pintu kamar yang terbuka.

Alfa menoleh. Anin sedang berdiri di depan pintu menatapnya. Wajah Anin nampak lelah.

Alfa diam mematung di tempatnya. Anin melangkah ke dalam dan menutup pintu dalam pengawasan Alfa. Anin tidak mau mengeluarkan suara nya.

" Dari mana?"

Alfa tidak bisa lagi menahan keingintahuannya. Kenapa Anin baru pulang jam segini. Apakah jam operasional rumah sakit memang seperti ini. Jika iya akan Alfa buat perhitungan dengan rumah sakit tersebut. Alfa tidak peduli dengan segala jenis peraturan yang di buat. Ia tidak suka melihat Anin baru pulang bekerja jam segini.

Anin tidak menjawab. Ia melewati Alfa menuju ke kamar mandi.

Alfa menggeram. Ia tidak suka diacuhkan. Hatinya sakit.

Alfa langsung menahan tangan Anin. Ia mencengkram kuat. Wajahnya memerah.

"Jawab!" tuntutan Alfa. Anin mencoba menepis tangan Alfa. Namun gengaman Alfa terlalu kuat.

Anin merasa lelah dan capek. Ia ingin sekali membersihkan diri dan berendam untuk sejenak. Namun sepertinya keinginan Anin tersebut harus di tunda dulu.

"Lepaskan tanganku!" Anin berujar lemah. Alfa terdiam. Ia mengendurkan pegangan tangan namun tidak melepaskan.

Mereka saling bertatapan. Anin dengan wajah lelah sedangkan Alfa dengan raut penasarannya. Sebenarnya Alfa sangat kasihan dan ingin sekali memeluk Anin. Namun, Alfa takut jika Anin semakin berontak.

"Jawab dulu pertanyaanku. Kenapa baru pulang?" Alfa bertanya lembut. Anin terpaksa mendengar suara lembut Alfa.

Anin mencoba untuk tidak terlena. Anin menghempaskan tangan Alfa. Ia menatap Alfa dengan tatapan menantang dan tersenyum miring.

"Urus urusan anda sendiri. Jangan peduli!"

Alfa terdiam. Hati nya sakit. Ada tangan tak kasat mata yang meremas dadanya.

Kenapa bisa sesakit ini cuma mendengar perkataan Anin.

Anin sudah masuk ke dalam kamar mandi. Alfa memutuskan untuk keluar kamar dan menuju ruang kerjanya. Ia akan menenangkan diri di sana.

Di lain tempat. Di kediaman Vera terdengar suara keributan. Siapa lagi jika bukan Vera dan suaminya.

"Kamu kemanakan uang sebanyak itu, Mas?"

Vera berteriak. Rudi tetap santai.

"Ya buat bisnis lah."

Vera berkacak pinggang.

"Bisnis apa? Aku tidak tahu. Kamu jangan main-main, Mas!"

Rudi bangkit dan menunjuk Vera dengan tatapan bengisnya.

"Jangan pernah mencoba untuk menunjukku. Aku ini suami mu. Hormati aku. Istri macam apa kamu ini." Rudi malah balik membentak Vera.

"Ingat Mas. Kamu bisa seperti ini karena siapa hah?"

Vera tak mau kalah. Suara mereka saling beradu memenuhi ruang tamu.

Karen yang baru pulang merasa muak melihat orang tuanya yang lagi dan lagi kembali bertengkar. Karen tidak habis pikir kenapa orang tua nya yang sudah berumur itu masih saja memperlmasalahkan hal-hal yang di anggap Karen kecil.

" Bisa tidak bertengkar sekali saja. Aku capek dengar suara papa dan mama ribut terus."

Rudi menatap Karen.

" Kamu tidak usah ikut campur. Kamu sama Ibu kamu sama saja. Membuat sakit kepala. Tidak ada ketenangan di rumah ini."

Rudi memilih keluar dari rumah.

" MAS....MAU KEMANA KAMU, MAS?" teriak Vera. Namun tidak di gubris oleh Rudi.

Vera terus berteriak. Ia menghancurkan segala barang yang dapat di jangkau nya. Karen memejamkan mata.

" Mama tidak akan bisa menyelesaikan masalah kalau selalu seperti ini."

" Tau apa kamu, hah?" Bentak Vera tajam.

" Yang penting kamu jangan seperti Mama. Kamu harus bisa menguasai semuanya Karen. Kontrol diri kamu, paham?"

Karen mengepalkan tangan. Ia tidak suka mendengar ucapan sang Ibu.

Karen segera meninggalkan Vera sendiri. Ia tidak mengacuhkan Ibunya. Pekerjaan nya hari ini sangat melelahkan. Karen butuh istirahat. Akhir-akhir ini hubungannya dengan Alfa juga sedang tidak baik. Semakin menambah beban pikiran Karen.

Alfa masuk ke dalam kamar. Dilihatnya Anin sudah tertidur di atas ranjang. Alfa membuka lemari dan mengambil pakaian tidur nya.

Alfa mendekat dan naik ke atas tempat tidur. Alfa memperhatikan wajah tidur Anin. Sangat polos. Berbanding terbalik dengan ucapan pedas dan sikap nya yang berubah. Alfa tahu kalau Anin sedang membentengi dirinya sendiri. Alfa paham itu.

Alfa menyingkap rambut Anin yang menutupi pipi. Alfa mengelus pipi Anin. Alfa mendekat lalu mengecup kening Anin dengan segenap hati nya. Saat saat seperti inilah Alfa bisa melakukan hal seperti ini. Berdekatan dengan Anin dengan jarak sedekat ini tanpa khawatir kalau Anin akan berontak dan marah.

" Mas sayang kamu, Princess."

Bab 32

Alfa terbangun dari tidurnya. Pemandangan yang pertama di lihatnya wajah Anin. Alfa tersenyum ketika Anin memeluk dirinya. Tangan Anin berada di perutnya. Sedangkan kepala berada di dada Alfa. Sungguh, perasaan bahagia tidak bisa terelakkan dari diri Alfa. Momen seperti ini lah yang di nanti-nanti Alfa.

Alfa mengelus kepala Anin dengan sayang. Sese kali memberikan kecupan. Wangi Anin sangat menenangkan tubuhnya. Menjadi candu untuk di hirup setiap saat.

Anin merasa terusik. Alfa gelagapan. Ia pura-pura memejamkan mata nya. Ia tidak mau ketahuan oleh Anin. Bisa-bisa perempuan ini kembali marah. Alfa tidak ingin memulai hari dengan cara seperti itu.

Anin membuka mata. Ia menyesuaikan pandangannya. Anin tidak terkejut lagi ketika menyadari ia tidur dalam pelukan Alfa. Anin sudah mempersiapkan hati untuk ini.

Anin mengangkat kepala dari dada Alfa dengan pelan, takut Alfa terbangun dan menyadari kalau ia tidur di atas dada Alfa. Anin akan sangat malu. Karena dalam kondisi seperti ini Anin yang agresif.

Anin memperhatikan raut wajah Alfa dalam diam tanpa melakukan gerakan. Lama Anin memandang ia kemudian turun dari atas tempat tidur menuju kamar mandi.

Alfa membuka mata dan menghembuskan nafas sekeras-kerasnya ketika mendengar suara pintu di tutup. Jantungnya seperti lari maraton. Untung saja Anin tidak mendengar. Kalau iya sudah lah, hancur reputasi Alfa.

Alfa duduk dan bersandar di ranjang. Ia mengambil tab dan membuka email. Ia meneliti beberapa dokumen yang masuk ke dalam emailnya. Sembari menunggu Anin selesai ia mengerjakan pekerjaannya.

Anin keluar dari kamar mandi dalam keadaan segar sehabis mandi. Ia terpaksa menatap Alfa yang sudah bangun.

Alfa mengangkat kepalanya dan tersenyum.

" Sudah selesai?"

Anin tidak menjawab. Alfa bangkit dan berjalan mendekati Anin. Sampai di depan Anin Alfa mengangkat tangan dan mengelus pipi Anin.

" Cantik." bisik Alfa pelan. Anin merasakan letupan kembang api di perutnya yang serasa menggelitik. Ia terharu mendengar pujian Alfa. Namun, ia juga tidak mau larut. Ia takut ini semua hanyalah semu belaka.

Anin memalingkan wajah. Alfa tersenyum masam. Ia menurunkan tangan.

"Tunggu Mas. Biar Mas antar kerja."

Saat Anin hendak menjawab, Alfa sudah berlalu ke kamar mandi. Anin menatap pintu yang berisi Alfa di dalamnya.

Apa yang kamu rencanakan, Mas? Apa yang kamu inginkan?

Kenapa rasanya sesulit ini?

Anin mendesah pelan. Ia meraba dadanya merasakan hati nya yang bingung di dalam sana.

Kenapa Alfa berubah baik kepadanya. Kemana Alfa yang membencinya.

Anin berjalan ke lemari mengambil pakaian. Lebih baik ia tetap bersikap dingin kepada Alfa dari pada hati nya kembali hancur saat ia mulai menerima Alfa kembali.

Anin merias wajah tepat Alfa keluar dari kamar mandi. Anin mengernyit kenapa Alfa secepat itu mandi. Alfa adalah orang terlama berada dalam kamar mandi setahu Anin.

Alfa mengambil baju lalu melepas handuk di belakang Anin. Namun, Anin dapat melihat nya di dalam kaca. Anin memejamkan mata rapat-rapat. Mata nya sudah ternoda pagi-pagi ini.

"Bisakah tidak memakai baju di sini?" Dingin dan datar suara Anin menyentak atensi Alfa. Ia tersenyum akhirnya Anin bicara juga. Alfa bahkan menghilangkan malu nya saat ini.

"Udah terburu-buru, Princess."

Glek.

Panggilan itu. Panggilan yang sudah lama tidak di dengar Anin. Dulu sekali Anin sangat menyukai panggilan ini keluar dari bibir Alfa. Sekarang Anin mendengar lagi.

Anin menggigit bibir. Semakin banyak ia mengingat kenangan mereka dahulu. Hatinya tersentuh dan merasa rindu dengan panggilan Alfa. Lalu sekarang ia mendengar lagi. Anin tidak bisa berkata-kata.

Anin kembali menyibukkan dirinya di depan cermin. Ia terdiam. Hatinya tak akan sanggup jika terus-terusan seperti ini.

Alfa berjalan mondar mandir dalam kamar. Sedangkan Anin sudah hampir selesai. Tinggal memoles lipstik. Finish.

Alfa mengambil dasi dan menggantung di leher tanpa memasang. Alfa kembali hilir mudik sambil mengancingkan baju. Entah apa lagi yang di lakukan Alfa, namun membuat mata Anin sakit memperhatikan Alfa.

Rambut nya pun belum di sisir. Alfa kembali seraya memasang jam tangan. Anin mendesah keras.

Alfa tersentak ketika Anin memegang tangannya. Suasana hening. Alfa tidak percaya dan terlampau terkejut saat Anin memegang tangannya.

"Duduk!"

" Hah?"

Alfa linglung saat Anin memerintahkan untuk duduk. Anin menunjuk kursi rias dengan mata nya. Alfa paham. Ia langsung duduk. Anin mendekat. Alfa gugup.

Ya Tuhan. Kemana seorang Alfa yang di takuti oleh lawan bisnis nya. Kenapa berhadapan dengan Anin membuat ia langsung ciut seperti ini.

Anin segera memasang dasi Alfa dengan telaten dan terampil. Sudah banyak berubah. Dahulu Anin kurang pandai memasang dasi. Bahkan Alfa ikut turun tangan mengajari nya. Sekarang lihat lah betapa lihainya tangan itu membuat simpul.

Alfa memandang wajah Anin dalam jarak sedekat ini. Saat ini mereka sama-sama dalam keadaan sadar.

Selesai memasang dasi. Anin mengambil gel rambut yang terletak di meja rias. Ia yakin kalau itu punya Alfa. Dirinya tidak memakai barang tersebut. Pasti lah Alfa yang punya.

Anin menyisir rambut Alfa. Anin tak sadar jika ia menyisir dengan gaya yang di sukainya.

" Sudah selesai."

Alfa memandang dirinya di cermin. Alfa terdiam.

Gaya rambut ini. Bisik hati Alfa.

Alfa menoleh kepada Anin.

" Kamu menyisir rambut Mas dengan gaya kesukaanmu. Terima kasih, Mas selalu menantikan ini."

Anin terdiam. Ia kembali memperhatikan rambut Alfa. Anin tak sadar.

Rambut Alfa di sisir dengan rapi dengan belah agak ke tepi sedikit. Jiwa maskulin langsung menyergap pembawaan Alfa.

Anin tidak menjawab. Ia segera keluar dari kamar. Jantungnya berdegup kencang. Kenapa ia bisa tidak sadar saat melakukan itu. Namun di sudut hati ada percikan gelombang yang mengisi kekosongan itu. Alfa tersenyum menatap punggung Anin.

Bab 33

Karen mendatangi kantor Alfa. Ia berjalan dengan langkah anggun. Semua mata memandang Karen dengan memuja. Seorang model cantik yang baik dan anggun. Begitu lah penilaian untuk seorang Karenina.

Di sisi lain mereka juga penasaran ada hubungan apa antara Karen dan boss mereka. Apakah mereka sedang menjalin sebuah hubungan. Namun tidak ada berita tentang mereka satu pun. Orang-orang di kantor tidak berani terang-terangan bertanya. Mereka cuma bisa berspekulasi.

" Pak Alfa ada?"

" Ada, Bu."

Karen langsung masuk dan menutup pintu. Alfa mengangkat kepala nya dan melihat Karen yang tersenyum mendekat. Alfa mendesah dalam hati.

Alfa tidak mengacuhkan kan Karen. Ia lebih memilihkan meneruskan pekerjaannya.

" Hallo sayang." sapa Karen manja. Alfa tidak menjawab. Karen mendekat lalu memegang bahu Alfa.

Namun Alfa langsung bergerak. Karen menatap Alfa dengan pandangan memicing.

" Kamu kenapa? Kok nggak suka gitu?"

" Aku lagi sibuk."

Karen menatap pekerjaan Alfa. Memang banyak sekali dokumen dan melihat layar laptop Alfa yang menampilkan pekerjaannya.

" Kamu walaupun sibuk. Nggak pernah nolak aku, Al."

Karen menyilangkan tangan di dada. Alfa tetap tidak mengacuhkannya. Karen geram.

Karen dengan berani merampas dokumen di tangan Alfa dan menutup laptop.

"KAMU APA-APA HAH?" Bentak Alfa keras.

Karen termangu.

" Kamu bentak aku, Al?"

Karen tak percaya Alfa bisa membentakinya sekeras itu. Hati Karen sakit.

" Kamu nggak lihat pekerjaanku sedang banyak. Mending kamu segera keluar sekarang. Aku nggak bisa di ganggu!"

Karen melotot.

" Kamu mengusir aku, Al. Hah? JAWAB?"

Alfa memijit kening nya. Ia bangkit dari kursi dan menatap Karen dengan intens.

" Kamu nggak pernah berubah, Karen. Aku capek. Lebih baik kita putus saja."

" APA????"

Karen langsung panik. Ia menangis sembari menggeleng-geleng pertanda menolak.

" Nggak. Aku nggak mau. Kamu nggak bisa ngomong gitu Al." Jerit Karen keras.

Alfa mundur dan melangkah menuju jendela besar.

Karen mendekat lalu memegang lengan Alfa.

" Sayang? Kamu pasti lagi capek ya? Atau kamu ada pikiran dan masalah? Aku akan kasih kamu waktu, oke. Kamu tenangin diri dulu, oke?"

Alfa melepas tangan Karen.

" Sudah saatnya kita nggak bisa berhubungan lagi, Karen. Aku lelah."

Karen menggeleng. Air mata nya pecah. Ia tidak percaya kedatangannya kesini malah membuat Alfa memutuskannya. Karen tidak sanggup.

" HAHAHAH. ...HIKS...AKU TIDAK MAU!!!" Jerit Karen lepas. Ia kembali memohon dan memegang lengan Alfa.

" Kami sudah berjanji Al. Kamu akan selalu ada buat aku. Kamu nggak akan pernah ninggalin aku sendiri. Kamu ingat kan Al? Kamu nggak boleh putusin aku."

Alfa menggeleng. Ia menatap Karen.

" Aku nggak bisa lagi, Karen. Sudah cukup waktu yang ku berikan buat kamu selama ini. Aku ingin juga bahagia. Aku sudah punya istri Karen. Istri aku terluka di luar sana demi

kamu dahulu. Namun tidak untuk sekarang. Aku sudah tidak bisa lagi. Aku harap kamu bisa mengerti."

Karen menggila, ia tertawa. Karen menghamburkan segala jenis kertas di atas meja hingga laptop Alfa pun menjadi korban nya.

" Hikss...hiks .aku tidak mau. Tidak.TIDAAAKK!!!"

Karen kehilangan kendali. Ia menatap Alfa. Lalu mencengkram dada Alfa.

" Bilang sama aku, Al. Kamu di suruh Anin? Iya? Atau kamu sudah di pengaruhi sama dia? Kamu jawab aku, Al!"

Alfa mencoba melepas tangan Karen.

" Aahh..tidak.tidak. Aku akan minta dama Anin buat benar-benar melepaskan kamu buat aku, Al."

Alfa melepas tangan Karen.

" Kamu jangan coba-coba!" geram Alfa. Ia marah dan jengah dengan sikap Karen.

" Kamu berubah, Al. KAMU BERUBAH."

" Anin istriku. Aku berharap kamu mengerti Karen. Kamu juga bisa mencari kebahagiaan kamu sendiri. Kamu bisa nggak tergantung lagi kepadaku. Kamu mengerti Karen. Aku lelah! AKU TIDAK MENCINTAIMU."

Glek.

Karen terdiam. Alfa kehilangan kontrol dirinya. Karen menatap Alfa dengan pandangan menyedihkan.

" Kamu sudah janji Al. Kamu sudah janji sama Dia."

Deg.

Alfa terdiam mendengar rintihan suara Karen. Karen kembali mencoba mengingatkan Alfa terhadap alasan di balik ini semua.

" Karen." Pinta Alfa memelas. Karen tidak peduli. Ia tidak mau kehilangan Alfa. Anin harus mau melepaskan Alfa. Anin dan Alfa tidak boleh kembali bersama.

" Aku tidak peduli. Kamu tidak boleh kembali bersama Anin. Tidak boleh. Aku tidak akan membiarkannya. Kamu cuma milik ku. Aku akan membuat Anin kembali pergi menjauh."

" KAREN!" bentak Alfa marah mendengar perkataan Karen barusan. Ia tidak akan membiarkan Karen melakukan hal yang membuat Anin celaka. Ia tidak akan membiarkannya lagi kali ini. Tidak akan. Tidak untuk yang kedua kalinya.

" Cukup kamu mencoba mencelakai Anin sekali. Aku tidak akan membiarkannya kali ini. Kamu akan berhadapan dengan ku. Aku bersumpah Karen tidak peduli kamu siapa. Aku tidak peduli. Kamu cam kan itu!"

" HAHAAHH." Karen tertawa seperti orang gila.

" Kamu tidak akan berani, Al. Hahah., tidak akan berani." ucap Karen.

" Kamu salah. Aku bisa melakuka apapun untuk istriku. Sudah cukup selama ini waktu ini ku sia-siakan demi perempuan seperti kamu."

" Kamu mengingkari janji kamu Al."

" Dia akan mengerti."

" Tidak. Kamu tidak bisa."

" Bisa."

" TIDAKKKKK!!"

Karen benar-benar menggila. Ia mengacak-acak semua peralatan di dalam ruang kantor Alfa. Karen kumat. Alfa membiarkan. Namun Alfa terbelalak melihat sebuah pisau di tangan Karen.

" Lihat, Al."

Karen mengarahkan pisau ke urat nadi tangannya. Alfa tercekat. Jangan lagi. Ia tidak mau usaha nya sia-sia kali ini?

" Kamu mau lihat aku masuk rumah sakit lagi, Al? Ah apa kamu tidak akan merasa bersalah Al?"

" Jangan Karen."

" Pilih. Kembali kepadaku dan tinggalkan Anin!"

Karen benar-benar serius dengan perkataan nya. Ia menatap lekat Alfa dengan bersimbah air mata dan rambut acak-acakkan.

" Kamu sudah sakit, Karen. Penyakitmu kambuh."

" Nggak. Aku sehat." Teriak Karen. Ia benci jika ia kembali sakit.

" Letakkan pisau itu. Atau aku sendiri yang akan memasukkan mu kembali ke dalam rumah sakit jiwa." geram Alfa.

Karen menolak. Ia menatap Alfa marah dan benci.

" AKU SEHAT, BRENGSEK!"

Bab 34

Alfa segera keluar dari kantor seraya menggendong Karen yang hampir tak sadarkan diri dengan tangan yang mengeluarkan darah.

Alfa terlambat mencegah dan menahan. Karen sangat cepat mengiris nadinya.

Alfa dengan wajah cemas dan panik membawa Karen ke rumah sakit.

" Hubungi sopir segera." perintah Alfa cepat.

" Baik, Pak." sang Asisten segera menghubungi sopir siap-siap di bawah.

Yang tidak di sadari Alfa dan Karen. Anin sedang berdiri di pintu samping dengan pandangan shock. Tubuhnya menegang kaku. Pemandangan yang dilihatnya barusan membuat tubuhnya tak berdaya.

Anin memegang dinding berusaha menopang tubuhnya. Semua pembicaraan Alfa dan Karen di dengarnya.

Ada apa rahasia apa antara Karen dan Alfa?

Apakah menyangkut dirinya?

Apa yang tidak diketahuinya selama ini?

Kenapa semua orang seperti menyembunyikan sesuatu di belakangnya. Ini juga menyangkut hidupnya.

Ada apa dengan Karen?

Perkataan rumah sakit jiwa, sakit, rahasia, janji. Semuanya memenuhi isi kepala Anin.

Apa yang mereka bicarakan tadi. Kenapa Karen semudah itu mengiris urat nadinya.

Ya lebih membuat Anin tidak salah mendengar kalau Alfa tidak mencintai Karen.

Ya, Anin sangat mendengar kalimat tersebut. Anin nggak tuli. Lalu kenapa Alfa mau sama Karen. Kenapa Alfa menjalin hubungan sama Karen. Apa ini ada hubungan dengan Janji ya g diucapkan Karen barusan? Janji apa?

Anin masih sibuk berpikir. Ia tersentak karena bahunya di pegang.

Anin kembali sadar. Atensi kembali mengambil alih kesadarannya.

" Ibu tidak papa?" Soraya. Nametag di dadanya.

" Ah? Tidak...tidak papa." jawab Anin linglung. Anin masih diliputi keterkejutan atas kejadian barusan.

" Wajah Ibu pucat. Mau saya buatkan teh?"

" Tidak. Makasih. Saya pulang saja." tolak Anin.

" Baik, Bu."

Anin mengangguk kemudian berlalu dari sana dan masuk lift. Ia tidak memikirkan keadaan Karen.

Katakanlah jika ia tidak punya empati. Padahal seorang dokter. Ia juga seorang manusia. Wajar ia bersikap tidak peduli pada sosok manusia lain yang pernah ikut andil dalam menciptakan luka untuk dirinya.

Namun, tidak bisa di tepis juga. Ada sedikit rasa khawatir terhadap Karen. Namun, Anin lebih memilih untuk menenangkan hatinya dahulu.

Hati nya juga tidak baik setelah mendengar dan menyaksikan kejadian barusan.

Anin tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Ia akan menanyakan kepada Alfa nanti.

Sedangkan di tempat lain. Alfa sudah sampai di rumah sakit. Karen langsung di periksa dan di obati. Tangannya di operasi untuk masih bisa di selamatkan. Kalau tidak Alfa akan menanggung rasa bersalah ini semasa hidupnya.

Alfa mengacak rambutnya frustrasi. Ia duduk di bangku tunggu yang di sediakan rumah sakit.

Alfa kembali merenung ke masa lampau. Awal dari hubungannya dengan Karen.

Alfa mempunyai seorang Kakak laki-laki bernama Roy. Roy ini mempunyai pacar. Ia sangat mencintai pacar nya. Mereka sudah berpacaran sejak di bangku SMP.

Dia Karenina. Ya perempuan yang sama yang baru saja mengiris urat nadinya.

Waktu itu malam hari sebuah kabar masuk ke telinga Alfa kalau Roy mengalami kecelakaan beruntun. Alfa segera menemui Roy yang sudah di bawa ke rumah sakit.

Singkat cerita. Roy tidak bisa bertahan hidup lebih lama. Namun, ia memberi pesan kepada Alfa untuk menjaga dan melindungi pacarnya yang di ketahui Alfa bernama Karen. Namun Alfa tidak mengenal karena ia waktu itu masih berada di bangku Sekolah Menengah Atas.

Mengetahui Roy yang kecelakaan dan akhirnya meninggal. Karen menangis histeris tidak menerima kepergian Roy. Sebulan berlalu, Alfa mendengar kalau Karen depresi dan di larikan ke rumah sakit jiwa karena selalu berteriak memanggil nama Roy.

Alfa menemui Karen tersebut. Awalnya Karen tidak mengacuhkannya. Namun Alfa hampir tiap hari datang ke sana karena ia sudah mendapat amanah dari Roy. Alfa merasa berdosa sekali jika tidak menjalankan Amanah tersebut.

Lambat laun Karen mulai terkendali sejak kedatangan Alfa. Ia memegang janji Alfa. Kalau Alfa akan selalu menjaga dan melindungi dirinya. Alfa akan menuruti semua keinginan Karen. Saat itu Karen seperti orang sembuh total. Normal. Tidak depresi lagi walaupun sesekali depresi nya kambuh kalau sudah mengingat Roy.

Namun takdir berkata lain. Alfa bertemu dengan sosok gadis manis dan cantik yang membuat hatinya terpicu. Ia tertarik melihat gadis ah anak kecil mungkin. Karena badannya yang kecil itu selalu diam dan murung.

Alfa mengenal kalau gadis itu baru kehilangan Ayahnya. Ia di bawa oleh Mamanya pulang ke rumah. Sejak saat itu mereka dekat. Dan Alfa langsung menaruh rasa kepada Anin sampai dewasa hingga sekarang.

Kembali mengingat janji nya dengan Roy dan Karen. Ia harus menelan dalam-dalam perasaannya kepada Anin. Alfa tersiksa namun harus menjalani keadaan saat itu.

Hingga terjadilah peristiwa pernikahan yang membuat Alfa sangat bahagia. Ia melupakan Karen. Namun pernikahan mereka di awal-awal manisnya cuma sebentar. Alfa harus kembali mengambil keputusan saat Karen mencoba melakukan perbuatan tercela. Karen ingin menyayangi Anin.

Karen juga selalu mengancam akan membunuh diri dan sebagainya. Vera juga ikut campur dalam keadaan ini. Vera memohon kepada Alfa untuk tidak meninggalkan anaknya. Namun, Alfa tidak bisa ia sudah punya istri.

Vera mengancam kalau ia akan membuat hidup Anin sengsara dan tidak di terima di keluarga mereka. Alfa bimbang. Pasalnya Anin sejak dulu ingin sekali merasakan

kasih sayang dari keluarga Ayahnya. Namun bahkan sampai Kakek nya pun dahulu juga tidak bisa setiap hari memperhatikannya. Karena Kakek nya sering bekerja.

Alfa terpaksa mengambil keputusan demi kebaikan Anin. Alfa akan menunggu Anin kembali. Ia yang meminta Kakek untuk menyuruh Anin belajar ke luar negeri yang langsung di setuju oleh Kakek waktu itu.

Dan sekarang Alfa merasakan bagaimana perubahan Anin saat ini. Inilah yang di tunggu Alfa namun juga membuat nya sedih karena harus di benci oleh Anin.

Bab 35

Anin menunggu Alfa di ruang tengah. Lampu tidak dihidupkan semuanya. Cuma lampu dapur yang memberikan penerangan. Sehingga ruang tamu mendapatkan cahaya sedikit.

Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Namun Alfa bekum juga pulang.

Apakah Alfa sedang menunggu Karen. Alfa menemani Karen di rumah sakit. Katanya tidak cinta namun masih saja bersama Karen.

Televisi hidup bukan untuk di tonton. Namun Televisi lah menonton Anin sedang melamun.

Suara mobil membuyarkan lamunan Anin. Ia menunggu sang pemilik mobil masuk.

Anin duduk menghadap pintu dengan menyilangkan kaki. Tangan nya bertaut di atas paha.

Alfa masuk lalu menutup pintu. Ia tidak heran kalau lampu sudah di matikan. Pasti Anin sudah tidur.

Namun Alfa tersentak ketika mendengar suara perempuan yang di cintainya.

" Kenapa baru pulang?"

Suara lembut Anin namun bernada datar dengan ekspresi pun juga datar memasuki genderang telinga Alfa. Walaupun dalam keadaan temaram. Alfa masih bisa melihat tubuh Anin.

"Menemani sang kekasih?" Lagi pertanyaan muncul.

Alfa tidak menjawab. Alfa mendekat. Ia berada di depan tubuh Anin. Tiba-tiba entah dari keberanian mana Alfa merebahkan tubuhnya dan menjadikan paha Anin sebagai bantal.

Anin terkejut dengan perbuatan Alfa. Ia tidak bergerak dan menolak. Wajah Alfa menjadi penyebabnya.

Apakah Alfa sedang khawatir atau ada hal lain.

"Mas dari kantor. Hari ini banyak sekali yang harus Mas pikirkan."

Alfa memeluk pinggang dan menghadap ke perut Anin.

Terdengar sekali suara Alfa sangat lelah. Anin menjadi kasihan. Apalagi ia masih bersikap dingin dan jutek kepada Alfa.

Namun, Anin merasa itu bukan apa apa nya di bandingkan luka yang di berikan Alfa kepada dirinya.

"Mas sekarang jadi tenang dan nyaman sekali bisa meluk kamu sekarang. Rasanya kepala Mas jadi ringan." ucap Alfa pelan.

Anin masih diam. Ia menunduk dan melihat kepala Alfa berada di perut nya.

Anin mengangkat tangan hendak mengusap rambut Alfa. Namun terhenti di udara. Anin belum bisa. Ia tidak mau luluh sekarang. Anin harus mencari tahu dulu apa yang di sembunyikan Alfa.

" Mau cerita?"

Anin merasakan tubuh Alfa menegang lalu perlahan mulai rileks. Anin berharap Alfa mau menceritakan kejadian tadi siang. Namun harapan tinggallah harapan.

" Cuma masalah kantor. Banyak kerjaan yang menumpuk."

" Aku boleh nambahin masalah?" tanya Anin santai.

Alfa memundurkan kepala lalu menatap Anin tepat Anin juga menunduk. Mereka saling menyelami mata masing-masing.

" Boleh."

Anin menyiapkan mental nya.

" Bisa jelaskan apa yang terjadi lima tahun lalu?"

Alfa mematung.

" Kenapa menceraikanku?"

" Mas tidak pernah menceraikan."

Anin diam lalu mengangguk.

" Lebih tepatnya menyuruhku pergi!"

Anin menunggu jawaban. Alfa tak kunjung bersuara.

" Bukan tidak mau menjawab. Tapi bisakah tidak sekarang?"

" Lalu kapan. Sampai kapan aku harus menunggu?"
terdengar suara Anin menuntut.

Alfa mengambil tangan Anin dan mengecupnya dengan sayang.

"Sampai Mas siap. Maukah?"

" Pertanyaan yang sama, kapan?"

Alfa bangkit dan duduk di samping Anin. Ia masih menggenggam tangan Anin dengan erat.

" Belum waktunya. Masih ada yang harus Mas lakukan. Jika waktu nya tiba Mas akan bercerita."

Anin menatap mata Alfa.

" Apakah sesulit dan serumit itu?"

Alfa menunduk. Anin mendesah pelan.

" Hubungan kamu dengan Karen?"

Tidak dapat jawaban pertanyaan pertama, Anin mencoba pertanyaan lain yang juga membuat nya sangat penasaran.

" Anin." bisik Alfa.

" Tolong di jawab pertanyaan yang ini!"

Alfa mendesah pelan

" Sekarang tidak ada hubungan apa-apa antara Mas dan Karen."

"Sekarang? Jadi dulu ada hubungan?"

Alfa diam.

"Diam berarti iya." Anin yang menjawab pertanyaan nya sendiri.

"Mas minta maaf."

Alfa benar-benar tulus.

"Minta maaf untuk kesalahan yang mana?" Anin menatap lurus ke depan. Alfa di sampingnya kembali memberikan raut wajah penyesalan.

"Semuanya. Kesalahan Mas dari dulu sampai sekarang. Mas minta maaf. Mas mohon kasih Mas kesempatan kedua untuk memperbaiki hubungan kita. Mas mau bahagia bersama kamu, Princess."

"Aku bukan anak kecil lagi yang akan berteriak girang mendapat panggilan anak-anak."

Jujur saja sebenarnya hati Anin sangat senang mendengar panggilan Alfa. Namun ia malah berkelit.

"Sayang."

Deg

Anin semakin mematung mendengar panggilan baru Alfa dalam situasi seperti ini. Serasa sangat intim dan mesra.

Wajah Anin memerah di pencahayaan temaram. Untung saja lampu tidak hidup. Jika ya, Anin akan merasa sangat malu.

" Sudah malam. Lebih baik istirahat!"

Anin hendak berdiri. Namun di tahan Alfa.

" Kamu belum menjawab pertanyaan Mas. Mas mohon."

Kasihannya melihat Alfa. Anin dapat merasakan ketulusannya. Tetapi, Anin juga sakit karena di bohongi selama ini.

" Tergantung. Ceritakan apa yang tidak ku ketahui. Simple."

" Apakah setelah itu kamu akan menerima Mas seutuhnya?" Tanya Alfa cepat. Ia seolah mendapatkan harapan.

Anin menatap Alfa dalam.

" Seutuhnya? Sudah sejauh mana hubungan kalian?"

Dada Anin sakit. Salahkah pikirannya yang mengarah langsung kesana.

Alfa membelalakkan matanya. Lalu menggeleng cepat dan memegang tangan Anin lebih erat.

" Nggak sayang. Mas tau batasan."

" Lalu sampai yang tidak melanggar batasan ada?"

Hati Anin cemas. Ia tidak peduli pertanyaannya sudah pribadi. Ia butuh jawaban.

" Sayang."

" Jawab saja."

" Pernah sekali." Alfa meringis.

Anin terdiam. Ia menatap Alfa tajam.

" Kapan? Dan ngapain"

"Mabok dan kiss."

Sudahlah. Mendengarnya saja hati Anin sakit.

" Sudah malam."

Anin bangkit dan langsung berdiri meninggalkan Alfa. Anin masih lega mendengar jawaban Alfa. Di maafkan karena alasan mabok. Tidak ada kebohongan di raut wajahnya. Anin cukup lega. Sepertinya malam ini ia bisa tidur sedikit nyenyak walaupun tidak semuanya jawaban yang ia inginkan.

Bab 36

Vera memasuki ruang inap Karen. Vera memandang Karen dengan tatapan tajamnya.

Karen menoleh melihat siapa yang datang. Penampilan Karen sangat berantakan.

"Mama." ujar Karen terkejut. Bagaimana Mama nya bisa tahu kalau ia sedang di rawat.

Apakah Alfa?

Tapi rasanya tidak mungkin.

"Apakah kamu benar-benar sudah kehilangan akal sekarang? Kali ini apalagi yang menyebabkan kamu di rawat hah?" bentak Vera.

Karen memalingkan mukanya. Ia tidak berharap Mama nya datang menjenguk kalau hanya untuk memarahi. Karen hanya ingin perhatian bukan omelan.

Vera mendekat ke ranjang dan berdiri di samping Karen.

"Kamu membuat Mama kecewa Karen."

Karen tidak menjawab. Hati nya perih dan sakit.

Ia merasa kembali berada di titik terlemah nya. Karena merasa dunia tidak lagi berpihak kepadanya. Dewi keberuntungan seolah menjauh dari hidupnya. Siapa yang harus Karen salahkan.

Anin?

Ah mengingat wanita itu semakin membuat perasaan benci Karen menggunung.

Karen merasa sendiri. Alfa memutuskan dirinya. Sedangkan orang tuanya tidak mpedulikannya.

" Bisakah Mama tidak marah-marah. Aku capek, Ma. Aku butuh perhatian dan kepedulian bukan kemarahan Mama." ucap Karen pelan sarat akan kesedihan. Namun hati Vera tidak luluh.

" Kamu capek? Lalu Mama tidak capek hah? Mama selalu mendukungmu. Mama mencari dan mengusahakan yang terbaik untuk kamu. Tapi apa balasan kamu. Kamu lagi dan lagi mencoba untuk bunuh diri. Mama malu kalau orang-orang sampai tahu kalau Mama punya anak depresi. Kamu paham nggak?"

Deg

Ucapan Vera benar-benar menyayat hati. Karen sudah terlatih mendengar ucapan pedas Vera. Namun tidak bisa di pungkiri kalau ia juga sakit. Orang tua macam apa yang berkata seperti Vera barusan.

Karen mengepalkan tangannya. Ia pengen marah. Namun tidak bisa. Ia selalu lemah jika sudah berhadapan dengan Vera. Karen berusaha mati-matian menahan emosi nya. Inilah yang selalu membuat Karen sampai stres.

" Asal Mama juga tahu kalau aku tidak ingin berada dalam keadaan seperti ini. Aku juga pengen normal, Ma."

" Kalau gitu berjuang kamu. Mama nggak mau kalau kamu kembali masuk rumah sakit jiwa ya. Mau di taruh dimana muka mama. Kamu mau karir kamu juga hancur. Usaha kamu selama ini akan sia-sia. Lalu buat apa pengorbanan dan perjuangan kamu selama ini."

" CUKUP, MA." teriak Karen keras sembari menutup telinganya. Ia tidak mau mendengar suara mamanya.

" Kamu bentak Mama, HAH?" Vera meradang. Ia berkacak pinggang.

Karen menghempaskan barang-barang di atas nakas. Ia kembali menggila. Bahkan selang infus sudah tercabut dari tangannya.

Vera segera menghindar takut kena pecahan dan beling yang berserakan. Vera mendekati Karen dan memegang tangannya.

Tanpa rasa kasihan dan peduli. vera menampar anaknya.

Plak

Hening. Tidak ada suara Karen. Ia terdiam dan menatap nanar Mamanya. Rambutnya sudah acak-acakan.

Tak terasa air mata Karen tumpah. Rasa sakit di pipinya tidak ada apa-apa nya dengan rasa sakit di hatinya. Membuat dadanya sesak seketika.

Vera melihat tangannya dengan gemetar. Vera terlihat syok. Ia tidak menyangka kalau tangannya akan melayang begitu saja.

"Ka...ren." bisik Vera terbata.

Karen memegang pipinya. Lalu tertawa keras sembari menangis.

"HAHAHHHH.....,HAHAHH."

Vera menatap Karen. Anak nya benar-benar seperti orang gila.

Vera menyentak tangan Karen.

" Dengar. Jangan sampai ada berita yang mengetahui kalau kamu disini dan mencoba melakukan percobaan bunuh diri. Pahami?"

Karen tersenyum miring. Vera segera keluar dari ruang Karen. Ia meninggalkan anaknya tanpa belas kasih dan sayang.

Namun Karen terlalu mencintai Ibunya. Vera tidak layak disebut sebagai orang tua.

Sepeninggal Vera. Karen berteriak histeris

" AAARGHHH!!"

Karen mencengkram dadanya yang terasa sesak sehingga membuat nya sulit bernafas. Karen menangis. Ia memukul-mukul ranjang tempatnya duduk.

" Wow, drama apa yang baru saja ku lihat."

Suara seseorang membuat Karen menoleh. Ia membelalakkan mata nya terkejut melihat orang yang berdiri di pintu.

Bagaimana bisa?? Pikir Karen menolak untuk percaya.

" Ka...kamu?"

Bab 37

"Ka...kamu?" Ujar Karen terbata.

"Ya, ini aku. Kenapa kamu terlihat seperti orang terkejut begitu?"

Karen terdiam. Ia tidak menyangka kalau perempuan yang di bencinya ada di hadapannya sekarang. Terlebih saat kondisi dirinya seperti ini.

Ya, orang itu Anin. Anin melangkah dan memberi jarak sedikit antara dirinya dan Karen. Anin berdiri sambil menyilangkan tangan di dada dan terlihat santai.

"Tidak ku sangka. Seorang model terkenal mempunyai riwayat penyakit orang gila."

"DIAM KAMU, SIALAN." teriak Karen lepas. Wajahnya memerah. Giginya bertaut. Pancaran mata nya menunjukkan kemarahan yang besar.

Anin terkekeh dan mengibas rambut dengan elegan. Karen semakin membenci. Anin mengambil kursi dan duduk dengan gaya angkuh.

"Ssttt..., Jangan terlalu keras. Nanti pita suara mu rusak, Mba." ujar Anin mencemooh.

"Keluar kamu! Aku tidak sudi melihat wajahmu," desis Karen.

" Ada apa dengan wajahku? Terlalu cantikkah sehingga membuat Mba minder dan tidak percaya diri?" Anin suka sekali mempertele Karen.

" Ahh mungkin wajah ini juga uang membuat suamiku tak bisa berpaling."

Karen semakin meradang mendengar suara Anin.

" Alfa milikku. Kamu tidak akan bisa memiliki Alfa. Dia tidak mencintaimu. Dia hanya mencintaiku. Buktinya dia mengusir dan menyuruh mu pergi bukan? Itu semua demi diriku. Hahahhhh. Kasihan nya dirimu Anin. Punya suami namun tidak menganggapmu istri." Karen tertawa. Ia merasa menang melihat wajah terdiam Anin.

Namun hanya sesaat. Anin tersenyum miring.

" Apa kamu yakin?" Anin menelengkan kepalanya sedikit.

" Tentu saja adikku. Hahah...," Karen kembali tertawa.

" Tapi yang ku tahu dan tidak salah dengar. Mas Alfa tidak mencintaimu, Mba. Dia hanya kasihan dan terpaksa. Perlu ku ulangi Mba. KASIHAN DAN TERPAKSA." ujar Anin memberikan penekanan. Anin berusaha memprovokasi Karen.

Terbukti Karen terjebak. Karen bangkit dan ingin menerjang tubuh Anin. Namun, naas Anin dengan cepat menungklai kaki Karen sehingga Karen terjatuh di lantai.

" Oopss., maaf. Aku tidak sengaja." Anin pura-pura terkejut dan merasa bersalah. Anin menutup mulutnya agar tidak tertawa.

Dada Karen kembang kempis. Wajahnya memerah. Ia menatap Anin dengan bengis.

" Perempuan sialan, hina." Karen menghina Anin. Namun Anin tidak termakan dan tampak biasa.

Anin berjongkok di hadapan Karen.

" Bagaimana rasanya dalam keadaan tidak berdaya seperti ini? Sakit bukan?"

Anin memberikan smirk yang membuat Karen marah.

Karen dengan cepat mendorong Anin sehingga Anin terlentang di lantai. Karen menduduki perut Anin dan menampar pipi nya. Anin berusaha menghindar dan mendorong Karen. Sepertinya penyakit Karen kambuh.

Anin menjambak rambut Karen. Mereka terlibat perkelahian.

" Asal kamu tahu ya. Kamu tidak akan bisa kembali dengan Alfa. Karena ia sudah terikat janji dengan aku. Kamu paham? Hah?"

Karen berusaha mencekik Anin. Anin shock. Anin berusaha melepaskan tangan Karen. Kekuatan orang sedang marah jangan pernah di abaikan. Apalagi Karen sedang depresi.

" Janji? Janji apa? Janji sampah? balas Anin. Ia ingin mengetahui alasan dan rahasia ini. Janji apaa. Anin akan bertahan sebentar. Anin akan berkorban. Leher nya di cekik.

" Hahahhh..., Kamu tidak perlu tahu, sialan." bentak Karen.

Aah Karen tidak mau menutup mulut. Jika lebih lama seperti ini, Anin akan mati.

" To.....long. Tol..long."

Anin berteriak. Karen semakin tertawa.

" Hahahhhh. Tidak akan ada yang menolong mu. Hahahahh," Karen sudah seperti orang gila.

Anin masih mencoba berteriak. Tak lama seorang suster berteriak.

" Ya Tuhan..., Tolongg!" Teriak suster.

Lalu sekumpulan orang datang. Mereka memisahkan Karen dan Anin. Mereka memegang tubuh Karen.

Anin terbatuk. Lehernya sangat sakit. Cengkraman Karen sangat kuat. Anin memegang lehernya dan menghirup udara sepuas-puasnya. Orang-orang berpakaian putih itu menenangkan Karen dan menyuntikkan sesuatu. Sehingga Karen berangsur tenang.

Seorang suster menolong Anin.

" Anda tidak papa?"

Anin mengangguk.

" Tidak papa, Sus." Suara Anin tercekat. Ia benar-benar terkejut dengan perbuatan Karen. Salahnya juga yang berusaha memprovokasi Karen demi secuil informasi.

Suster itu memberikan air minum kepada Anin. Anin mengambil dan meminumnya lalu mengucapkan terima kasih.

" Saya mendengar pasien pernah mempunyai riwayat depresi."

Dokter dan perawat terkejut mendengar perkataan Anin. Mereka saling bertatapan.

Anin segera keluar dari ruang inap Karen. Anin berjalan seolah tidak terjadi apa-apa padahal pengisi rumah sakit melihat apa yang terjadi barusan dan langsung heboh.

Anin masuk ke dalam mobil dan menelungkupkan kepalanya di setir mobil.

" Ya Tuhan. Seperti itu perempuan yang berhubungan dengan Mas Alfa. Mengerikan sekali." bisik Anin kepada dirinya sendiri.

Anin menghidupkan mesin mobil dan memutuskan untuk pulang. Ia tidak mungkin kembali ke rumah sakit dengan leher merah bekas cengkaman dan luka akibat kuku Karen. Orang-orang akan bertanya. Dan Anin terlalu malas untuk memberikan jawaban.

Anin akan mengobati luka nya sendiri.

Bab 38

Anin keluar dari kamar mandi menggunakan bathrobe dan handuk di atas kepalanya.

Anin beriringan dengan Alfa masuk kamar. Anin mengernyit kenapa Alfa sudah pulang? Masih sore.

Alfa menatap Anin tajam.

"Kamu ngapain menemui Karen, Anin? HAH?" Alfa membentak Anin.

Alfa lepas kontrol. Ia mendekat. Namun Anin mundur.

"Ada masalah?" tanya Anin balik dan santai.

Alfa menatap Anin dengan wajah merah.

"Masalah kalau kamu menemui Karen. Kenapa tidak izin hah? Aku ini suami kamu. Kamu harus menghargai ku."

Anin terdiam. Ia menatap Alfa.

Sebegitu marahnya Alfa Anin menemui Karen. Dada Anin tiba-tiba sesak. Air mata nya menggenang. Akhir-akhir ini Anin menjadi lemah. Dan ia tidak suka menjadi perempuan lemah lagi.

"Segitu marah nya kamu aku menemui selingkuhanmu?" Anin tertawa. Alfa memejamkan mata dan memijit keningnya.

" Kamu nggak ngerti. Aku itu khawatir. Kamu paham nggak sih?"

" Nggak. Saya tidak paham." Anin kembali menutup diri. Ia mengalihkan matanya enggan menatap Alfa.

Alfa mendekat lalu mengambil tangan Anin. Alfa tersentak ketika jarak antara dirinya dan Anin sangat dekat.

Alfa tercekat. Matanya membulat besar. Anin meringis ketika tangannya di cengkram erat.

"Sstttt,"

Alfa menatap Anin sembari mengendurkan cengkramannya. Alfa menyibak kerah bathrobe Anin dengan cepat.

" Sialan!" desis Alfa marah. Anin menatap Alfa terkejut.

Alfa menggendong Anin hingga terpekik. Anin langsung mengalungkan lehernya.

Anin tidak berani bersuara. Aura Alfa sangat menyeramkan. Wajah ya memerah menahan amarah.

Marah kepada siapa?

Dirinya kah?

Lalu buat apa dirinya di gendong lalu di dudukkan di meja rias. Anin menatap Alfa masuk ke dalam kamar mandi lalu kembali ke luar membawa kotak obat.

Anin terpaku. Ia tidak menyangka kalau Alfa akan seperhatian ini.

Alfa membuka kotak tersebut dan mengambil obat. Lalu mengoleskan ke leher Anin setelah menyibak bathrobe istrinya.

Anin bahkan tidak bergerak ketika sebagian dada nya terlihat. Alfa fokus mengobati lehernya. Anin diam begitupun dengan Alfa.

Anin menatap wajah Alfa yang dingin. Rahangnya mengetat. Dingin, sensasi obat yang di rasakan Anin.

Anin tidak tahan lalu memegang tangan Alfa. Alfa menatap mata Anin.

" Aku tidak papa." Beritahu Anin pelan. Alfa mencari kebohongan.

Anin mengangguk. Alfa langsung memeluk Anin erat. Anin reflek mengalungkan tangan nya di badan Alfa.

" Mas takut. Mas cemas dan khawatir. Ini alasannya. Mas takut kamu di celakai Karen sayang. Maafin Mas. Maaf."

Alfa berujar pelan dan tulus. Tubuhnya bergetar. Anin meresapi ketulusan Alfa.

"Aku, oke." jawab Anin lirih.

Alfa melepas pelukan mereka. Lalu Alfa mengecup seluruh wajah Anin. Tidak ketinggalan leher Anin yang merah juga di kecupnya. Anin memejamkan mata. Jujur ia gugup.

Alfa menyudahi dan menatap Anin.

" Apakah sakit?" tanya Alfa lembut.

Anin menggeleng.

" Sedikit perih."

Alfa menatap Anin dengan pandangan bersalah nya.

" Maafin Mas nggak ada di sana. Karen sedang dalam kondisi tidak stabil. Makanya keadaan nya seperti itu " jelas Alfa yang tidak mau memberi tahu Anin alasan sebenarnya.

" Tau dari mana aku ke rumah sakit?"

" Perawat disana menelpon, Mas."

" Karena apa? Kenapa harus kamu?"

" Aku walinya."

" Oh."

Anin diam. Lalu turun dari meja rias.

" Minggir. Aku mau pakai baju." Alfa mundur sedikit. Anin kembali membentengi dirinya. Alfa mendesah pelan. Kapan ia bisa di terima Anin. Rasanya sangat menyakitkan tidak di anggap seperti ini. Alfa sudah berusaha untuk mengembalikan keadaan. Namun, ia juga tidak bisa berbuat banyak. Anin terlanjur terluka. Dan bagi Alfa, Anin cuma membentengi dirinya saat ini.

" Anin."

Anin menatap Alfa. Anin menunggu Alfa berbicara.

" Mas minta tolong, boleh!"

Alfa menatap dalam ke mata Anin

" Ya?"

" Tunggu Mas, sayang. Mas akan jelaskan jika sudah waktunya."

Anin diam.

" Jangan lama!"

Alfa tersenyum. Ia seperti di beri kesempatan dan punya harapan.

" Iya sayang. Mas usahakan. Sedikit lagi. Bersabarlah."

Dada Alfa mengembang. Ia menjawab dengan nada bahagia. Anin memberikan senyum tipis. Anin akan mencoba menunggu sedikit lagi.

Semoga Anin masih mempunyai stok kesabaran dan hati yang lapang.

Bab 39

Alfa menemui Karen. Karen sudah di bawa ke rumah sakit jiwa. Kemaren Alfa langsung menghubungi Kakek. Akhirnya Kakek kembali memasukkan Vera ke rumah sakit jiwa. Karena penyakit Karen sudah mulai kambuh lagi.

Alfa di tuntun oleh seorang perawat hingga sampai di ruang Karen. Karen sedang mengamuk dan tertawa sendiri. Sudah setengah jam ia seperti ini menurut informasi perawat di sini.

" Karen." sapa Alfa. Karen berhenti lalu melihat Alfa. Karen mendekat namun ia terhalang oleh sebuah kaca. Namun masih bisa mendengar suara orang.

" Al. Alfa tolongin aku Al. Aku nggak gila. Aku sehat. Aku nggak mau di sini,Al. Keluarin aku dari sini Alfa." Karen menatap Alfa dengan keadaan yang kacau. Ia memohon agar Alfa bisa mengeluarkannya dari sini.

Alfa menggeleng.

" Kamu belum sehat, Karen. Kalau sehat kamu tidak akan seperti ini."

" Nggak. Kamu salah, Al. Aku sehat. Keluarkan aku dari sini. Kakek sangat jahat Alfa. Kakek tidak menyayangiku lagi. Kakek memasukkan ku kesini. Mama, Papa dan keluarga aku

nggak ada yang peduli lagi. Mereka nggak sayang aku, Al. Aku sendiri. Aku takut. Aku mohon keluar kan aku. Hiks...hiks. Alfa keluarkan aku dari sini. Aku tidak gila. Aku masih waras." Anin menjerit dan menggedor-gedor kaca.

Alfa menggeleng.

" Aku kesini mau kasih tahu. Kalau kamu bukan siapa-siapa ku lagi, Karen. Kita selesai. Aku kan menepati janjiku untuk melihat kamu ke sini. Namun kita tidak bisa lagi bersama. Aku sudah punya istri. Kali ini aku akan bertindak tegas. Tidak peduli kamu suka dan tidak suka. Karena di sini kamu memang tidak di pedulikan lagi, Al. Katakanlah aku jahat. Tapi aku tidak bisa lagi jauh dari Anin. Kamu tahu kalau wanita yang aku cintai cuma Anin."

" Aku juga mencintaimu, Al. Cintaku lebih besar dari pada wanita sialan itu."

" CUKUP KAREN." bentak Alfa. Ia tidak suka Karen selalu mengatai Anin seperti barusan.

" TIDAK. KAMU HARUS PERCAYA SAMA AKU, AL." Karen langsung panik dan ketakutan.

" Aku tidak suka kalau kamu mengumpati istriku lagi. Yang kamu rasakan itu adalah obsesi Karen bulan cinta. Kamu hanya takut di tinggalkan. Kamu takut sendirian. Kamu harus bisa melawan ketakutan kamu itu. Kamu tidak mencintaiku, Karen. Itu hanya Obsesi kamu."

" Nggak. Kamu salah. Aku mencintaimu, Al. Aku nggak mau pisah. Aku tidak rela. AKU TIDAK MAU!!" Karen berteriak histeris. Karen menatap Alfa dengan tatapan benci dan nyalang. Alfa menatap Karen dengan pandangan datar. Sebenarnya ia kasihan melihat Karen. Namun ia tidak bisa lagi. Karen sudah keterlaluan dan melewati batas.

" Aku tidak memberimu ampun lagi. Cukup kemaren kamu berusaha mencekik Anin. Sekarang kamu nikmati hidup mu di sini. Berusahalah untuk berubah Karen. Dan biarkan aku bahagia dengan Anin."

" Tidak. Aku tidak mau. Kamu sudah berjanji kepada dia akan menjaga ku selalu, Al. Kamu tidak boleh mengingkari nya."

" Aku memang berjanji untuk menjagamu untuk Roy. Namun, bukan berarti aku harus hidup bersamamu. Hidupku adalah Anin. Tempat pulang ku adalah Anin. Sudah cukup aku mentolerir selama lima tahun ini. Mulai dari sekarang tidak lagi. Aku tidak peduli sekalipun jika kamu wanita yang sangat di cintai oleh kakakku. Aku tidak peduli Karen."

Alfa langsung pergi meninggalkan Karen yang berteriak histeris seperti orang gila memanggil nama Alfa.

" Al. ALFA TOLONG AKU! ALFA!!!"

Karen masih saja berteriak hingga punggung Alfa sudah tidak terlihat lagi. Karen semakin mengamuk. Ia sangat membenci Alfa dan Anin.

Karen berjanji ia akan membuat perhitungan dengan mereka. Ia tidak akan membiarkan Alfa dan Anin bahagia. Mereka tidak boleh bahagia di atas penderitaan Karen. Mereka harus merasakan apa yang di rasakannya.

Waktu makan siang sudah tiba. Anin hendak lunch keluar. Di koridor Anin bertemu Arkan.

" Hai, Anin."

" Arkan."

" Mau kemana? Lunch?" tanya Arkan sembari melihat jam tangannya.

Anin mengangguk.

" Yaa,"

" Boleh gabung?"

Anin mengangkat alis lalu tidak lama menganggukkan kepala. Arkan tersenyum lebar. Mereka berjalan di koridor. Mereka melihat kantin rumah sakit sudah penuh dan sesak oleh orang-orang.

" Bagaimana kalau kita makan di luar saja. Di sini ramai sekali."

Anin mendesah. Ia lapar sekali rasanya. Namun untuk ikut antri juga tidak mungkin. Waktunya akan habis.

"Boleh."

Arkan tersenyum. Ia sangat senang akhirnya mereka bisa makan siang berdua.

Mereka mengendarai mobil dan berhenti di sebuah restoran mewah. Anin dan Arkan keluar lalu masuk ke dalam.

Arkan mencari tempat duduk dan menuntun Anin. Mereka tidak sadar jika sosok Alfa juga ada disana.

Anin merasa di perhatikan lalu melihat sekitar. Ia terdiam melihat Alfa yang menatap tajam dirinya. Alfa sedang makan siang bersama seorang laki-laki. Sepertinya mereka baru saja selesai meeting.

Alfa semakin mengetatkan rahangnya ketika Arkan memundurkan kursi untuk Anin duduk.

Anin cuek. Ia bersikap santai dan tidak peduli. Padahal hatinya sudah ketar-ketir. Wajahnya sedikit gugup. Mereka agak berjarak duduknya. Dan ini sangat di syukuri Anin.

"Mau makan apa, dokter cantik?"

Anin tersenyum tipis mendengar ucapan Arkan. Ia segera mengambil menu dan melihat. Arkan tertawa kecil. Ia menganggap kalau Anin sedang salah tingkah. Padahal tidak sama sekali.

Dada Alfa sangat panas melihat pemandangan di sana. Alfa mencengkram sendok di tangannya. Ingin sekali Alfa menarik Anin duduk berdua dengannya.

Alfa semakin hampir kehilangan kontrol saat melihat bibir Anin di usap Arkan.

Arkan tidak tahan lagi.

"Kamu makan seperti anak kecil."

"Hah?"

Arkan mengusap sudut bibir Anin dengan cepat. Anin terdiam. Ia tidak menyangka dengan perlakuan Arkan. Ya Tuhan Anin tidak sanggup bergerak dan menolehkan kepalanya.

"Princess."

Nah kan baru saja di pikirkan orang nya sudah datang. Anin menatap Alfa yang berwajah datar dan menahan emosi. Anin berusaha tampak santai. Arkan menatap Alfa. Lalu mengingat siapa laki-laki ini.

"Ah seperti nya kita pernah bertemu. Kalau nggak salah di acara amal itu ya. Tunangan nya Karenina bukan?" Arkan bersuara. Anin dan Alfa diam tidak menjawab.

Arkan sebenarnya penasaran kenapa Alfa memanggil Anin princess. Seperti panggilan spesial terdengar di telinga Arkan.

Sama halnya dengan Anin. Ia juga tidak menyangka kalau Alfa seberani itu. Ah ya, apa yang tidak bisa dilakukan oleh laki-laki berkuasa di sampingnya.

"Alfa memegang tangan Anin dan menariknya."

Arkan segera menahan.

"Sabar bro. Anin baru makan!"

Alfa melayangkan tatapan mematikannya kepada Arkan. Suasana tidak kondusif.

"Aku sedang makan!" ujar Anin pelan.

"Makan tempat lain!" nada suara Alfa terdengar bagaikan perintah.

Alfa kembali menarik tangan Anin. Arkan kembali menyela.

"Bro. Lo nggak lihat Anin sedang makan. Lo jangan memaksa begini dong."

Alfa geram mendengar suara Arkan.

"Jangan ikut campur!"

"Perlu. Karena Anin pergi dengan saya!"

Arkan dan Alfa tidak ada yang mau mengalah. Mereka sudah jadi tontonan orang-orang. Anin mendesah pelan. Anin mengambil tasnya.

"Arkan, maaf ya. Aku duluan. Terima kasih!"

" Tapi..." Alfa tersenyum lalu memberikan smirk nya kepada Arkan. Anin meninggalkan mereka bersua begitu saja. Alfa mengejar Anin. Ia harus bicara dengan Anin.

Bab 40

Anin dan Alfa sedang berada dalam mobil menuju rumah sakit. Akhirnya Anin mau juga di antar sama Alfa ke rumah sakit setelah melalui banyak perdebatan.

" So, laki-laki yang sama?"

Anin menengok Alfa. Ia memperhatikan raut wajah Alfa yang fokus menatap ke depan karena sedang menyetir. Anin tidak bisa menebak bagaimana raut wajah Akfa secara keseluruhan.

" Ada masalah?" Anin malah membalikkan pertanyaan. Barulah Alfa kesal lantaran pertanyaan nya dijawab dengan pertanyaan.

Alfa menengok ke samping.

" Ada hubungan apa di antara kalian?"

Anin bersedekap dada dengan gaya santai.

" Apakah penting?"

Anin memang suka sekali memancing kemarahan Alfa.

" Jangan pancing kemarahan Mas, Anin!" Tegur Alfa yang mulai terpancing emosinya.

Ah ini semakin menarik. bisik hati Anin tersenyum menang.

" Cukup aku yang tahu siapa dia bagiku. Se spesial apa dia."

" ANIN," suara Alfa lantang. Dadanya bergemuruh.

Anin bukan seperti perempuan lainnya yang akan terkejut mendengar nada keras dari lawan bicaranya.

Alfa mencengkram erat kemudi mobil. Urat-urat tangannya menonjol. Ia marah. Ia tidak suka. Ia cemas dan ketakutan.

" Mas ini suami kanu. Jadi, jangan main-main. Mas tidak suka Anin. Kamu paham?"

" Sudah pintar mengatur sekarang?"

Anin memandang Alfa. Anin tersentak namun tetap tenang ketika laju mobil bergerak kencang. Alfa memberhentikan mobilnya di bawah pohon rindang. Lumayan sepi. Bukan jalan menuju rumah sakit.

" Waktu ku tidak untuk di sia-siakan dan terbang. Banyak orang yang membutuhkan bantuanku. Antar ke rumah sakit atau sampai di sini saja?"

Anin berucap tegas seraya melihat jarum yang bergerak di jam tangannya.

Alfa mengusap wajahnya dan membuang nafas pelan. Alfa meraup udara sebanyak yang ia bisa agar bisa meredakan sedikit emosi.

Anin tidak bisa diajak bicara seperti ini. Keras sama keras kan menghasilkan keras juga. Alfa harus mengubah cara nya.

Alfa memiringkan tubuh dan memandang Anin. Tanpa aba-aba, Alfa langsung memeluk tubuh Anin. Alfa merasakan Anin hendak berusaha melepaskan.

Alfa merasa lelah dan letih dengan hidupnya. Kapan ia bisa bahagia.

" Biarkan seperti ini, sayang. Sebentar saja." pinta Alfa lirih. Anin bergeming. Ia tidak berusaha melepas diri lagi. Hatinya entah kenapa ikut sedih mendengar rintihan suara Alfa.

Ada apa dengan Alfa sebenarnya?

" Mas lelah sayang. Mas capek."

Deg

Hati Anin berdetak sakit. Sakit mendengar nada pilu Alfa.

Anin tersentuh. Ia mengangkat tangan dan mengelus rambut Alfa.

Sekarang gantian Alfa yang menegang. Ia tidak sedang berhalusinasi kan. Kepala nya ada yang menyentuh. Tidak mungkin itu hantu.

Alfa tersenyum. Ia semakin mengeratkan pelukannya.

Ia ingin berlama-lama seperti ini. Hatinya nyaman. Perasaannya tentram di perlakukan selembut ini oleh Anin. Alfa sangat merindukan kegiatan ini. Sangat rindu sekali.

Alfa memejamkan mata. Merasapi kehangatan tubuh istrinya.

Tidak berbeda jauh dengan Anin. Ia juga meresapi pelukan hangat Alfa. Anin bahkan terbuai untuk menempelkan pipinya di kepala Anin. Mereka benar-benar menikmati momen ini. Walaupun dalam mobil, rasa rindu ini semakin menggetarkan hati mereka berdua.

" Berceritalah, Mas!" Pinta Anin lirih. Serius dari hatinya.

Alfa membuka mata. Alfa terdiam. Ia tidak menjawab. Alfa melepas pelukan mereka dan bertatapan saling memancarkan kasih sayang. Mata tidak bisa berbohong. Alfa yakin kalau Anin masih mempunyai rasa cinta untuknya. Perasaan Alfa tidak pernah salah.

" Mas akan ceritakan semuanya!" Jantung Anin berdetak liar. Sebentar lagi semuanya akan terbongkar. Ia akan mengetahui alasan kepergiannya, di usir dan hampir di ceraikan oleh Alfa.

" Kita pergi berlibur!"

Mutlak. Tidak ada bantahan. Anin tercengang.

" Tapi..a..aku---,"

" Mas akan hubungi direktur rumah sakit kamu. Mas butuh waktu berdua sama kamu, sayang. Tidak ada bantahan!"

Anin mengerjab kan matanya. Ia terdiam tidak berkutik. Apakah memang sebesar itu kekuasaan Alfa. Mudah saja meminta agar Anin tidak masuk kerja.

" Oke, terima kasih, dok."

Alfa tersenyum.

" See? Kamu bebas dari kerjaan selama tiga hari." Alfa tersenyum lebar.

Alfa kembali menelpon seseorang.

" Ya, hallo. Tolong kamu siapkan pesawat dalam waktu sejam mulai dari sekarang. Kita akan berangkat ke lombok. Saya tidak mau tahu semuanya harus siap."

Klik

Panggilan di matikan. Anin masih menatap Alfa.

" Apa sayang?"

" Lombok?"

Alfa mengangguk.

" Yes. Kita berangkat sekarang!"

Alfa kembali melajukan mobil nya.

Anin tidak lagi berkata-kata. Percuma. Demi sebuah jawaban. Anin akan mengikuti keinginan Alfa.

Ya, demi rahasia yang di sembunyikan Alfa.

Bab 41

Alfa dan Anin sudah mendarat di lombok. Tepat waktu menjelang maghrib.

Alfa membawa Anin langsung ke Villa milik pribadi nya. Ya, Alfa memang mempunyai villa di sini. Ia beberapa kali kesini untuk menenangkan pikiran dari stress nya tekanan kehidupan dan kerjaan yang tak pernah berhenti.

Jujur saja, Anin baru pertama kali menginjak kaki di tanah lombok. Anin bisa di bilang tidak update atau tidak mengenali seluk beluk indonesia yang kaya akan tempat wisata alam dan pemandangan yang megah seperti ini.

Dahulu ia lebih sering menghabiskan waktu di rumah dan jarang pergi berlibur. Anin tidak punya teman dan tidak ada juga yang ingin membawa nya liburan sejauh ini. Paling dekat cuma ke bandung atau jalan-jalan di mall. Sebatas itu saja.

Ia langsung ke luar negeri menimba ilmu sehabis-habisnya di sana untuk membuktikan kalau iya bisa dan bukan perempuan bodoh dan lemah sebagaimana stigma dari keluarga nya selama ini. Buktinya sekarang ia sudah berhasil dan menjadi kebanggaan indonesia mempunyai

salah satu dokter hebat seperti dirinya. Anin bangga dengan pencapaiannya selama ini.

" Kita langsung istirahat, mandi habis itu dinner. Oke?"

Alfa memeluk pinggang Anin sembari berjalan masuk ke dalam Villa. Anin membiarkan. Ia juga ingin menikmati momen bersama di sini. Biarkan Hati nya menuntun kali ini. Biarkan Anin mengecap setitik bahagia di momen ini. Anin juga perempuan biasa yang ingin diberikan perhatian, kasih sayang, keromantisan dan hal semacamnya dalam dunia percintaan.

Mereka tidak membawa satu pasang pun pakaian. Cuma pakaian yang melekat di tubuh mereka masing-masing.

Anin sudah memprotes ini sebelum berangkat. Namun, perkataan yang punya kuasa tidak bisa di bantah. Biarkan saja ia memborong semua baju di sini. Anin pun juga lebih santai tidak banyak barang bawaan.

" Selamat datang Tuan Alfarabi." sapa seorang pria paruh baya. Seperti nya mereka sudah saling mengenal lama. Terbukti dari gestur mereka berdua.

" Terima kasih, Pak Wawan." Jawab Alfa tersenyum lalu memberikan pelukan kepada laki-laki tersebut. Anin terperangah tidak percaya dengan sikap ramah Alfa.

Mereka berdua tampak sangat akrab.

" Seperti biasa saja, Pak. Tidak perlu formal begini!"

Pak Wawan tertawa pelan seraya mengganggu.

"Semuanya sudah di siapkan, Nak Alfa." beritahu Pak Wawan. Mungkin maksudnya Villa ini sudah siap untuk di tempati. Begitu pikir Anin.

"Makasih banyak ya, Pak. Oh ya, Anak sama istri nya sehat?"

"Sehat, Nak. Baru saja mereka pulang setelah selesai berberes. Mereka juga titip salam buat nak Alfa."

"Terima kasih. Titip salam balik ya, Pak."

"Pasti. Nanti Bapak sampaikan. Nak Alfa ---,"

Pak Wawan menatap Anin dan meminta jawaban. Alfa tertawa pelan. Sungguh Alfa seperti orang lain di mata Anin. Senyum dan tawa di wajah nya. Sikap ramah nya. Gestur santainya membuat Anin terpaku.

"Iya. Betul, Pak. Istri saya. Sayang kenalkan ini Pak Wawan yang menjaga dan membersihkan villa ini." beritahu Alfa memandang Anin dengan pancaran cintanya.

Pak Wawan segera mengulurkan tangannya hendak bersalaman yang langsung di sambut oleh Anin.

"Walah. Ternyata Mba Anin aslinya sangat cantik sekali. Pantasan Nak Alfa tidak bisa berpaling."

Anin mengernyitkan alisnya. Alfa terkekeh pelan.

"Iya, Pak. Selalu membuat saya terpesona."

Alfa tersenyum jumawa. Anin tersenyum tipis. Ia paham apa yang mereka bicarakan. Ntah Alfa serius dengan ucapannya entah tidak.

Satu pertanyaan Anin. Apakah Alfa tidak pernah membawa Karen kesini?

Dan bagaimana bisa Pak Wawan seolah pernah melihatnya dan mengenalnya. Apakah Alfa menceritakan tentang dirinya. Ah sepertinya itu mustahil. Pikir Anin.

" Iya, Bapak mengerti, Nak. Selamat liburan ya, Mba. Semoga liburannya memberikan kesan yang menarik dan selamat berbahagia buat Nak Alfa dan Mba Anin."

" Terima kasih, Pak." Anin dan Akfa barengan menjawab. Mereka tertawa.

" Ya sudah. Kalau begitu kami masuk ya, Pak."

" Baik. Baik. Silahkan. Kalau ada apa-apa atau bantuan jangan sungkan hubungi Bapak saja."

" Siap, Pak."

Alfa memang sudah menganggap Pak Wawan seperti keluarganya sendiri. Selama ia menenangkan diri di sini. Pak Wawan lah yang menjadi tempat bercerita, keluh kesah, dan gundah gulannya selama ini. Alfa sangat menghormati Pak Wawan. Begitu lun sebaliknya.

Anin dan Alfa memasuki kamar. Selama dalam perjalanan Anin terkesima melihat gaya Villa nya yang nyaman sekali.

" Nah, ini kamar kita!"

Anin masuk lalu terpaku di tempat. Pandangannya fokus ke depan. Di dinding terdapat foto pernikahan mereka dan beberapa foto lainnya. Kebanyakan foto Anin sendiri. Ada juga foto Anin dan Alfa berdua.

Anin terdiam membisu. Ia berjalan pelan-pelan. Anin menelusuri semua foto yang terpajang.

Anin sungguh terharu. Dadanya mengembang. Sejak kapan? Kenapa? Pertanyaan itu langsung muncul di kepala Anin.

Anin menutup mulutnya. Berarti yang di luar tadi benar lukisan dirinya . Anin mengira ia kepedean. Sekarang Anin yakin lukisan di memang dirinya.

Tiba-tiba Anin merasakan Alfa memeluknya dari belakang. Alfa menyenderkan dagunya di bahu Anin. Pecahlah tangis Anin.

Kenapa Alfa bersikap seperti ini. Kenapa bisa foto-foto nya ada di sini semua. Sekarang terjawab sudah makna perkataan Pak Wawan tadi. Dirinya sudah ada di villa ini. Walaupun sebatas foto dan lukisan.

" Ini....ini semua....aku?" Anin menunjuk beberapa pajangan. Bahkan Anin berkata dengan terbata.

" Iya. Semuanya itu adalah foto istriku. Apakah disana istriku terlihat cantik?"

" Hiks.... Hiks..., Mas." Anin tidak bisa berkata-kata lagi.

Alfa membalik tubuh Anin lalu memeluknya. Anin menangis di dada Alfa.

Alfa mengelus rambut Anin dengan sayang.

" Jangan menangis, sayang!" bisik Alfa. Anin semakin mengeraskan tangisnya. Anin sudah mencoba untuk tidak seperti perempuan pada umumnya. Namun hati dan nalurinya tidak bisa berbohong. Di beri kejutan seperti ini saja hatinya sudah bahagia.

" Sejak kapan?"

" Sejak villa ini Mas beli."

Anin mendekap erat tubuh Alfa. inilah sebenarnya yang hati mereka harapkan. Kebersamaan ini. Momen ini. Kerindurian ini. Bersama berdua.

Bab 42

Anin dan Alfa sudah selesai dinner. Mereka dinner dalam kamar saja karena Anin menolak untuk keluar dari villa. Anin lebih tertarik untuk mencari jawaban yang selama ini diinginkannya.

Sekarang Anin dan Alfa duduk berhadapan di balkon. Udara dingin mulai masuk ke tulang-tulang mereka melewati celah pori-pori kulit.

Namun sepertinya keadaan tersebut tidak menyurutkan sepasang suami istri itu beranjak ingin mengambil selimut. Mereka masih diam dan hening dalam beberapa menit.

Anin mendesah pelan. Ia kesal lantaran Alfa tidak juga mulai menjelaskan.

" Waktu semakin berlalu. Udara semakin dingin. Malam semakin larut. Apakah kita akan tetap seperti ini. Sudah sejak beberapa menit yang lalu. Aku bukan orang yang sabar."

Anin kembali menjadi sosok yang dingin. Alfa memandang Anin. Ia juga ikut mendesah pelan.

" Kita di dalam saja. Udara malam tidak baik untuk kesehatan." ujar Alfa.

Anin menggeleng.

" Sudah terlanjur." balas Anin.

Alfa menggeleng tegas. Alfa segera bangkit dan menggendong tubuh Anin masuk ke dalam.

" Lepaskan! tidak perlu seperti ini. Aku masih punya kaki." tolak Anin. Alfa mengacuhkan.

Alfa merebahkan tubuh Anin di kasur. Dirinya menyusul.

Anin dengan cepat kembali bangkit dan duduk. Memandang Alfa dengan tatapan nyalang.

" Tujuan ku kesini tidak untuk tidur, Tuan Alfarabi."

Tegas ucapan Anin. Ia tidak mau jika Alfa semakin mengulur-ngulur waktu. Anin sudah tidak tahan ingin mengetahui semuanya.

" Jangan marah-marah, Sweetheart."

" Jangan memanggil seperti itu. Aku tidak butuh! Jelaskan!" Perintah Anin tegas.

Alfa menyibak selimut. Alfa menarik tubuh Anin sehingga sekarang Anin sudah berada di dada Alfa. Anin berontak. Namun, Alfa mengungkung Anin semakin kuat.

" Jangan banyak bergerak. Nanti ada yang bangun!" Alfa bersuara serak. Anin diam kaku. Ia mengetahui maksud ucapan Alfa.

" Mas akan cerita sayang. Seperti ini lebih bagus. Mas akan nyaman menjelaskan dengan kamu dalam pekukan Mas. Nikmati ya, sayang." Alfa mengusap punggung Anin.

Anin mendesah pelan. Lagi dan lagi ia termakan permintaan Alfa.

"Mas tidak tahu harus bercerita dari mana. Semuanya terlalu rumit buat Mas. Kamu silahkan bertanya apapun, Mas akan menjawabnya." Alfa mengelus rambut Anin.

Anin mengubah posisinya. Anin telungkup di atas tubuh Alfa. Posisi mereka semakin intim. Alfa berusaha menahan dirinya. Alfa meneguk ludah melihat wajah Anin dalam jarak sedekat ini.

"Aku akan bertanya!"

Alfa mengangguk.

"Ya," balas Alfa dengan suara serak.

"Aku tahu apa yang kamu pikirkan. Singkirkan pikiran kotor itu yang ada di kepalamu."

Glek

Alfa kembali meneguk ludah nya tak mampu berkata. Alfa meringis pelan saat Anin kembali bergerak. Anin tersenyum miring.

Mampus! Rasakan.

"Apa yang terjadi lima tahun lalu?" pertanyaan pertama. Dada Anin berdebar keras menunggu jawaban. Malam ini semuanya akan terbongkar. Anin akan mengetahuinya. Anin tidak akan berpaling sedetikpun dari wajah Alfa.

" Yang mana sayang? Kejadian lima tahun lalu sangat banyak." jawab Alfa lemah dan pelan.

Anin mengangkat alisnya. Belum apa-apa, Alfa sudah terlihat sedih dan terluka. Seharusnya Anin lah yang berekspresi seperti itu.

" Kamu selingkuh!" tidak . Anin tidak bertanya. Anin lebih seperti memberi pernyataan.

" Iya."

Anin tercekak walaupun ia sudah tahu jawabannya. Memang Alfa dan Karen sudah dekat dari awal. Lalu Anin tiba-tiba masuk ke dalam lingkaran hubungan mereka. Namun setelah menikah, Alfa mengatakan kalau ia tidak ada lagi hubungan dengan Karen. Namun beberapa bulan setelah itu Alfa kembali menjalin hubungan dengan Karen. Alfa mengkhianati ucapannya. Dan di sanalah rasa sakit dan luka Anin perlahan muncul dan menggerogoti dada nya.

" Mas terpaksa, sayang."

Alfa menatap Anin pedih.

Alfa kembali melanjutkan.

" Mas di paksa oleh keadaan memilih saat itu. Bermula dari Karen yang kembali kambuh karena ia tidak setuju kita menikah dan Mas menjauhinya."

" Depresi?"

Alfa mengangguk. Alfa menyelipkan rambut Anin ke belakang telinga.

" Karen depresi sejak di tinggalkan sama Roy. Kekasihnya. Mereka sudah pacaran sejak duduk di bangku sekolah pertama. Mereka sangat dekat. Roy kecelakaan hingga meninggal. Mulai sejak itu Karen selalu berteriak dan ngamuk tidak jelas. Ia tidak terima kalau Roy sudah tidak ada di dunia ini. Karen benar-benar seperti orang yang hilang kewarasannya saat itu. Ia terlalu sedih dan selalu memikirkan Roy."

" Roy?"

" Kakak kandung Mas, sayang." mata Alfa mengenang. Anin merasakan kepedihan Alfa.

" Mas dan Roy sangat dekat sejak dulu. Ia selalu ada buat Mas kapan dan di manapun. Sosok nya sangat berarti sekali. Ia yang selalu mengetahui siapa diri, Mas. Saat mendengar tentang kecelakaannya Mas panik dan ketakutan. Mas akan kehilangan sosok Kakak yang Mas cintai dan butuhkan di dunia ini."

" Saat itu, Mas sedang bersama teman di luar mendapat informasi kalau Roy kecelakaan. Mas panik. Mas langsung ke rumah sakit. Tiba di sana kondisi Roy sudah kritis. Disanalah mulai beban yang harus Mas pikul sampai sekarang. Roy meminta Mas untuk menjaga dan melindungi kekasihnya,

yaitu Karen. Di titik nafas terakhirnya itu yang di amanahkan nya."

Alfa tersenyum sedikit, namun luka kehilangan itu tidak bisa disingkirkan dari wajah Alfa sendiri.

Anin sejak tadi sudah menahan nafas. Ada tiga poin penting kesimpulan yang diambil nya disini.

Pertama Anin benar-benar terkejut ketika mendengar Karen merupakan kekasih dari almarhum kakak Alfa. Kedua Karen mengalami depresi sejak saat itu karena tidak siap di tinggalkan oleh kekasihnya. Di sini Anin benar-benar percaya kalau cinta bisa membuat seseorang kehilangan akal dan kewarasan. Karena buktinya sudah ada. Termasuk dirinya. Ketiga amanah Roy meminta Alfa untuk menjaga dan melindungi Karen. Sampai sekarang itulah salah satu penyebab Alfa tidak bisa lepas tangan dari Karen.

Anin memejamkan matanya kemudian membuka lagi. Ia langsung bertatapan dengan Alfa.

"Aku tidak tahu kalau Mba Karen mengalami depresi. Aku dimana?" Karen berbisik.

"Kamu ada. Cuma semuanya di rahasiakan dari kamu, sayang."

Anin menahan nafas.

"Alasannya?"

"Mas nggak tahu. Kakek yang meminta waktu itu." Anin dapat melihat sekilas kalau Alfa mengetatkan rahangnya.

Benci? Marah?

Kenapa Alfa berekspresi seperti itu.

"Kakek?"

Anin terdiam. Apakah Kakek nya ikut andil dalam masalah ini. Anin mulai merasa kan sakit kepalanya.

Apa yang harus Anin lakukan?

Bab 43

"Kamu mencintai Karen?"

Anin benar-benar berdebar menanti jawaban Alfa. Ini pertanyaan sangat krusial sekali bagi Anin.

Alfa menatap Anin. Ia tersenyum tipis.

"Debar nya kencang sekali, ya?"

Alfa menggoda Anin. Tubuh mereka menempel, pantas saja Alfa dan Anin bisa mendengar detak jantung masing-masing.

Anin memiringkan kepalanya. Wajahnya panas. Ia tidak mau menatap Alfa. Entah kenapa Anin tiba-tiba malu.

"Blushing."

Lagi dan lagi Alfa semakin menggoda Anin. Padahal situasi nya mereka sedang serius.

"Bisa tidak menggoda?" balas Anin tajam.

Alfa tersenyum lalu perlahan menghilang di wajahnya tergantikan raut wajah serius.

"Mas mencintai kamu. Bukan Karen atau perempuan lain. Alfarabi hanya mencintai Anindya."

Alfa menekan setiap perkataannya. Anin menatap Alfa terkejut. Ia baru saja tidak salah mendengarkan. Alfa mengatakan ia mencintai dirinya.

Anin juga mencari kebohongan di raut wajah Alfa. Tidak ada. Tatapan serius namun terkesan lembut meluluhlantakkan hati Anin. Ia terharu. Anin tidak bisa lagi berkata-kata. Alfa benar-benar serius sekali.

Lalu kenapa selama ini sikap nya berubah kepada Anin. Anin masih belum mengerti.

" Jangan mengungkapkan kalau tidak ada bukti!"

Anin kembali memberikan ultimatum. Padahal ia yang bertanya di sini. Alfa menggeleng. Alfa memegang pipi Anin.

" Mas serius, sayang. Mas tidak pernah berbohong. Mas akan berikan bukti mulai dari sekarang. Maafkan sikap dan perbuatan Mas selama ini. Mas mengakui kalau Mas selama ini sangat jahat sekali, sayang. Mas telah membuat kamu terluka begitu dalam."

" Lalu kenapa lebih memilih Karen? Bukankah aku istrimu? Lebih berhak dari dia? Bukankah kamu cuma hanya di beri amanah untuk menjaga dan melindungi? Lantas kenapa lebih memilih menjalin hubungan dan menceraikanku?"

Anin bangkit dari tubuh Alfa. Perasaan nya mulai mengambil alih tubuhnya. Dada Anin kembali merasa sakit.

" Itu bukanlah cinta tapi memberikan luka!"

Telak ucapan Karen memang benar adanya. Alfa mengusap wajah. Alfa ikut bangkit lalu duduk menghadap

Anin. Ia mengambil tangan Anin. Anin berontak, namun pegangan Alfa lebih kuat.

" Di situ letak kesalahan Mas, sayang. Sekali lagi Mas bilang, Mas di paksa oleh keadaan!"

Anin menatap nyalang Alfa.

" Jelaskan!" penuh penekanan Anin menuntut jawaban.

" Kamu ingat dahulu kamu sering hampir celaka? Hampir di tabrak oleh mobil. Masuk rumah sakit karena kecelakaan akibat rem mobil blong. Kamu jatuh dari tangga. Kamu masuk rumah sakit akibat keracunan makanan, dan masih banyak kejadian-kejadian lainnya yang membuat Mas hampir tidak bisa bernafas?"

Alfa menunduk sembari semakin memegang erat tangan Anin.

Anin terpaku. Semua kejadian yang di katakan Alfa kembali masuk ke dalam pikirannya. Semua nya seolah datang bertubi-tubi. Anin menatap Alfa dengan mata berkaca-kaca.

" Jangan...bilang---,"

" Ya, semuanya perbuatan tante Vera dan Karen."

Duuaarrrr

Tubuh Anin bergetar. Air mata Anin jatuh. Dadanya tiba-tiba sesak dan sakit. Anin menangis dalam diam. Hatinya

lebih sakit dan perih di dalam sana. Keluarganya sekejam itu. Apa salahnya? Anin tidak menyangka akan sekejam ini.

Anin menggelengkan kepalanya. Ingin rasanya ia tidak percaya. Namun mengingat sikap dan perbuatan mereka selama ini. Anin tidak bisa untuk tidak percaya.

" Lalu kenapa tidak menghukum mereka? Bukankah Mas mencintaiku? Kenapa? KENAPA TIDAK MENGHUKUM MEREKA?" Teriak Anin keras. Anin berontak. Ia menutup mulut sesenggukan. Air mata nya semakin keluar.

Alfa sudah menilai ekspresi Anin akan seperti ini.

" Sayang." bisik Alfa mencoba memeluk Anin.

Anin tidak mau. Ia mendorong tubuh Alfa.

" Jangan sentuh aku!" Jerit Anin.

" Kamu sudah tahu. Tetapi kamu diam. Kamu lebih memilih Karen di banding aku. Walaupun kita menikah karena kesalahan. Tetapi aku ini istri kamu---,"

" TIDAK ADA KESALAHAN DALAM PERNIKAHAN KITA!" Alfa balik berteriak. Ia tidak suka jika Anin menganggap pernikahan mereka kesalahan walaupun memang begitu adanya.

Anin menangis. Ia tergugu. Anin tidak bisa menerima kenapa mereka sekejam itu kepadanya. Apa salahnya? Bahkan ia sudah tidak punya orang tua lagi. Ia ingin sekali

merasa di cintai dan di sayangi. Kenapa keluarga Ayahnya malah ingin mencelakainya.

Alfa dengan cepat bergerak memeluk tubuh istrinya. Dadanya bergerak naik turun sangat cepat. Nafasnya memburu. Wajahnya memerah.

"Maaf sayang, Maaf." bisik Alfa pelan. Alfa mengecup kepala Anin.

Anin menangis pelan namun menyayat hati Alfa yang mendengar. Anin memukul dada Alfa. Hatinya benar-benar perih.

"Kenapa, Mas? Kenapa kamu lebih milih dia? Kenapa bukan aku? Aku istrimu. Hiks...hikss. sakit, Mas. Sakit."

Anin berujar nyaris pelan sekali. Anin capek dan lelah. Lebih tepatnya hati dan pikirannya yang selama ini selalu memikirkan masalah ini.

"Mas tidak mau kamu di celakai lagi. Mas tidak bisa kehilangan kamu sayang. Mas tidak bisa. Mereka berbahaya. Kamu juga tahu kan waktu itu perusahaan lagi jatuh. Banyak tekanan sana-sini dari orang-orang termasuk Karen dan orang tuanya."

"Demi kebaikan kamu sayang. Semua demi kamu."

Anin semakin menangis mengetahui ini. Mereka sama-sama terluka. Namun mereka berakhir membenci. Kenapa ini harus terjadi dengan mereka. Anin tidak tahu kalau

takdir menuntun jalan mereka seperti ini. Sangat menyakitkan sekali.

Anin melepaskan pelukan nya. Ia menatap Alfa dengan wajah basah karena air mata.

" Karena seharusnya di rawat di rumah sakit jiwa. Ia belum sembuh. Ia harus di hukum, Mas."

" Iya sayang. Iya. Sabar, ya. Mas sedang berusaha."

" Vera harus dapat balasannya, Mas. Aku nggak peduli kalau mereka keluargaku. Aku ingin mereka di hukum. Aku nggak peduli. Sakit hatiku harus terbalaskan, Mas."

" Iyaa. Mas udah memulai semuanya sayang. Sekarang cuma satu Mas minta. Jangan pernah tinggalin Mas dalam keadaan apapun. Mas butuh kamu sekarang. Mas sudah punya kekuasaan sekarang."

Anin menangis.

" Mas minta maaf buat lima tahun ini."

" Sebentar lagi, sayang. Berikan Mas kesempatan kedua. Mas mohon!"

" Kamu juga jahat, Mas. Aku belum memaafkan mu sepenuhnya."

Deg

Alfa merasakan dadanya ngilu. Sakit namun tak terlihat. Alfa memberikan senyum . Ia akan menunggu.

" Nggak papa. Mas akan terus berusaha."

Anin menghapus air matanya. Jujur hatinya juga tidak kuat melihat kesedihan Alfa sekarang. Alfa cuma tidak bisa menempatkan dirinya. Anin butuh Alfa tapi ia malah memilih Karen. Demi dirinya sekalipun, Anin tidak bisa. Biarlah ia hidup sengsara asalkan Alfa ada di sampingnya. Seharusnya itu yang dilakukan Alfa dulu. Namun Anin juga tidak tahu bagaimana usaha dan pengorbanan Alfa selama ini. Alfa sudah berusaha sekeras yang dia mampu. Pilihannya waktu itu cuma ini. Kehilangan Anin atau membiarkan Anin pergi.

Bab 44

Handphone Alfa berdering. Alfa terbangun dari tidurnya. Ia lihat Anin sudah tidur. Alfa mengambil handphone dan melihat panggilan masuk dari Vera.

Alfa mematikan lalu Vera kembali menelpon.

" Ada apa?"

" Kamu dimana, Al?" Vera bertanya dengan nada lembut. Alfa kali ini akan bersikap tegas demi kerukunan rumah tangganya

" Bukan urusan Anda dimana saya berada. Ada apa menelpon. Ini sudah malam apakah anda tidak punya etika?"

Vera di seberang sana mengepalkan tangannya. Nampak Alfa sudah mulai berani. Namun, Vera tetap berusaha baik dan lembut.

" Begini Alfa. Saat ini Karen sedang membutuhkanmu. Bisakah kamu menemuinya?"

" Saya tidak ada urusan lagi dengan anak anda. Silahkan urus sendiri. Jangan ganggu saya lagi."

Alfa mengetatkan rahangnya.

" Kamu tidak bisa begini dong Alfa. Karen itu sedang membutuhkanmu. Jangan ketika Karen sakit kamu pergi.

Ketika karen sehat kamu mau dengan dia. Kamu pengecut Alfa."

Alfa semakin marah mendengar ucapan sarkas dan keras Vera.

" Dengar nyonya Vera yang terhormat. Saya tekan kan sekali lagi. Saya tidak peduli apa yang anda katakan. Saya tidak peduli. Silahkan urus sendiri anak anda. Sudah cukup saya menjaga anak anda selama ini karena permintaan Kakak saya. Mulai dari sekarang saya tidak ingin mempunyai urusan dengan anda lagi atau pun anak anda."

" Kanu tidak bisa begini, Alfa. Saya akan buat perhitungan dengan kamu ya. Kamu seenaknya memutuskan hubungan dengan anak saya. Lihat saja! Saya tidak akan tinggal diam!" ucap Vera berapi-api.

Alfa tersenyum miring dengan gestur santai.

"Silahkan. Saya tidak takut. Anda tentu tahu saya ini siapa bukan? Saya bukan Alfarabi yang anda kenal dulu, nyonya. Selamat malam!"

Klik

Sambungan di matikan Alfa. Ia mendesah kasar. Kapan lah semua masalah ini akan berakhir. Kapan ia bisa bahagia dengan istrinya.

Alfa menatap Anin.

" Mas sangat mencintaimu, sayang."

Alfa mengecup kening Anin lalu membawa tubuh Ani. Ke dalam pelukannya. Anin terjaga. Ia membuka mata. Anin mendengar semua ucapan Alfa barusan.

Anin kembali menutup mata nya untuk tidur. Mata nya perih karena terlalu banyak menghabiskan air mata. Biarlah. Anin tidak ingin memikirkan masalah tersebut untuk saat ini. Kepalanya sudah penuh di isi dengan segala persoalan ini. Biarkan ia menikmati kebahagiaan dan liburan ini untuk sebentar.

Pagi sudah datang. Matahari sudah naik. Alfa terbangun dari tidurnya. Alfa menoleh ke samping. Tidak ada Anin di sisinya.

Alfa segera bangkit sehingga membuat kepalanya pusing.

" Aawhhh." Alfa meringis sembari memegang kepalanya. Alfa menatap jam sudah pukul delapan pagi. Pantasan. Ia ketiduran ternyata.

Lalu kenapa Anin tidak membangunkan nya. Alfa bangkit lalu keluar. Anin tidak mungkin di kamar mandi karena pintu nya terbuka lebar. Dan air pun tidak terdengar dalam kamar mandi.

Alfa keluar kamar dan menuruni tangga. Alfa melihat connecting door ke samping terbuka. Ia menuju ke sana.

Alfa melihat seseorang sedang berenang di kolam renang.

Apakah itu Anin?

Bukankah Anin tidak pandai berenang?

Ah itu duku, Al. Sekarang Anin sudah berubah. Tidak ada yang tidak bisa dilakukan oleh seorang Anindya yang sekarang. Istri nya seolah bertransformasi seperti orang yang multitalent.

Alfa mendekat. Ia membuka baju dan meninggalkan boxer pendek. Ia segera menyusul Anin yang bergerak di dalam air.

Alfa segera menceburkan dirinya dan mengejar Anin.

Hap. Dapat

Anin tersentak ketika Alfa sudah memeluk dirinya. Anin dan Alfa segera ke permukaan. Anin berpegang ke pembatas kolam.

" Aahhh."

Anin meraup oksigen sebanyak-banyaknya. Anin memutar tubuh sehingga berhadapan dengan Alfa yang memeluk nya dari belakang.

Alfa langsung terdiam. Mata nya di suguhi dengan tubuh indah Anin. Alfa meneguk ludah nya dengan kasar. Bangun tidur langsung di suguhi pemandangan seperti ini. Lebihnya Alfa bisa menyentuh.

Anin hanya pakai bikini merah. Terlihat kontras dengan tubuhnya seputih susu. Tidak ada cacat sedikitpun. Alfa terpesona.

" Mas," bisik Anin lirih. Anin mendorong tubuh Alfa. Namun bukan nya terdorong Alfa semakin memojokkan Anin ke pembatas kolam .

Tubuh mereka berhimpitan. Anin melototkan mata ketika merasakan ada yang mengganjal.

Mata Alfa tidak bisa lepas dari daging kenyal di depannya.

Alfa menatap Anin dengan pandangan menggoda dan bersuara serak.

" Apakah terasa?" Bisik Alfa tepat di depan bibir Anin. Anin hendak membalas. Namun ia takut bergerak sedikit saja bibir nya ketemu dengan bibir Alfa.

Alfa menempelkan kening mereka berdua. Dan semakin melesatkan tubuh nya ke depan. Anin terjepit. Anin menahan nafas.

" Bernafas, sayang!" ujar Alfa. Anin memegang bahu Alfa dengan keras. Alfa memegang pinggangnya.

" Bolehkah?"

Pinta Alfa memohon. Terlihat sekali. Anin mengerjap-ngerjapkan matanya. Tidak paham dengan maksud Alfa.

Tanpa mendengar jawaban. Alfa langsung melumat bibir Anin sehingga sang empunya terpekik.

Anin memukul dada Alfa. Anin berontak. Namun Alfa terlalu kuat. Anin terlena. Apalagi Alfa bergerak di bawah. Anin terbawa suasana. Entah sadar atau tidak Anin tidak lagi berontak dan mengikuti alur bibir Alfa.

Anin mengalungkan tangan di leher Alfa dan membalas ciuman Alfa pelan-pelan. Alfa tersenyum. Dadanya seolah dibanjiri letupan kembang api.

Mereka berciuman. Awalnya pelan berubah menjadi ganas. Alfa benar-benar memanfaatkan kesempatan untuk menyecap rasa bibir Anin. Dada mereka bersentuhan. Alfa dapat merasakan gairahnya semakin naik.

Anin hampir kehabisan nafas jika tidak dilepaskan oleh Alfa. Nafas mereka berdua memburu. Bibir Anin menjadi bengkak. Alfa kembali menempelkan Kening mereka berdua.

" So sexy." bisik Alfa. Kemudian kembali mengecup bibir yang sudah di buat ya bengkak tersebut.

Anin mendorong Alfa karena terlaku malu. Alfa tidak siap sehingga badan nya mundur. Anin segera naik ke permukaan dan berlari masuk ke dalam villa setelah memakai bathrobe nya.

Alfa tertawa dan menyaksikan lekuk tubuh Anin yang menggoda bak gitar spanyol itu. Alfa mengerang frustrasi karena tidak melepaskan.

Alfa memilih untuk kembali berenang agar mengembalikan kewarasannya. Poor Alfarabi.

Bab 45

Anin dan Alfa sudah kembali dari perjalanan mereka di Lombok. Tiga hari di Lombok membuat ketegangan mereka mulai mencair. Suasana canggung jika berdekatan sudah mulai berubah menjadi santai.

Selama tiga hari di Lombok mereka tidak ada bertengkar sejak Alfa menceritakan semuanya. Dan selama di sana pun Alfa selalu membuat kejutan untuk Anin. Walaupun Anin menanggapi dengan muka datar Alfa sudah senang bukan kepalang.

Alfa berpikir biarlah untuk saat ini seperti ini dulu. Alfa akan pelan-pelan kembali mengambil hati Anin. Buktinya Anin sudah mulai terbiasa sedikit-sedikit jika Alfa sudah mulai mendekat dan melakukan hal-hal yang menjurus kepada keintiman dan keromantisan. Namun masih sampai batasan. Belum lewat. Karena Alfa tidak ingin memaksa. Ia ingin mereka melakukan hal yang lebih privacy seperti itu penuh dari kesadaran Anin sendiri. Tanpa adanya unsur terpaksa.

Saat perjalanan pulang ke rumah dari bandara. Anin ingin melihat Kakek nya. Jadilah Alfa membelokkan mobilnya menuju kediaman Kakek Anin.

Selama dalam perjalanan Alfa terus memasang senyum. Sampai-sampai Anin jengah sendiri. Sudah sejak dalam pesawat Alfa bahkan tidak melepaskan genggam tangan Anin barang sebentar pun. Untunglah dalam mobil ini tangannya bisa terlepas karena Alfa harus menyetir.

“Masih tidak puas untuk tersenyum?”

Alfa menengok Anin. Alfa mengelus pipi Anin. Untung Anin sudah mulai terbiasa walaupun jantungnya masih acap kali berdebar tak karuan.

“Mas lagi bahagia, sayang.” Jawab Alfa tersenyum lembut.

“Terima kasih buat tiga hari ini. Mas senang sekali.” Alfa berujar tulus. Anin berdehem lalu memalingkan mukanya yang memerah. Ia tidak mau ketahuan oleh Alfa. Namun, terlambat. Alfa sudah melihatnya.

Alfa terkekeh pelan. Istrinya semakin cantik saja. Alfa benar-benar susah dan di buat mabuk kepayang oleh kecantikan sang istri yang membuatnya selalu terpesona.

Alfa menghentikan mobilnya. Mereka sudah sampai. Alfa dan Anin turun dari mobil dan melangkah masuk ke dalam rumah.

“Aku ke kamar sebentar. Ada yang mau di ambil. Kakek mungkin ada di ruang kerja nya” ujar Anin. Alfa mengangguk.

Anin menaiki tangga dan masuk ke kamarnya. Masih sama tidak ada yang berubah. Tata letaknya pun masih sama.

Anin menarik sebuah laci dan mengambil sebuah kotak di dalamnya. Anin membuka dan melihat isinya dengan pandangan yang tidak bisa diartikan.

Anin kembali menutup kotak dan memasukkan ke dalam tasnya. Ia akan membawa nya. Anin yakin suatu saat isi dalam kotak ini sangat berguna untuknya.

Anin kembali ke bawah. Ia tidak boleh terlalu lama. Kasihan Alfa menunggu di bawah. Anin kembali menuruni tangga. tidak ada Alfa di ruang tamu. Kemungkinan Alfa sedang berada di ruang kerja Kakek.

Terdengar suara pembicaraan yang serius. Semakin dekat Anin melangkah semakin jelas terdengar pembicaraan mereka. Pintu ruang kerja sang Kakek sedikit terbuka sehingga Anin bisa mendengar lebih jelas dan melihat dua orang itu sedang bersitegang di dalamnya.

Jantung Anin tidak berhenti berdetak sejak tadi. Sejak namanya di sebut-sebut.

Ada apa lagi kali ini? Apakah masih ada yang harus di ketahui Anin. Apa yang sedang mereka bicarakan?

“Saya tidak peduli Tuan Hadiwijaya. Saya tidak akan melepaskan Anin lagi kali ini. Terserah anda ingin melakukan apa. Apakah Anda benar-benar menyanggahi istri saya? Kalau iya, Anda tidak mungkin seperti ini. Anda sudah berjanji. Saya kira anda sudah berubah.”

“Kamu salah paham. Maksud saya buka seperti itu.” Kakek Nampak memijit keningnya.

Anin menggenggam erat tali tasnya. Baru kali ini ia berdebar hebat menguping pembicaraan orang.

“LALU MAKSUD ANDA APA HAH? ANDA MEMINTA SAYA UNTUK MEMPERHATIKAN KAREN. ITU SAMA SAJA ARTI NYA SAYA KEMBALI MELUKAI ANIN.” Alfa benar-benar murka. Tampak sekali wajahnya yang mengeras dan tangan yang terkepal.

“Sudah cukup saya jadi orang bodoh yang mengikuti permintaan anda. Lima tahun lalu saya menjadi laki-laki terbodoh di dunia ini yang membiarkan istri saya pergi jauh atas permintaan anda. Anda ingat? Anda menyuruh saya melepaskan Anin demi Karen yang waktu itu penyakit jiwa nya kumat. Anda ingat saya tidak mau. Saya berontak. Saya tidak akan melepaskan istri saya. Peduli setan dengan hidup cucu mu yang satu lagi. Tapi apa?” Alfa meraup oksigen untuk mengisi paru-paru nya.

“Anda malah memberi saya pilihan waktu itu. Anda meminta saya melepaskan atau kehilangan ANin seutuhnya. Anda benar-benar seorang Kakek yang tidak punya hati terhadap istri saya. Bukankah istri saya juga merupakan cucu Anda. Tidak ada beda dengan cucumu yang lain. Tapi apa? Anda mengorbankan istri saya demi cucu mu yang lain.”

Anin menutup mulutnya.

Apalagi kali ini? Jiwa Anin terguncang mendengar kenyataan ini. Ia tidak menyangka kalau Kakek yang sangat di sayangi nya ternyata dalang di balik semua ini. Air mata Anin turun mengalir pipinya. Hatinya bagai tertusuk pisau tumpul di dalam sana.

“Anda mengancam saya. Anda tahu kalau istri saya sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari keluarga ini. Ia ingin di anggap seperti cucumu yang lain. Tapi apa? Anda memanfaatkan kelemahan istri saya Tuan Hadiwijaya. Anda tahu saya tidak mungkin membiarkan istri saya tidak bahagia. Anda tahu kalau saya tidak mau istri saya selalu bersedih jika memikirkan keluarga sialan ini.”

Alfa menatap marah Kakek yang terdiam menunduk.

“Dan anda tahu apa yang paling saya sesalkan dan saya benci? Anda juga memanfaatkan saya yang waktu itu sedang ada masalah ekonomi. Perusahaan saya hampir jatuh. Saya kehilangan semua proyek dan tender besar. Dan itu semua akibat perbuatan anda bersama anak anda sendiri. Vera dan Karen. Anda tidak membiarkan saya melawan anda jika saya mempunyai kekuasaan. Anda menekan saya dari berbagai arah. Anda benar-benar kejam Tuan.”

Kakek menunduk dengan mata berkaca-kaca.

“Anda mengorbankan kebahagiaan istri saya yang juga merupakan cucu anda. Sekarang saya masih meragukan kalau anda benar-benar tulus menyayangi istri saya yang notabenenya cucu anda juga.”

“Maafkan saya. Saya memang kakek yang jahat. Saya akui dulu saya memikirkan nama keluarga. Saya takut jika orang-orang di luar sana mengetahui keturunan dari Hadiwijaya seorang yang gila dan depresi. Saya mengaku bersalah. Saya minta maaf.”

“Tidak. Istri saya lebih membutuhkan maaf dari Anda. Jujur saya memang marah dan benci kepada anda. Saya juga harus memohon bahkan saya masih ingat saya yang sudah tidak punya apa-apa saat itu harus berlutut di hadapan anda untuk tidak memisahkan saya dengan istri saya. Saya harus berlutut untuk meminta keringanan dari anda.”

“Sekarang Anda kembali mengulang hal yang sama. Anda suruh saya untuk memperhatikan dan menjaga Karen. Sedangkan anda tahu kalau saya masih berusaha menarik cinta, meminta kesempatan kedua kepada cucu anda untuk menjalin rumah tangga yang bahagia demi cucu anda yang depresi dan gila. Anda memaksa saya menciptakan luka di hati istri saya ketika saya ingin memperbaiki nya anda kembali ingin mengulang yang sama. Hahahahhhh saya tidak akan mau, Tuan. Peduli setan dengan nama keluarga dan

cucu anda. Saya memang mempunyai amanah dari kakak saya. Tapi lima tahun ini sudah cukup saya menjalankan amanah almarhum. Sekarang saya tidak peduli lagi. Saya akan mati-matian menjaga istri saya. Sekalipun dari keluarganya dan Anda kakek nya. Saya tidak peduli.”

Alfa bangkit dengan wajah memerah dan marah. Ia membuka pintu dan tercekot melohat Anin berurai air mata berdiri di depannya.

“Sayang.” Panggil Alfa lirih. Kakek tercekot dan terkejut melihat Anin juga berdiri di pintu. Kakek menatap Anin dengan pandangan terkejut dan rasa bersalah amat dalam.

“Anin.” Panggil Kakek lirih. Ia tak menyangka kalau Anin akan mendnagar semuanya.

“Kakek bisa jelaskan, Nak.” Ujar Kakek panic.

Anin menggeleng. Ia kecewa. Ia terluka. Tidak ada yang benar-benar menyayangnya di dunia ini. Kakek yang di kiranya sangat menyayangnya ternyata dalang di balik pesakitan dan luka yang di alami Anin selama ini. Anin tidak sanggup lagi menatap wajah orang yang membuatnya seperti ini.

Anin berbalik dan berlari keluar rumah.

“ANIN.” teriak Alfa keras. Alfa mengejar Anin. Ia tidak akan membiarkan istri nya sendir dalam keadaan seperti ini.

Ia tidak menyangka kalau Anin akan mengetahui hal ini juga secepatnya. Namun di sisi lain. Alfa juga lega.

Kakek menangis duduk di kursi roda. Ia merasa tidak berguna sebagai kakek. Ia telah menyakiti cucunya. Pantas saja keluarganya tidak ada yang akur dan harmonis. Kakek menangis meratapi kesalahannya yang besar dan butuh permohonan maaf yang besar dari sang cucu.

Extra Part I

Seminggu sudah berlalu. Banyak yang terjadi selama seminggu Anin menghilang. Alfa sudah berusaha mencari Anin kesana kemari namun tidak pernah bertemu. Alfa juga sudah mengerahkan orang bayaran untuk mencari Anin. Bahkan ia juga sudah melapor ke pihak polisi. Namun, sampai sekarang tidak ada tanda-tanda anin di temukan.

Selama seminggu ini juga Alfa seperti oranggila yangmencari Anin. Alfa menjadi tidak terurus. Semua pekerjaan ia limpahkan kepada sang asisten. Ia focus mencari Anin. Mulai dari pagi sampai tengah malam Alfa terus mencari Anin. Ia akan pulang jika merasa badannya sudah tidak sanggup lagi untuk diajak bekerja sama. Bahkan beberapa hari ini ia kerap tidur di dalam mobil.

Kesehatannya yang di pertaruhkan di sini. Namun Alfa mengabaikan ia hanya memikirkan dimana keberadaan Anin. Di luar negeri juga sudah di kerahkan orang-orangnya. Semua bandara juga sudah di telusuri. Jejak terakhir dimana Anin menghilang juga sudah di telusuri. Namun semuanya buntu.

Bermula dari Aninmengetahui semua nya di rumah Kakek. Anin pergi. Ia memang pulang ke rumah. Bahkan

Anin tidur dalam pelukan Alfa malam itu. Namun yang tidak di sadari Alfa, Anin jug pergi malam harinya. Alfa tidak sadar jika Anin memberi minum yang berisi obat tidur.

Anin tidak meninggalkan sepatah kata pun membuat Alfa yang bangun pagi nya kelimpungan mencari keberadaan Anin. Alfa di landa panic dan kekhawatiran yang sangat besar. Ia takut Anin kenapa-kenapa.

Kakek nya masuk rumah sakit setelah mendengar Anin menghilang. Sampai sekarang masih di rawat di rumah sakit. Karen masih di dalam rumah sakit jiwa karena ia sering mengamuk lantaran Alfa tidak pernah menemuinya.

Terakhir Alfa mendengar kalau keluarga Karen sedang hancur berantakan. Pemberitaan tentang Karen yang mengalami depresi dan sedang di rawat di rumah sakit menjadi trending topic di mana-mana. Sang konglomerat Hadiwijaya masuk rumah sakit. pernikahan Vera dan Rudi di ambang batas perceraian. Rudi melayang kan perceraian terhadap Vera. Rudi ketahuan mempunyai istri kedua di luar sana.

Semua pemberitaan mengenai keluarga Hadiwijaya sedang ramai di bicarakan dimana-mana. Alfa tidak peduli. Yang di pedulikannya hanya keberadaan Anin.

Sedangkan di tempat lain. Tepatnya di sebuah pedesaan kaki gunung bromo. Anin sedang menenangkan diri. Sudah

seminggu ia melarikan diri dan menghilang. Ia butuh ketenangan. Anin sudah mengajukan resign namun pihak rumah sakit tidak menyetujui dan akan menunggu Anin kembali untuk bekerja di internasional hospital.

Anin menyewa sebuah rumah sederhana di sana. Fasilitas di rumah itu cukup. Bahkan Anin mengikuti setiap pemberitaan yang ramai akhir-akhir ini di bicarakan.

Bahkan dirinya pun ikut terseret dan membuat jagat raya heboh. Anin yang selama ini tidak pernah terekspos tiba-tiba muncul ke public. Berita nya keluar baru beberapa jam yang lalu dan sudah menjadi trending topic pertama setelah berita Karen yang diketahui mengidap gangguan jiwa.

Banyak orang-orang yang tidak menyangka kalau sosok Anindya yang di kenal sebagai dokter hebat ternyata cucu dari seorang Hadiwijaya. Banyak muncul berita-berita di luar sana.

Anin sudah membuang kartu ponselnya dan mengganti dengan yang baru memakai identitas orang lain. Jadi ia tidak akan terlacak. Selama seminggu Anin duduk, merenung dan melamun. Sesekali Anin akan keluar menggunakan masker tidak ingin di kenali orang-orang ketika butuh perlengkapan sehari-harinya.

Sedikit banyaknya di tempat ini ia bisa menenangkan diri untuk sementara. Ia masih shock dan jelas tidak siap jika

selama ini sang Kakek lah yang menjadi dalang masalah bersama Vera dan Karen.

Anin teringat dengan Alfa. Anin kembali mengingat kenangan mereka berdua selama ini. Anin mencengkram dadanya. Seminggu ini sudah banyak air mata yang ia habiskan. Sekarang dadanya kembali sesak dan pedih. Alfa dan dirinya menjadi korban selama ini. Ia telah salah menilai Alfa. Suaminya sendiri. Begitu banyak pengorbanan yang dilakukan Alfa demi dirinya. Suaminya lebih terluka di sini. Namun ia juga butuh ketenangan dan keikhlasan sebelum kembali. Anin menangis pilu meratapi hidupnya yang tidak pernah bahagia. Kehilangan sosok Ibu, lalu Ayah. Ia harus di tempa untuk menjadi dewasa seperti sekarang ini. Takdir seolah tidak mau berpihak kepada dirinya. Haruskah Anin menyalahkan takdir atau ia yang harus intropeksi diri selama ini. Anin benar-benar dalam tahap rapuh untuk sekarang ini.

Extra Part II

Alfa akhirnya jatuh drop. Tubuhnya tidak bisa lagi menopang. Ia akhirnya harus beristirahat total di rumah. Alfa menolak untuk di bawa ke rumah sakit. orang tuanya tidak bisa pulang dari Kanada. Alfa juga tidak memaksa. Ia Cuma membutuhkan Anin di sampingnya.

Bibi sangat kasihan melihat majikannya. Selalu mengigau memanggil nama istrinya. Alfa ketakutan ia akan di tinggalkan Anin untuk kedua kalinya. Ia belum berusaha. Perjuangannya masih setengah jalan. Namun, Anin sudah pergi lagi. Alfa benar-benar terpuruk.

Akhir-akhir ini Bibi sering kali memergoki tuannya menangis memegang foto Anin. Berharap semoga Anin cepat kembali. Bibi merasa kasihan sekali. Ia juga berharap istri sang tuan kembali secepatnya.

Tubuh Alfa mengurus. Rambutnya sudah mulai panjang. Jambangdan kumis bahkan taks empat di bersihkan. Di biarkan saja. Padahal ia mencintai kebersihan. Kantung Mata Alfa sudah menebal. Cekung. Kosong. Tidak bergairah. Bahkan untuk makan saja ia tak napsu.

Sedangkan di luar pemberitaan tentang istrinya masih panas. Alfa tidak bisa berbuat banyak. seharian ini Alfa tidak

beranjak dari tempat tidur. Bibi sudah mengantarkan sarapan, namun Alfa sedikit memakannya.

Kasihannya sekali melihat Alfa. Akibat sehari-hari mencari keberadaan sang istri membuat tubuhnya tumbang.

Suara bel terdengar berbunyi. Pertanda ada tamu. Bibi segera membukakan pintu dan terkejut melihat siapa yang berdiri di depan pintu.

Bibi langsung menangis histeris dan memeluk tubuh perempuan yang tak lain adalah istri sang majikan nya.

“Hiks..hiks Non Anin. Akhirnya Non pulang juga. hiks...hikss.” Bibi menangis dalam pelukan Anin. Ia sangat terharu dan bahagia sekali. Akhirnya sang tuan akan segera kembali sembuh.

“Iya. Anin pulang Mbok.” Anin mengelus punggung wanita paruh baya yang sudah dekat dengan nya sejak dulu.

Mereka melepaskan pelukan. Si mbok langsung menuntun Anin masuk ke dalam rumah lalu menutup pintu kembali.

“Kok sepi, Mbok? Ma Alfa kerja, ya?” Anin menatap si mbok dengan tersenyum. Padahal si mbok sudah memasang ekspresi sedih.

“Ada apa, Mbok?” Anin memasang wajah cemas.

“Tuan sedang sakit, Non. Sudah lima hari.” Anin terkejut. Perasaan sedih dan bersalah langsung mneyergap perasaan Anin. Ia langsung khawatir dan panic.

“Sakit? di rawat? Di rumah sakit, Mbok?” Anin memegang lengan Mbok. Anin sangat ketakutan dan cemas sekarang.

Si Mbok menggeleng.

“Tuan tidak mau d rawat di rumah sakit, Non. Beliau sangat keras kepala sekali.”

“Lalu Mas Alfa dimana?”

“di kamar, Tuan---,”

Anin langsung berlari ke kamar tanpa mendengar lanjutan ucapan si Mbok. Anin kalut. Anin membuka pintu dan pecahlah tangisnya ketika menatap Alfa yang sedang tidur terlentang di atas kasur dengan wajah yang sudah tirus dan badan kurus. Padahal Anin pergi cuma dua minggu.

“Mmmaass,” Anin langsung memeluk tubuh Alfa dan mennagis. Alfa terbangun. Ia merasa ada yang mengganggu tidurnya. Alfa membuka mata denag pelan. Tubuhnya benar-benar lemah.

Wangi ini

Ya, Alfa tidak mungkin salah mengenali wangi ini. Seorang perempuan memeluk dirinya dan menangis. Alfa mengangkat tangan dan mengelus rambut Anin. Ia yakin

kalau perempuan yang sedang memeluk nya adalah Anin. Akhirnya sang istri pulang.

“Sayang.” Panggil Alfa lirih.

Anin segera melepaskan pelukannya dan menatap wajah lemah Alfa.

“Mas,” tangis Anin kembali pecah menatap suaminya. Alfa tersenyum dan menghapus air mata istrinya.

“Jangan menangis, sayang. Akhirnya istri Mas pulang. Sudah tenang, hm?”

Anin semakin menangus mendengar perkataan suaminya. Anin di liputi rasa bersalah yang besar. Ia sibuk menenangkan diri sedangkan suaminya sedang sakit.

“Maafkan Anin, Mas. Hiks...,”

Alfa menggeleng.

“Berjanjilah untuk tidak meninggalkan Mas lagi. Mas tidak sanggup sayang.”

Anin mengangguk. Anin mengambil tangan Alfa dan menempelkan di pipinya.

“Anin janji, Mas!”

Alfa tersenyum. Rasanya sebentar lagi kekuatan nya akan pulih. Sakitnya akan hilang. Anin sudah kembali.

“Kita ke rumah sakit ya. Mas harus di rawat. Mas pucet sekali. Lihat wajah ganteng ini sudah jelek. Badan kekar

suami Anin sudah tidak ada lagi. Hiks..., ayo kita ke rumah sakit.”

Alfa menggeleng lalu ia kembali merengkuh tubuh Anin.

“Tidak perlu sayang. Mas sudah sehat. Dokter tidak punya obatnya. Obat yang sebenarnya sudah ada di sini dalam pelukan Mas. Mas akan sehat. Mas janji sayang.”

Anin tergugu. Ia memeluk tubuh Alfa dengan erat. Ia tidak akan melepaskan suaminya ini untuk siapa pun. Alfa miliknya. Suaminya. Tidak ada yang boleh memilikinya selain dirinya sendiri.

“Pindah sayang. Bobok di samping, Mas!” pinta Alfa. Anin mengangguk lalu menaiki ranjang dan merebahkan tubuhnya di samping Alfa. Anin langsung masuk ke dalam pelukan Alfa. Ia menghirup wangi Alfa dengan rakus begitu pun sebaliknya. Dua sosok ini saling menyalurkan kerinduan mereka setelah banyaknya permasalahan yang menimpa yang membutuhkan waktu sangat lama untuk bisa sampai ke tahap ini.

Anin sangat bersyukur sekali bisa mempunyai sosok suami seperti Alfa. Ternyata Tuhan masih berbaik hati memberikan setitik kebahagiaan ini kepadanya dan Alfa.

“Anin mau bobo di pelukan Mamas.”

“Boboklah sayang. Nikmati waktu mu, cinta.”

Mereka berdua tidur saling berpelukan. Wajah mereka berdua sudah mulai di hiasi senyuman bahkan dalam tidur sekalipun.

Extra Part III

Pagi-pagi Anin sudah bangun. Ia menatap Alfa yang masih tidur. Deru nafasnya terdengar teratur. Alfa seperti bayi yang sangat polos sekali. Anin mengelus pipi Alfa dengan sayang. Anin merasa tangannya geli ketika meraba jambang Alfa yang sudah tumbuh.

Alfa menyerngit merasakan ada yang mengganggu nya. Anin tersenyum. Ia semakin menggoda Alfa dengan menutup lubang hidung Alfa sehingga Alfa susah bernafas.

Alfa terbangun dan memicingkan mata. Tubuhnya terasa pegal. Alfa terdiam ketika menatap senyum Anin yang sangat cantik sekali.

“Selamat pagi, Mamas.” Ujar Anin. Alfa mengerjapkan matanya. Berarti semalam ia tidak mimpi kalau Anin berada di samping nya dan tertidur dalam pelukannya.

Alfa memegang tangan Anin yang sedang meraba pipinya.

“Mas nggak mimpi?” Tanya Alfa serak. Anin tertawa lalu menggeleng.

“Mas mimpi.”

Alfa membola. Ia menggigit tangan Anin sampai suara Anin terpekik.

“Awwww,” jerit Anin keras. Anin melotot. Alfa tertawa pelan.

“Sakit?” Tanya Alfa lembut ia kemudian mengecup jari yang di gigitnya barusan.

“Sakit lah, Mas.” Anin cemberut.

“Berarti Mas nggak mimpi, sayang.” Alfa tertawa. Ahhh rasanya sakit Alfa sudah hilang sepenuhnya. Melihat tawa istrinya dan bisa menjaili Anin membuat tenaga Alfa kembali terisi.

“Ah udah ah. Awas dulu tangannyaA. Anin mau mandi.” Anin berusaha menyingkikan tangan Alfa di pinggangnya. Alfa malah semakin memeluk erat.

“Mas,” tegur Anin sebal.

“Mandi berdua, sayang.” Pinta Alfa mengedipkan mata.

“Mas udah sehat kan?”

“Hah? Ya belum lah sayang.” Alfa gelagapan. Ia memang merasa belum pulih sempurna. Tapi kehadiran Anin banyak membawa berkah. Dirinya sudah banyak ansurannya.

“Udah. Buktinya udah pintar lagi menggoda.” Anin memicingkan mata. Alfa memeluk erat pinggang Anin. Alfa menatap lekat manik mata Anin. Anin gugup di pandang seintens ini oleh Alfa.

“Sayang mas mau ngomong serius.” Bisik Alfa.

“Ng...ngomong apa?” Anin melarikan matanya ke bibir Alfa. Ia tidak mau menatap Alfa. Sikap dingin dan tegas nya hilang tak berbekas. Sekarang Anin seperti anak kecil yang nurut dan patuh.

“Lihat Mas, sayang! Jangan nunduk.” Alfa mengangkat dagu Anin. Kan apa di bilang. Anin bahkan nurut saja di perlakukan bagaimana oleh Alfa.

Alfa memberikan senyum hangat. Ia mengecup seluruuh wajah Anin. Mulai dari kening, mata, turun ke hidung, pipi dan terakhir bibir. Anin memejamkan mata nya merasakan perlakuan lembut Alfa.

“Terima kasih, sayang. Terima kasih sudah kembali. Terima kasih sudah mau memberi Mas kesempatan lagi. Mas sangat bahagia sayang. Dua minggu ini Mas bagaikan orang gila karena kamu tinggalkan. Mas kehilangan arah. Tidak tahu apa yang harus Mas lakukan. Mas mencari kamu kesana-kemari. Tidak ketemu. Di sana Mas benar-benar merasakan arti kehilangan untuk yang kedua kalinya. Mas benar-benar takut sayang.”

Alfa mengelus pipi Anin.

“Perasaan Mas kosong. Pikiran Mas kosong. Semuanya terisi oleh kamu. Mas tidak akan sanggup jika kita berpisah lagi. Cukup waktu lima tahun ini kita sia-siakan. Cukup waktu lima tahun ini kita berpisah dan saling membenci

padahal hati kita terpaut. Rindu setiap hari semakin menjerat. Tolong jangan tinggalkan Mas, sayang. Mas juga minta maaf untuk waktu lima tahun ini. Luka yang telah Mas beri. Luka yang telah Mas torehkan di hati ini. Air mata yang selalu keluar dari mata indah ini. Untuk semuanya Mas minta maaf sayang.”

Anin berkaca-kaca sembari menggeleng terharu.

“Anin yang harus minta maaf sama Mas. Anin sudah salah menilai Mas selama ini. Mas sudah banyak berkorban untuk Anin. Mas terluka. Mas harus memendam semuanya. Mas harus melakukan sesuatu hal yang tidak Mas sukai. Sesuatu yang bertentangan dengan keinginan Mas demi kebahagiaan Anin dan keamanan Anin. Anin minta maaf, Mas.”

“Tidak sayang. Jangan berbicara seperti itu. Semua ini salah Mas.” Anin memeluk Alfa. Ia menggigit bibir nya agar tidak menangis. Anin tidak ingin memulai hari nya dengan drama tangisan yang membiru haru ini. Entah kemana Anin yang tegas dan kuat. Sekarang yang tinggal Anin yang cengeng. Yang mudah sekali menangis karena masalah kecil dan hal sepele.

“Sayang, mau memulai rumah tangga yang bahagia bersama Mas lagi?” Alfa bertanya lembut.

“Mau, Mas. Anin mau.” Anin menjawab cepat. Tidak ada lagi keraguan.

“ Terima kasih, sayang. Mas sangat mencintai Anindya.”

“Anin juga sangat mencintai Alfarabi.”

Mereka berdua tertawa setelah pagi-pagi membuat air mata kembali tumpah untuk yang kesekian kalinya.

Extra Part IV

Anin dan Alfa berada di balkon kamar mereka. telah selesai mandi dan membantu Alfa membersihkan badan suaminya. Alfa juga meminta Anin untuk memakaikannya baju seperti anak kecil yang tidak bisa apa-apa. Alfa menjadi manja dan merengek kepada Anin.

Seharian ini Alfa memilih untuk di rumah seharian dengan istrinya. Ia tidak mau di ganggu oleh siapa pun bahkan kerjaan sekali pun.

" Sayang, sini duduk di pangkuan, Mas." pinta Alfa menepuk pahanya. Anin menggeleng sembari mengambil lauk.

" Nggak. Kayak gini aja."

" Sayang. Ayolah. Mas mau begitu."

Perkataan Alfa mengandung makna rancu. Anin menggeleng heran. Alfa persis seperti bayi kecil padahal badannya sebesar gajah.

" Sayang,"

" Iya, iya. Sabar."

Alfa tersenyum sumringah. Akhirnya Anin mau juga. Anin bangkit dan langsung duduk di pangkuan Alfa.

" Nggak berat kan? Aku nggak tanggung jawab loh ya. Badan ku berat."

" Ringan kok sayang. Bahkan gendong kamu kemana-mana aja Mas sanggup."

Anin mencibir

" Sehatin dulu tuh badannya!"

" Iya, sebentar lagi sehat."

Alfa membuka mulutnya ketika satu suapan masuk ke dalam mulutnya. Anin juga menyuapi dirinya sendiri. Ia tidak mungkin menyuapi Alfa saja. Dirinya juga lapar sekali. Apalagi menghadapi tingkah Alfa yang manja.

" Aaaaa,"

Alfa kembali membuka mulut dan mengunyah begitu seterusnya.

Mereka makan dalam damai dan sesekali bercanda. Mereka benar-benar menikmati waktu berdua. Quality time yang sangat menyenangkan.

" Mau nambah, Mas?"

Alfa menggeleng.

" Udah,sayang. Mas kenyang. Minumnya dong."

Anin mengangsurkan gelas berisi air minum. Anin membereskan sisa makan mereka. Anin bangkit hendak membawa piring ke bawah, namun di tahan oleh Alfa.

" Nanti saja, sayang. Begini saja dulu."

Anin mendesah. Ia kembali duduk di pangkuan Alfa. Mereka menikmati udara cerah hari ini.

" Sayang,"

" Ya,"

" Kamu jangan marah ya kalau Mas ngomong ini." Alfa menatap Anin.

" Ngomong apa lagi, Masku? Serius amat."

Alfa mengangguk. Anin terdiam. Ia menatap Alfa. Menunggu apa yang di bicarakan Alfa.

" Kamu nggak mau nengok Kakek?"

Anin mengerjapkan matanya. Anin memalingkan muka

" Nggak." tegas jawaban Anin.

Alfa memegang dagu Anin.

" Belum bisa maafin Kakek?" tanya Alfa lembut.

Anin menunduk

" Susah. Rasanya sakit sekali, Mas." jawab Anin lirih.

" Sayang, lihat Mas!"

Anin mengangkat kepalanya.

" Sepertinya beliau ingin sekali bertemu dengan cucunya. Tadi ajudannya menelpon. Mas nggak tahu dari mana mereka tahu kalau kamu sudah pulang. Tapi, Kakek ingin bertemu dengan kamu katanya."

" Anin nggak mau, Mas." Anin tetap keukeh dengan keinginannya.

Alfa tersenyum ia tidak memaksa. Namun ia akan mencoba memberi arahan.

" Sayang, Mas tidak akan memaksa. Tapi kalau boleh Mas kasih saran alangkah lebih bagusnya kamu temui Kakek. Ngomong pelan-pelan. Dari hati ke hati. Apa yang kamu rasakan selama ini. Apapun bentuk kekecewaan, marah, terluka, bahagia. Semuanya cerita kan. Buat hati kamu plong dan lega. Tidak ada lagi beban yang menumpuk di sana. Jangan ada lagi masalah. Selesaikan semuanya. Kita akan coba sayang. Kita berdua. Bersama-sama. Apapun yang terjadi kita hadapi berdua. Mas akan selalu ada di samping kamu. Mas ingin hidup kita di restui sayang. Rumah tangga kita tentram dan damai. Hanya itu yang Mas inginkan."

Anin menatao Alfa dengan pandangan yang tidak bisa di ungkapkan.

" Bagaimana kalau Kakek berusaha memisahkan kita. Anin nggak mau, Mas. Nggak "

Mata Anin berkaca-kaca.

" Tidak akan. Mas sendiri yang akan menentang jika itu terjadi. Mas tidak akan pernah melepaskan mu lagi. Terserah. Mas tidak peduli. Yang penting kita berusaha dan mencoba dulu. Hasilnya nanti kita lihat. Kita harus mencoba untuk memaafkan diri sendiri dan orang-orang yang telah

berpotensi melukai kita. Dengan itu hidup kita akan damai, sayang."

" Kenapa Mas bisa sebaik ini."

" Mas sudah banyak mengalami asam garam kehidupan ini sayang. Seiring berjalannya waktu semua yang kita hadapi. Semua yang terjadi. Masalah yang datang bertubi-tubi. Keadaan yang tidak pernah berpihak kepada kita. Itu semua membuat jalan pikiran kita semakin dewasa dan berubah ke arah yang lebih baik sayang."

Alfa menatap Anin lembut. Ia sangat mencintai perempuan yang sedang duduk di pangkuannya ini. Bahkan rasanya Alfa rela mati demi Anin. Begitu kuatnya kekuatan cinta Alfa kepada Anin. Cinta memang buta.

" Mas mau nemenin?"

" Nggak sayang. Maksudnya nggak nolak." Tambah Alfa saat melihat Anin akan bersuara.

Anin cemberut. Lalu Ani terdiam.

" Hey. Mikirin apa?"

" Galau."

" Galau?" tanya Alfa tak percaya.

" Pikiran ini---" Anin menyentuh kepalanya.

" Berkeliaran. Apakah aku sanggup untuk terlihat santai dan baik-baik saja di depan Kakek. Aku masih belum siap, Mas. Kakek adalah orang yang di matakuku. Sangat

menyayangi. Namun, yang aku dapat malah sebaliknya. Kakek lah yang menciptakan luka paling besar di sini. Rasanya benar- benar tidak bisa diungkapkan, Mas. Sakit namun tak berdarah. Di dunia ini keluarga yang aku anggap menerima diriku adalah Kakek. Tapi, semua hanyalah anganku saja. Kakek lebih mencintai cucunya yang lain dan mengorbankan diriku, Mas. Aku sungguh kecewa."

Alfa ikut sakit mendengar ucapan Anin. Alfa tidak sanggup jika harus berada di posisi Anin. Alfa langsung memeluk tubuh Anin.

Alfa akan memberikan tubuh nya kapan pun Anin mau. Alfa akan pasang badan buat Anin.

" Semua akan berlalu. Bersabar lah sayang. Semua akan indah pada waktunya."

" Anin berharap, Mas. Semoga."

Alfa mengecup seluruh wajah Anin. Anin memerah. Ia blushing. Alfa tertawa. Ternyata istrinya sangat menggemaskan sekali. Pngen rasanya Alfa mengurung Anin seharian di kamar ini.

Omong-omong mengenai ini, Alfa sangat merindukan sekali istrinya. Apakah istrinya juga merindukan dirinya?

Pngen sekali rasanya Alfa menuntaskan keinginannya. Tapi semuanya butuh proses. Tidak bisa instan.

Alfa akan pelan-pelan. Semoga ia mampu.

Extra Part V

Alfa menggenggam tangan Anin berjalan masuk ke dalam rumah sakit. Setelah menanyakan di mana ruang Hadiwijaya. Mereka segera menuju ke sana.

Anin menatap Alfa. Ia sepertinya belum siap bertemu Kakeknya. Alfa mengerti.

"Ada Mas, sayang." hibur Alfa menenangkan.

"Semua akan baik-baik saja."

Anin mengangguk. Anin menguatkan hatinya. Biasanya ke rumah sakit ia akan bekerja. Melayani pasien yang membutuhkan pertolongannya. Sekarang terbalik. Justru ia yang menjenguk pasien.

Mereka sudah sampai di ruang inap Hadiwijaya. Tidak ada tanda-tanda orang di sana. Lama mereka berdiri di luar. Alfa menunggu kesiapan Anin.

Tiba-tiba dari belakang muncul Rena membawa kantong kresek. Mungkin habis selesai belanja.

"Anin." panggil Rena tak percaya.

Anin membalikkan tubuhnya. Ia melihat Rena yang berdiri dengan mata berkaca-kaca. Anin tersenyum tipis

Rena langsung memeluk tubuh Anin. Keponakannya sudah pulang.

" Kamu apa kabar, Nak? Kamu baik-baik saja, kan?"

Rena menelusuri tubuh Anin. Ia benar-benar tidak percaya Anin sekarang mau ke rumah sakit menjenguk ayahnya.

Anin memegang tangan Rena mencoba menenangkan tantenya. Seperti nya Rena terkejut melihat dirinya di sini.

" Aku baik, tante. Jangan khawatir. Tante sehat?"

Rena mengangguk cepat. Ia memberikan senyum tulus khas seorang Ibu. Rena mengelus pipi Anin dengan sayang. Anin tidak melewatkan kesempatan ini. Selama ini memang diantara anak-anak Hadiwijaya, Rena yang selalu baik dan wellcome kepadanya.

Rena juga sering membela Anin di hadapan seluruh keluarga. Berbanding terbalik dengan Vera yang tak segan-segan mencari perkara .

" Baik. Tidak pernah sebaik ini sejak Kakek masuk rumah sakit."

" Maaf sayang. Tante nggak ada di saat kamu butuhkan. Tante memang bukan tante yang baik buat kamu. Maafkan tante."

Anin mengangguk lalu mengusap lengan Rena yang sudah menitikkan air mata.

" Semua sudah berlalu, Tante. Sekarang Anin tidak ingin lagi melihat ke belakang. Biarlah semua yang terjadi di masa

lalu kita jadikan pelajaran untuk ke depan. Anin ingin bahagia, Tante. Begitu pun dengan tante dan yang lainnya. Kita lupakan semua nya, Tan."

Anin tersenyum lembut. Rena benar-benar terharu mendengar ucapan Anin. Keponakannya memang anak yang baik. Sejak dulu tidak pernah banyak kata dan segala macamnya. Ia selalu menempatkan posisi dirinya dengan baik.

" Terima kasih, sayang. Terima kasih."

" Anin juga terima kasih. Tante selalu ada buat Anin dahulu. Tante sangat baik sama Anin."

Rena mengalihkan pandangannya kepada Alfa. Ia memegang tangan Alfa dengan erat.

" Nak Alfa bolehkah Tante meminta sesuatu?"

" Dengan senang hati saya akan membantu jika sekiranya saya mampu."

" Tolong jaga dan lindungi anak Tante Anin. Jangan pernah tinggalkan dia saat kapan pun. Hiduplah berbahagia. Sudah saatnya kalian bahagia. Kalian sudah terlalu lama menimba beban dan masalah ini. Tante titipkan Anin sama Nak Alfa. Cintai dia dengan sepenuh hati. Jangan pernah memarahi anak cantik Tante ini. Hatinya sangat baik. Berjanjilah!"

Anin menitikkan air mata terharu mendengar ucapan tulus Rena. Ternyata masih banyak orang yang mencintainya di dunia ini.

Alfa tersenyum tegas dan yakin.

" Saya berjanji. Tante tenang saja. Saya tidak akan pernah mensia-siakan kesempatan ini. Mohon doa dan restui kami."

Rena bernafas lega. Dadanya terasa plong. Alfa memang orang yang tepat untuk Anin.

" Selalu,Nak."

" Terima kasih, Tante." ujar Anin tulus. Rena mengusap pipi Anin.

" Sekarang kalian berdua, masuklah. Kakek sudah menunggu. Tante akan di luar."

" Tante ikut masuk saja."

Rena menggeleng.

" Tidak. Kalian harus menyelesaikan semua nya. Tante akan menunggu di sini."

Anin menatap Alfa yang mengangguk. Akhirnya Anin mengangguk juga.

" Baiklah. Kalau begitu Anin sama Mas Alfa masuk, Tan."

" Iyaa. Semoga setelah ini kita semua bisa hidup rukun dan damai ya, Nak."

" Anin sama Mas Alfa juga berharap seperti itu, Tan."

Setelah mengakhiri percakapan mereka masuk ke dalam ruang inap Hadiwijaya.

Anin membuka pintu. Ia masuk ke dalam. Langkah nya terhenti melihat tubuh kurus seorang Hadiwijaya pengusaha konglomerat sedang terbaring dengan selang-selang yang ada di tubuhnya.

Alfa mengenggam tangan Anin menguatkan. Anin berdiri di samping Kakek nya. Jujur Anin tidak kuat melihat orang yang sangat di sayangnya terbaring di brankar pesakitan ini.

Hati Anin ngilu. Biasanya ia melayani pasien. Mengobati pasien. Sekarang keluarga nya. Kakek nya sendiri.

Suasana hati Anin langsung pecah. Air mata nya keluar. Alfa memeluk bahu Anin. Isakannya keluar.

Hadiwijaya membuka mata. Ia bergerak lalu melihat cucunya sedang menangis. Hati Kakek itu sangat bahagia. Akhirnya cucu yang dinantikan datang. Akhirnya cucu yang di nantikan kembali.

Hadiwijaya sangat senang sekali. Hadiwijaya mengerjapkan mata. Air mata nya mengalir melewati pipi samping. Hadiwijaya mengangkat tangannya. Ia membuka oksigen. Tangis Anin semakin pecah.

" A...ninn." Hadiwijaya memanggil dengan suara pelan. Dadanya terasa sesak. Namun ia menguatkan bicara dengan Anin.

Anin segera memegang tangan Kakek.

" Sstt...,hiks. Kakek jangan bicara dulu."

Anin menggeleng. Kakek mengelus kepala Anin.

Hatinya sangat sakit menatap wajah sang cucu. Salah nya sangat fatal dan besar sekali. Ia mengorbankan kebahagiaan salah satu cucu demi cucu yang lain. Perbuatan yang tidak patut di contoh di luar sana.

Dirinya Kakek yang kejam. Ia tidak patut dianggap sebagai Kakek. Hadiwijaya menangis.

" Ma...maaf kan Ka...kek."

Anin menggeleng. Hilang sudah semau kekecewaan kemarahan Anin kepada Kakeknya. Tersisa kasihan dan tak sanggup membayangkan jika Kakek nya tak ada lagi di dunia ini. Anin tidak sanggup.

Kakek melambaikan tangan kepada Alfa. Ia mengambil tangan Alfa dan di letakkan di atas tangan Anin.

" Ma...af.."

" Anda jangan bicara dulu. Kesehatan lebih penting. Kita sudah memaafkan. Mari saling melupakan dan jadikan yang lalu pelajaran buat ke depannya. Saya bukan mengajari hanya menyampaikan apa yang kita harapkan masing-masing bagaimana ke depannya. Setelah ini mari kita bahagia."

Kakek tersenyum seraya air mata terus mengalir.

" Ba...ha..gia...lah."

Anin mengangguk.

" Kakek harus cepat sembuh. Demi Anin. Ini salah satu syarat yang harus Kakek penuhi jika masih mau lihat Anin."

Kakek mengangguk haru. Ia akan sembuh. Ia akan hidup dan memberikan kebahagiaan penuh untuk cucunya. Ia seperti memiliki harapan dan ingin sembuh. Kakek menatap langit-langit kamar dengan wajah tersenyum haru.

Alfa mengecup kepala Anin. Ani memegang tangan Alfa sembari menatap suaminya.

" Anin sayang Kakek. Kakek harus sembuh!"

" Iya sayang. Kita berdoa ya buat kesembuhan Kakek."

Semakin pecah lah tangis Kakek mendengar ucapan cucu menantunya. Hatinya sangat terharu. Sungguh baik sekali cucu menantunya padahal sudah ia sakiti begitu dalam nya. Hadiwijaya berjanji akan sembuh dan memberikan kalsih sayang nya untuk sang cucu.

Extra Part VI

Tiga tahun kemudian.

"Ma, kita kemana?"

"Ke tempat yang tenang dan damai."

Anak kecil yang bertanya itu menelengkan kepala. Ia tidak mengerti apa yang di maksud oleh Ibunya.

"Tempat seperti apa itu?" tanya nya dengan polos. Matanya mengerdip lucu. Sang Ibu tersenyum mengelus kepala sang Anak.

"Tempat yang suatu saat kita juga akan kesana. Tempat peristirahatan para manusia."

Sang anak masih berpikir. Tampak sekali dari raut wajahnya yang mengernyit.

"Kita sudah sampai. Ayo turun!"

Sang Ibu membuka pintu lalu membimbing anak nya turun dari mobil.

Sang Ibu yang masih tampak muda dan cantik itu mengenakan kaca mata hitamnya. Ia membawa serangkai bunga untuk orang yang akan di temuinya.

Sang anak memperhatikan tempat dirinya berpijak. Ia menggenggam tangan sang Ibu dengan erat.

Sekarang ia tahu tempat apa yang di maksud sang Ibu.

Anak laki-laki itu mendongak melihat Ibunya.

"Mama kita akan bertemu siapa?"

"Jalan saja. Nanti Mama akan beritahu Jaren. Ya nama pemilik anak kecil itu Jarendra Tejahandra. Panggilan di keluarga Jaren.

Ibu dan Anak itu menelusuri jalan. Sepanjang mata memandang, kiri kanan samping belakang semua nya sama. Tidak ada yang berbeda.

Sang Ibu berhenti melangkah sehingga membuat anak kecil yang di bimbing itu juga berhenti melangkah. Kemudian anak itu memperhatikan Ibu yang sedang berjongkok. Tanpa banyak kata Jaren juga mengikuti sang Ibu.

"Assalamu'alaikum Ayah, Ibu."

"Assalamu'alaikum Ayah, Ibu." ulang sang anak.

Ibu nya tersenyum. Lalu menatap sang anak.

"Sayang panggil nya Kakek dan nenek yah. Mereka ini orang tua Mama. Sama kayak Oma dan Opa. Tetapi, mereka sudah tidak ada di dunia ini. Mereka sudah di surga sayang."

"Surga?"

"Iya, Nak."

"Tempat yang indah yang di bilang Papa?" tatapan polos sangat sama dengan sang Ayah.

" Iyaa. Di sini tempat yang Mama bilang tadi. Tempat yang aman dan damai."

" Jaren mengerti Mama."

Sang Ibu mengelus kepala anak dengan sayang. Di umur yang tiga tahun ini anak nya sudah pintar dan cepat mengerti.

" Tempat orang yang sudah meninggal." tambah Jaren.

" Ibu, Ayah. Maaf Anin baru datang ke sini lagi. Hari ini Anin datang tidak sendiri yah. Anin datang bersama anak Anin. Cucu Ayah dan Ibu. Namanya Jarendra. Ia anak yang pintar Ayah, Ibu. Cucu Ayah dan Ibu sangat ganteng bukan. Lihatlah dari sana. Anin yakin kalau Ayah dan Ibu bahagia sekarang. Kalian sudah bersama dan di tempatkan di tempat yang indah. Surga-Nya."

Anin mengelus nisan Ayah dan Ibu nya yang berdekatan.

" Sayang. Kenalkan namanya sama Kakek dan Nenek."

"Iya Mama." jawab nya lembut dan menurut.

Kemudian Jaren menatap kubuan tersebut.

" Hallo Kakek. Hallo nenek. Kenalkan nama aku Jaren. Aku anak Mama sama papa. Aku akan menjadi anak yang baik yang bisa membahagiakan semua orang."

Jaren menatap Anin.

" Sudah Mama." Lapornya.

Anin tersenyum.

" Kita berdoa buat Kakek sama nenek ya. Baca Alfatihah, Nak."

Mereka menangkap kedua tangan. Jaren membaca Alfatihah dengan lantang. Anin ikut membacanya dalam hati. Anin bangga dan terharu melihat anak semata wayangnya.

Mereka selesai berdoa. Anin mengecup batu nisan kedua orang tuanya. Jaren mengikuti. Anin tidak melarang. Malah ia bersyukur.

" Ayah, Ibu. Anin pulang dulu. Doakan Anin bahagia selalu. Doakan Anin menjadi anak yang kuat dan tegar Ibu, Ayah.

" Aamiin." Jarendra bersuara. Jaren memang selalu dibiasakan oleh orang tuanya mengucapkan Aamiin selesai orang berdoa. Setiap shalat juga diajarkan oleh Anin.

" Pamit sama Nenek dan Kakek, sayang."

" Kakek, Nenek. Jaren pulang dulu ya. Nanti Jaren akan kesini lagi."

" Anin pulang Ayah, Ibu."

Sepasang anak dan Ibu itu kembali menaiki mobil. Cuaca sedikit panas.

" Pak kita langsung pulang ya."

" Baik, Bu."

Sopir kembali menjalankan mobilnya. Jaren mulai sibuk menempeli Mamanya.

Walaupun sudah berumur tiga tahun. Jarendra sangat manja sekali. Apalagi ia anak satu-satunya.

"Mama, Jaren capek."

Anin tersenyum.

"Sini," Anin merentangkan tangannya. Jarendra langsung masuk ke dalam pelukan sang Ibu. Anin membuka beberapa buah kancing kemeja Jaren. Takut anak nya kepanasan.

"Mama kita langsung pulang kah?" Jaren mendongak sedikit untuk menatap Mamanya. Ia sedang bersandar di dada sang Ibu.

"Iya, memang Jaren mau kemana? Mau sesuatu?" Anin sudah tahu maksud dari perkataan anaknya. Kode yang sama setiap saat.

"Ho oh. Mau apple pie Mama."

"Telpon Papa aja ya. Minta di beliin sama Papa aja, mau?" tawar Anin. Sungguh Anin merasa tubuh nya sangat lelah. Akhir-akhir ini tubuhnya mudah capek. Kerja sedikit capek. Pengennya nyantai terus. Banyak mager nya. Seperti nya karena minggu kemaren Anin banyak kerjaan.

"Mau mau." Jaren mengangguk antusias.

"Yaudah kita telpon Papa, ya."

Anin mengambil handphone dalam tas dan menelpon seseorang yang di panggil Papa oleh Jendra.

" Hallo, sayang." sapa suara di seberang sana.

" Papa,ini Jaren." Jaren langsung bersuara mendengar suara papanya.

" Oh jagoan Papa ternyata. Kenapa, Nak? Kok nelpon? Kangen sama Papa ya?"

Jaren menggeleng padahal Orang di sana tidak bisa melihat.

" No. Papa belikan Jaren apple pie!"

" Aduh. Papa nggak ada duit, Nak." Suaranya terdengar sedih. Padahal pura-pura.

" Tak ada duit?"

Beo Sang anak. Lawan bicara nya sudah payah menahan tawa. Anin menggeleng heran. Laki-laki itu selalu saja mengusili anaknya.

" Mama, Papa tak ada duit!" Sang anak mengadu.

" Suruh ngutang dulu." balas Anin santai.

" Hahahaahhhh,"

" Papa kenapa ketawa? Kata Mama, Papa di suruh ngutang dulu." Anaknya benar-benar polos sekali.

" Baiklah. Baiklah nanti papa belikan. Biarlah Papa ngutang dulu beli apple pie nya jika itu yang jagoan mau."

" Yeyyy. Makasih Papa. " sorak Jendra.

" Sama-sama sayang. Mama tadi mana, Nak?"

Jendra mengangsurkan ponsel kepada Anin.

" Hhm,"

" Udah dimana sayang?"

" Ini mau jalan pulang."

" Kok lemes gitu? Kamu nggak sakit kan? Tadi pagi masih sehat-sehat aja kok." Terdengar suara panik.

" Oke, Papa. Kita ketemu di rumah aja. Lagi males ngomong ih." Suara Anin sangat lemah.

" Iya-iya. Yaudah tutup dulu. Kabarin kalau udah nyampe di rumah."

" Hm."

" Bye sayangku."

" Bye."

Extra Part VII

Seorang pria keluar dari mobil. Sepertinya ia baru saja pulang dari kantor. Pria itu masuk ke dalam rumah sembari menenteng paper bag.

" Papa pulang!" teriak nya. Siapa lagi kalau bukan Tuan Alfarabi Tejahandra.

" Papaaaaaa."

Dari tangga sang anak berlari menyongsong Ayahnya.

" Jangan lari-lari sayang. Nanti jatuh!" teriak Alfa.

Hap

Sang anak sudah masuk ke dalam pelukan Ayahnya. Ia tertawa girang.

Alfa pun ikut tertawa. Rasa lelah, penah nya hilang seketika. Digantikan dengan perasaan bahagia menatap anak semata wayangnya.

Alfa menciumi seluruh wajah Jendra hingga anaknya terkikik geli. Alfa semakin menggoda Jendra.

" Uh uh.....udah, Papa. Geliiii!" jendra berusaha menghindar. Pipi Papanya di tumbuhi bulu-bulu tipis yang sering membuat Jendra geli. Alfa tertawa.

" Nih, nih."

" Nggak Papa. No." Jendra memegang wajah Alfa dan melototkan matanya.

Alfa terkekeh kemudian menggendong sang anak.

" Papa ada bawa apple pie nya?"

" Ada nih. Udah Papa beli."

" Papa jadi ngutang, ya?"

Alfa melototkan mata. Ternyata anak nya masih saja ingat.

" Ya nggak dong. Duit papa banyak. Beli sama toko nya aja papa mampu. Nggak ngutang."

" Papa banyak duit ya?"

" Ada lah sayang. Yang penting cukup buat hidup kita tujuh turunan." Di awal merendah di akhir meninggi.

" Kalau gitu jendra mau beli mobil besar." Jendra merentangkan tangan nya.

" Iya nanti kita beli. Tapi, bilang Mama dulu ya, Nak."

Jendra mengangguk antusias. Ia senang di kasih harapan mau beli mainan mobil besar.

" Oh ya, Mama mana?" Alfa tidak menemukan sang istri sejak tadi.

" Di kamar."

" Ngapain?"

" Nggak tau." Jendra mengangkat bahu kecil nya berlagak seperti orang dewasa."

" Yaudah. Jendra minta tolong sama Bibi potongin kue nya. Papa mau tengok Mama dulu."

Alfa menurunkan tubuh sang anak.

" Siap, Papa."

Jendra langsung ke dapur. Alfa menggelengkan kepala heran. Ada ada saja tingkah anaknya.

Alfa menaiki tangga dan masuk ke dalam kamar. Tidak ada istri nya di dalam. Alfa meletakkan tas di atas kasur dan berjalan ke kamar mandi.

" Sayang," panggil Alfa.

Tidak ada sahutan. Alfa semakin bergegas. Padahal pintu kamar mandi terbuka

Apakah tidak ada di dalam?

" Say.....ang." teriak Alfa. Ia kaget. Jantung nya berdebar kencang melihat tubuh istri tergolek di lantai kamar mandi.

Alfa segera menggendong tubuh Anin dan membawa nya ke kasur. Alfa sangat panik.

" Sayang. Hey bangun. Sayang." Alfa menepuk-nepuk pipi Anin. Namun, istrinya tidak juga terbangun.

Alfa kalang kabut. Ia segera membawa tubuh istrinya dan turun ke bawah. Ia akan membawa istrinya ke rumah sakit. Wajah Anin sangat pucat.

" Papa, Mama kenapa?" Jendra berlari dan membuang kue nya sehingga bunyi dentingan menggema. Bibi tergopoh dari dapur melihat apa yang terjadi.

" Astaghfirullah. Nona kenapa Tuan?"

" Saya nggak tahu, Bi. Tiba-tiba saja sudah tidak sadarkan diri. Saya ke rumah sakit. Titip Jendra, Bi."

" Jendra ikut." Jendra menangis. Ia tidak mau di tinggal.

" Iya nanti ikut sama Bibi. Papa buruan, Nak. Nyusul ya, Bi."

" Iya Tuan."

Alfa berlari keluar memanggil sopir. Jendra masih menangis histeris di dalam rumah. Ia takut mamanya kenapa-kenapa.

" Ayo, Den. Kita siap-siap dulu. Nanti kita nyusul ke rumah sakit. Tengokin Mama. Bibi matikan kompor sebentar." Bibi berlari ke dapur. Jendra masih menangis di tempatnya berdiri. Bibi datang kembali dan segera mengganti pakaian Jendra.

Alfa berteriak memanggil suster seraya menggendong istrinya.

Anin sudah berada dalam ruangan sedang di periksa oleh dokter. Alfa melangkah mondar-mandir di luar menunggu dengan cemas. Debaran dadanya bahkan tidak berhenti sejak tadi.

Ada apa dengan istrinya.

Ya Tuhan. Semoga istri nya baik-baik saja. Alfa tidak berhenti berdoa.

Dokter keluar. Ia menatap Alfa dengan serius.

" Bapak wali pasien?"

" Saya suaminya. Ada apa dengan istri saya, dok. istri saya baik-baik saja kan? Istri saya tidak sakit kan dok?" Alfa memberondongi dokter itu dengan pertanyaan.

Dokter itu tersenyum seraya mengulurkan tangan.

Alfa bingung tidak mengerti.

" Selamat, Pak. Istri anda sedang hamil. Hari ini sudah boleh langsung pulang. Istri anda cuma perlu istirahat yang banyak dan tidak bekerja terlalu keras."

Alfa masih tercenung. Dadanya bergetar hebat. Hati nya tak karuan. Terasa di campur aduk. Yang jelas perasaannya sangat bahagia. Tidak bisa di gambarkan.

" Dok...dokter serius?"

" Iya. Sekali lagi selamat, Pak. Kalau begitu saya pamit undur diri. Setelah ini silahkan Bapak menemui dokter kandungan untuk lebih jelas nya. Dan di cek oleh dokter kandungannya nanti."

" Baik. Baik. Terima kasih, dok." Alfa menyalami dokter itu dengan semangat tinggi. Pancaran kebahagiaan tercipta di wajahnya.

" Sama-sama, Pak. Di jaga kandungan istrinya."

" Pasti, dok."

Alfa membiarkan dokter itu berlalu. Ia kemudian masuk ke dalam ruang rawat Anin.

Ternyata Anin sudah bangun dan sedang duduk di kursi roda. Walaupun wajahnya sangat pucat namun tidak mengurangi kecantikan istrinya.

" Sayang," Alfa mendekat.

Anin langsung merentangkan tangannya.

" Mas."

" Iya, Mas di sini sayang." Alfa mengecup kening istrinya. Mata Anin berkaca-kaca.

" Kita bawa Ibu nya ke ruang dokter kandungan dulu ya, Pak." Potong suster yang mendorong kursi roda Anin.

" Biar saja, sus."

" Baik, Pak."

Alfa mengambil alih tugas suster itu.

" Kita pastikan ya, sayang."

" Iya, Mas."

Mereka berdua keluar dan menemui dokter kandungan. Setelah di cek dan usv ternyata Ani. Memang hamil sudah tiga minggu.

Mendengar istrinya benar-benar hamil Alfa sangat bahagia sekali. Mata nya bahkan berkaca-kaca. Ia akan punya anak lagi. Jendra akan segera menjadi Kakak..

" Sayang. Terima kasih. Terima kasih. Mas sangat senang sekali. Ya Tuhan. Terima kasih." Alfa memeluk istrinya di ruang inap. Dua jam lagi mereka akan pulang. Alfa memutuskan untuk menghabiskan infus Anin dulu karena tubuh istrinya yang lemah.

Anin menangis. Ia memegang perutnya.

" Allah benar-benar baik, Mas. Kita di titipkan anak lagi. Semua usaha dan doa kita berhasil."

" Iya sayang. Habis ini akan adakan syukuran atas kehamilan kamu ini, sayang."

Anin mengangguk. Kenapa mereka sangat bahagia sekali karena saat melahirkan Jendra. Rahim Anin ada sedikit masalah. Dan dokter waktu itu bilang kalau Anin akan susah hamil. Namun tidak menutup kemungkinan kalau bisa hamil lagi. Namun dokter itu bilang akan lama waktunya.

Tepat tiga tahun berlalu Anin kembali hamil.

" Mamaaaa," jerit Jendra di pintu ruang inap. Alfa dan Anin serentak menoleh. Jendra berlari ke arah Anin. Matanya masih sembab.

Alfa segera menggendong tubuh sang ank dan mendudukkannya di samping Anin. Bibi masuk menyusul Jendra.

" Mama sakit apa? Hiks...papa jahat tinggalin Jendra, Mama."

Jendra kembali menangis.

" Maafkan Papa sayang. Papa tadi buru-buru. Takut Mama kenapa-kenapa, Nak."

Alfa mengusap kepala anaknya.

" Mama sakit apa?" ulang Jendra di sela tangisnya.

Anin tersenyum hangat. Anin dan Alfa saling tatapan.

" Coba tanya Papa,Nak!"

Jendra segera menatap Alfa dengan mata bengkak.

" Jendra---" Alfa berhenti sebentar. Ia tersenyum lebar.

" Jendra akan menjadi Abang." ujar Alfa senang.

Terdengar suara terkesiap dari Bibi. Bibi menutup mulut tidak percaya. Ia seolah baru mendengar keajaiban. Alfa dan Anin tersenyum senang.

" Ya Allah. Selamat Tuan, selamat Non. Sebentat lagi akan hadir satu lagi anggota Tejahandra."

"Makasih Bibi." Balas Alfa dan Anin barengan. Sedangkan Jendra masih menatap Anin dengan bengong.

" Jendra senang?" tanya Anin.

Jendra mengerjapkan matanya. Lalu mengangguk cepat.

" Senang Mamaaaa. Jendra jadi Abang. Yeyy. Ada adek." Jendra tertawa girang dan mengangkat tangannya. Anin dan Alfa ikut tertawa. Bibi menyaksikan dengan haru. Matanya berlinang melihat kebahagiaan tuan dan nyonya nya.

"Sekarang panggilannya Abang ya?"

" Iya, Mama. Abang." tekan Jendra.

" Suka?" tanya Alfa.

" Suka. Suka." Jawab Jendra keras. Alfa tertawa.

Alfa membisikkan sesuatu ke telinga Alfa. Anin mengernyit penasaran. Tiba-tiba Alfa dan Jendra langsung menghadahi Anin dengan ciuman bertubi-tubi. Bibi tertawa pelan. Ia ikut bahagia.

Anin tertawa.

" Abang sayang Mama dan adek."

" Papa sayang Abang dan Mama. Sama adek nya juga."

Terakhir Alfa dan Jendra mengecup perut Anin. Sungguh sangat mengharukan sekali. Anin bahagia mempunyai suami dan anak yang sangat menyayangi diri nya.

" Mama sayang Papa dan Abang too." Akhirnya mereka berpelukan. Kisah mereka belum usai. Masih banyak kejadian kejadian tak terduga yang akan mereka hadapi nantinya. Baik itu suka, duka, bahagia, dan warna warni kehidupan keluarga kecil Tejahandra.